

**Laporan Perkembangan Perekonomian  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Triwulan II-2008**



**BANK INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

### **VISI BANK INDONESIA**

“Menjadi KBI yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan”

### **MISI BANK INDONESIA**

“Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi Daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas di bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya”

### **NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA**

“Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.”

### **VISI KANTOR BANK INDONESIA**

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”

### **MISI KANTOR BANK INDONESIA**

“Berperan aktif dalam dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya”



*...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...*

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta

Kelompok Kajian Ekonomi

Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta

Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

*Softcopy* laporan ini dapat di-*download* di

Data Informasi Bank Indonesia (DIBI) pada *website* Bank Indonesia <http://www.bi.go.id>

## Abstraksi

Laju pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II-2008 diperkirakan lebih lambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya, yakni hanya tumbuh 3,85% (yoy). Sedangkan secara triwulanan, laju pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan berkontraksi 0,09% (qtq). Sektor Pertanian tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap melambatnya laju pertumbuhan DIY dengan andil sebesar -3,89% dengan pertumbuhan sebesar -16,45% (qtq) dan 3,31% (yoy). Berakhirnya panen raya (untuk musim tanam bulan Oktober-November 2007) yang dimulai pada bulan awal triwulan I-2008 ini diperkirakan sebagai penyebab besarnya andil negatif maupun berkontraksinya pertumbuhan sektor Pertanian.

Di tengah kinerja perekonomian DIY yang melambatnya pada triwulan II-2008, laju inflasi Kota Yogyakarta tercatat sebesar 10,44% (yoy), sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang mencatat inflasi sebesar 9,04% (yoy) dan berada di bawah angka inflasi nasional sebesar 11,03% (yoy). Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan II-2008 terutama didominasi oleh tekanan kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008.

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan II-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, sebagaimana terlihat dari kinerja beberapa indikatornya. Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit masing-masing tumbuh sebesar 1,84% (qtq), 1,93% (qtq) dan 8,03% (qtq).

Pertumbuhan ekonomi DIY triwulan III-2008 diperkirakan mencapai 4,86% (yoy) dan 0,59% (qtq). Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kinerja ekonomi DIY adalah apabila terjadi kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk & obat-obatan pertanian dan berlanjutnya kelangkaan elpiji serta berlanjutnya pemadaman listrik secara bergilir.

Sedangkan tekanan kenaikan harga pada triwulan III-2008 secara umum diperkirakan masih terjadi dengan estimasi angka inflasi sebesar 13,57% (yoy) dan 1,11% (qtq). Perkembangan tersebut mengakibatkan inflasi sampai dengan akhir triwulan III-2008 diperkirakan akan mencapai 9,57% (ytd). Kondisi ini diperkirakan masih dipicu kembali oleh faktor musiman berupa mulainya ajaran baru dan kesiapan masyarakat menjelang puasa Ramadhan dan efek lanjutan dari kenaikan BBM.

Indikator	2007				2008	
	I	II	III	IV	I	II
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp) <sup>1</sup>	4,384	4,674	4,656	4,571	4,859	4,854
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	-4.02	8.38	6.13	7.11	10.83	3.85
Laju Inflasi Tahunan (yoy%)	9.67	7.14	7.81	7.99	9.04	10.44

**Keterangan:**

1) Angka sangat sementara, angka triwulan II-2008 merupakan angka proyeksi

Sumber : BPS DIY, diolah

Indikator	2006	2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II
Indeks Harga Konsumen	150.97	153.78	154.05	158.93	163.04	167.68	109.21
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	10.40	9.67	7.14	7.81	8.00	9.04	10.44
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp)	17,535	4,384	4,674	4,656	4,571	4,859	4,854
- Pertanian	3,307	850	930	908	645	1,150	961
- Penggalian	126	33	34	33	32	31	34
- Industri Pengolahan	2,481	615	617	636	661	615	651
- Listrik, Gas dan Air Bersih	152	40	41	42	42	42	44
- Konstruksi	1,580	377	421	431	503	372	399
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,570	904	929	947	971	939	979
- Pengangkutan dan Komunikasi	1,762	450	463	473	489	482	497
- Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1,592	405	411	438	441	468	479
- Jasa-jasa	2,965	709	827	750	786	759	810
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	3.69	(4.02)	8.38	6.13	7.11	10.83	3.85
Nilai Ekspor Nonmigas (USD juta)	138			93			
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	41.49			28.34			
Nilai Impor Nonmigas (USD juta)	60			33			
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	7.44			7.17			

Keterangan :

1) Angka sangat sementara, angka triwulan II-2008 merupakan angka proyeksi

2) Angka IHK triwulan II-2008 telah menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber : BPS DIY, diolah

Indikator	2006	2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II
<b>Bank Umum</b>							
Total Aset (miliar Rp)	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	17,917
DPK (miliar Rp)	13,908	13,908	13,908	13,908	13,908	15,471	15,774
- Giro (miliar Rp)	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790
- Tabungan (miliar Rp)	6,692	6,419	6,632	6,981	7,800	7,597	7,940
- Deposito (miliar Rp)	4,621	4,857	4,908	4,855	4,697	5,110	5,044
Kredit - berdasarkan lokasi kantor (miliar Rp)	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	8,667
- Modal Kerja	2,596	2,619	2,815	3,081	3,258	3,354	3,661
- Investasi	1,063	935	1,137	1,135	1,132	1,112	1,140
- Konsumsi	2,957	3,033	3,152	3,327	3,599	3,586	3,866
Loan to Deposit Ratio (%)	47.57	47.36	51.08	54.23	57.44	52.05	54.94
NPL Kredit - berdasarkan lokasi kantor - Gross (%)	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91	4.55
Kredit UMKM (miliar Rp)	5,779	5,806	6,107	6,542	6,927	6,948	7,502
Kredit Mikro (<50 juta) (miliar Rp)	2,454	2,568	2,650	2,754	2,848	2,852	2,956
- Modal Kerja	429	440	463	482	503	529	605
- Investasi	215	217	223	216	199	202	194
- Konsumsi	1,811	1,912	1,964	2,056	2,146	2,121	2,157
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (miliar Rp)	1,934	1,898	1,991	2,135	2,269	2,297	2,520
- Modal Kerja	806	809	864	920	949	996	1,073
- Investasi	231	228	232	263	253	245	228
- Konsumsi	898	860	895	953	1,067	1,057	1,219
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar) (miliar Rp)	1,391	1,340	1,466	1,653	1,811	1,799	2,026
- Modal Kerja	902	863	942	1,092	1,164	1,128	1,246
- Investasi	240	222	231	243	273	281	308
- Konsumsi	248	254	292	318	374	390	472
NPL Kredit UMKM Gross (%)	3.03	2.56	3.05	2.65	2.26	2.63	2.41
<b>Bank Perkreditan Rakyat</b>							
Total Aset (miliar Rp)	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491	1,577
DPK (miliar Rp)	821	878	939	1,000	1,067	1,128	1,146
- Tabungan (miliar Rp)	240	236	257	284	353	361	379
- Deposito (miliar Rp)	581	642	681	716	715	768	767
Kredit (miliar Rp)	861	901	988	1,063	1,070	1,132	1,255
- Modal Kerja	378	392	414	455	465	483	504
- Investasi	56	61	68	83	87	102	111
- Konsumsi	427	448	506	525	518	547	641
Loan to Deposit Ratio (%)	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32	109.53
NPL Gross (%)	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05	7.24

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan II-2008 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Juli 2008  
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Tjahjo Oetomo K  
Pemimpin

## Daftar Isi

<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI</b> .....	<b>9</b>
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	9
1.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahunan .....	9
1.2 Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan .....	10
2. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan .....	11
2.1. Konsumsi Rumah Tangga .....	11
2.2. Konsumsi Pemerintah .....	12
2.3. Investasi (PMTB) .....	12
2.4. Lainnya .....	13
3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran .....	13
3.1. Sektor Pertanian .....	14
3.2. Sektor Penggalian .....	15
3.3. Sektor Industri Pengolahan .....	16
3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	16
3.5. Sektor Bangunan .....	17
3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	17
3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	18
3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	19
3.9. Sektor Jasa-jasa .....	19
Boks :	
<i>Pengembangan Kawasan GMT-Bantul</i> .....	21
<i>Pembangunan Pusata Pengembangan Agribisnis Jamur Merang</i> .....	24
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI</b> .....	<b>27</b>
1. Inflasi Triwulanan .....	27
2. Inflasi Bulanan .....	28
3.1. Inflasi April .....	29
3.2. Inflasi Mei .....	30
3.3. Inflasi Juni .....	31

## Daftar Isi

3. Inflasi Tahunan .....	32
4. Inflasi Tahun Kalender Kota-kota di Pulau Jawa .....	32
Boks :	
<i>Dampak Rencana Kenaikan Harga BBM</i> .....	33
<b>BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN .....</b>	<b>37</b>
1. Gambaran Umum .....	37
1.1. Perkembangan Kelembagaan .....	37
1.2. Perkembangan Kinerja .....	37
2. Perkembangan Bank Umum .....	41
2.1. Kelembagaan .....	41
2.2. Aset dan Aktiva Produktif .....	42
2.3. Penghimpunan Dana .....	43
2.4. Penyaluran dan Kualitas Kredit .....	44
2.5. Kredit UMKM .....	46
2.6. <i>Undisbursed Loans</i> .....	47
2.7. Kredit Properti .....	47
2.8. Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas .....	48
3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	50
3.1. Kelembagaan .....	50
3.2. Aset .....	50
3.3. Penghimpunan Dana .....	51
3.4. Penyaluran dan Kualitas Kredit .....	51
3.5. Fungsi Intermediasi .....	52
4. Perkembangan Perbankan Syariah .....	54
4.1. Aset .....	54
4.2. Penghimpunan Dana .....	55
4.3. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan .....	55
4.4. Fungsi Intermediasi .....	56
<b>BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN .....</b>	<b>57</b>
1. Sistem Pembayaran Tunai .....	57
1.1. Aliran Uang Masuk ( <i>Cash Inflow</i> ) dan Aliran Uang Keluar ( <i>Cash Outflow</i> ) .....	57
1.2. Penukaran Uang .....	58
1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) .....	58
1.4. Temuan Uang Palsu .....	59
2. Sistem Pembayaran Non Tunai .....	60

## Daftar Isi

1.1. Kliring .....	60
1.2. Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) .....	60
<b>BAB 5 KEUANGAN DAERAH .....</b>	<b>63</b>
1. Gambaran Umum .....	63
2. Pendapatan Daerah .....	64
3. Belanja Daerah .....	66
4. Rencana APBD 2008 .....	67
Boks :	
<i>Pendapatan Pajak Iklan Terus Melonjak</i> .....	69
<b>BAB 6 KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>71</b>
1. Tenaga Kerja .....	71
2. Angkatan Kerja .....	72
3. Bekerja .....	72
4. Mencari Kerja .....	73
5. Lowongan Kerja .....	75
6. Jumlah Perusahaan .....	75
7. Upah Minimum Provinsi .....	76
Boks :	
<i>Kasus Pelanggaran Ketenagakerjaan</i> .....	78
<b>BAB 7 PROSPEK EKONOMI .....</b>	<b>79</b>
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi .....	81
2. Perkiraan Inflasi Triwulanan .....	81
3. Perkiraan Inflasi Bulanan .....	82
<b>LAMPIRAN:</b>	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku .....	87
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 .....	88
3. Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2007 .....	88
4. Rencana APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2008 .....	90
4. Indikator Perbankan - Propinsi DIY .....	91
5. Indikator Bank Umum - Propinsi DIY .....	93
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul .....	94
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul .....	95

## Daftar Isi

8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo .....	96
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman .....	97
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta .....	98
11. Indikator BPR - Propinsi DIY .....	99
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul .....	100
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul .....	101
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo .....	102
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman .....	103
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta .....	104
17. Laporan Survei Konsumen .....	105
18. Laporan Survei Penjualan Eceran .....	118
19. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha .....	125
20. Laporan Survei Harga Properti Residensial .....	131

## Daftar tabel

Tabel 1.1.	PDRB Sisi Permintaan .....	12
Tabel 1.2.	PDRB Sisi Penawaran .....	13
Tabel 1.3.	Produksi Padi dan Palawija DIY .....	14
Tabel 2.1.	Sumbangan Komponen Inflasi Triwulanan .....	27
Tabel 2.2.	Inflasi Bulanan .....	28
Tabel 2.3.	Subkelompok Penyumbang Terbesar terhadap Inflasi Bulanan .....	29
Tabel 2.4.	Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap Inflasi Bulanan .....	29
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Perbankan .....	37
Tabel 3.2.	Aset Perbankan .....	38
Tabel 3.3.	Dana Pihak Ketiga Perbankan .....	39
Tabel 3.4.	Kredit Perbankan .....	40
Tabel 3.5.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> Perbankan .....	41
Tabel 3.6.	Jumlah Kantor Pelayanan Bank Umum .....	42
Tabel 3.7.	Indikator Bank Umum .....	42
Tabel 3.8.	Dana Pihak Ketiga Bank Umum .....	43
Tabel 3.9.	Kredit Bank Umum .....	45
Tabel 3.10.	Kredit UMKM Bank Umum .....	46
Tabel 3.11.	Kredit Properti Bank Umum .....	47
Tabel 3.12.	Aset Bank Perkreditan Rakyat .....	50
Tabel 3.13.	Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat .....	51
Tabel 3.14.	Kredit Bank Perkreditan Rakyat .....	52
Tabel 3.15.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Perkreditan Rakyat .....	53
Tabel 3.16.	Indikator Perbankan Syariah .....	54
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai .....	57
Tabel 4.2.	Penukaran Uang Pecahan Kecil .....	58
Tabel 4.3.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) .....	58
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan .....	59
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai .....	60
Tabel 5.1.	Realisasi APBD .....	63
Tabel 5.2.	Realisasi Pendapatan Daerah .....	65
Tabel 5.3.	Realisasi Belanja Daerah .....	66
Tabel 5.4.	RAPBD 2008 .....	67
Tabel 6.1.	Angkatan Kerja .....	71
Tabel 6.2.	Indikator Ketenagakerjaan .....	72
Tabel 6.3.	Penduduk Bekerja .....	73
Tabel 6.4.	Pencari Kerja & Lowongan Kerja .....	74

## Daftar tabel

Tabel 6.5. Jumlah Perusahaan .....	76
Tabel 7.1. Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi .....	80
Tabel 7.2. Perkiraan Inflasi Triwulanan .....	81
Tabel 7.3. Perkiraan Inflasi Bulanan .....	82

## Daftar Grafik

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi .....	9
Grafik 1.2. Komposisi PDRB Sisi Permintaan .....	11
Grafik 1.3. Kendaraan Bermotor Yang Terdaftar .....	11
Grafik 1.4. Komposisi PDRB Sisi Penawaran .....	14
Grafik 1.5. Kedatangan Penumpang Pesawat Udara .....	18
Grafik 2.1. Inflasi Yogyakarta .....	27
Grafik 2.2. Sumbangan Komponen Inflasi April .....	29
Grafik 2.3. Sumbangan Komponen Inflasi Mei .....	30
Grafik 2.4. Sumbangan Komponen Inflasi Juni .....	31
Grafik 2.5. Inflasi kota Yogyakarta dan Nasional .....	32
Grafik 2.6. Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa .....	32
Grafik 3.1. Indikator Perbankan .....	37
Grafik 3.2. Pertumbuhan Aset, DPK & Kredit .....	38
Grafik 3.3. <i>Non Performing Loans</i> Perbankan .....	38
Grafik 3.4. Komposisi Kredit Perbankan .....	39
Grafik 3.5. Pertumbuhan Kredit Perbankan - Jenis Penggunaan .....	39
Grafik 3.6. DPK Perbankan dan BI Rate .....	39
Grafik 3.7. Komposisi DPK dan Kredit Perbankan .....	41
Grafik 3.8. Indikator Bank Umum .....	42
Grafik 3.9. Kredit UMKM Bank Umum .....	46
Grafik 3.10 <i>Undisbursed Loans</i> Bank Umum .....	47
Grafik 3.11 <i>Non Performing Loans</i> Bank Umum .....	48
Grafik 3.12 Komposisi Kredit Bank Umum .....	48
Grafik 3.13 DPK Bank Umum dan BI rate .....	49
Grafik 3.14 Komposisi DPK dan BI rate .....	49
Grafik 3.15 Penyebaran Jaringan Kantor BPR .....	50
Grafik 3.16 Indikator BPR .....	50
Grafik 3.17 <i>Non Performing Loans</i> BPR .....	51
Grafik 3.18 Komposisi Kredit BPR .....	52
Grafik 3.19 DPK BPR dan BI rate .....	53
Grafik 3.20 Komposisi DPK dan Kredit BPR .....	53
Grafik 3.21 Indikator Perbankan Syariah .....	54
Grafik 3.22 <i>Non Performing Loans</i> Perbankan Syariah .....	55
Grafik 3.23 DPK Perbankan Syariah dan BI rate .....	56
Grafik 3.24 Komposisi DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah .....	56
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB .....	57

## Daftar Grafik

Grafik 4.2. Transaksi Kliring .....	60
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS .....	61
Grafik 6.1. Pendaftar Calon Transmigran .....	74
Grafik 6.2. Daerah Tujuan Transmigran .....	75
Grafik 6.3. Upah Minimum Propinsi .....	76
Grafik 7.1. Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi .....	79
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi .....	81

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Ringkasan Eksekutif

## TINJAUAN UMUM TRIWULAN II-2008

### Perkembangan Makroekonomi

*Terkoreksinya kinerja sektor Pertanian paska panen raya memberi kontribusi perlambatan ekonomi DIY pada triwulan II-2008*

Kinerja sektor Pertanian diperkirakan mengalami perlambatan sehingga mengakibatkan perekonomian DIY pada triwulan II-2008 diestimasi lebih lambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan kemungkinan lebih rendah jika dibandingkan dengan estimasi sebelumnya sebesar 5,04% (yoy).

Secara triwulanan, ekonomi DIY pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh negatif, mengalami penurunan kinerja dibanding triwulan I-2008 yang mengalami ekspansi. Andil sektoral terbesar terhadap pertumbuhan triwulan ini diperkirakan berasal dari sektor Jasa-jasa. Di sisi permintaan, komponen yang akan memberikan andil terbesar diperkirakan terjadi pada komponen Konsumsi Pemerintah.

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) yaitu: nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan ini dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan yang sama tahun sebelumnya) pada posisi triwulan II-2008 mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 3,85% (yoy). Namun angka ini lebih rendah dari percepatan yang terjadi pada triwulan I-2008 yakni 10,83% (yoy), dan juga lebih rendah dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 8,38% (yoy).

Percepatan ini justru disebabkan oleh peningkatan kinerja pada sektor-sektor non dominan, yaitu sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Pengangkutan & Komunikasi, Listrik, Gas & Air Bersih masing-masing tumbuh sebesar 16,56% (yoy), 7,37% (yoy) dan 6,07% (yoy). Sedangkan sektor-sektor dominan yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian, mengalami percepatan masing-masing sebesar 5,58% (yoy), 5,33% (yoy) dan 3,31% (yoy). Sementara itu, sektor Penggalian tumbuh 0,10%. Di sisi lain, sektor Bangunan dan sektor Jasa-jasa mengalami perlambatan masing-masing sebesar -5,17% (yoy) dan -2,16 (yoy).

Secara triwulanan, pada triwulan II-2008 perekonomian DIY diprediksi mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh penurunan kinerja sektor Pertanian yang selanjutnya memberikan andil negatif sebesar 3,89%. Sektor Pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan ini. Di sisi lain, sektor lain yang tumbuh cukup tinggi adalah

sektor Penggalian, sektor Jasa-jasa, sektor Bangunan dan sektor Industri Pengolahan yang diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 10,86% (qtq), 7,40% (qtq), 6,61% (qtq) dan 5,81% (qtq).

Di sisi Permintaan, melambatnya ekonomi DIY karena melemahnya komponen Lainnya. Hal terkait dengan meningkatnya wisatawan dalam negeri seiring liburan sekolah, yang mana terjadi peningkatan permintaan komoditas dari luar DIY untuk memenuhi kebutuhan DIY. Kondisi ini mengakibatkan defisit transaksi perdagangan antar daerah, sehingga pertumbuhan komponen lainnya terkontraksi. Namun perlambatan ini tertahan dengan peningkatan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi. Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 4,11% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 1,28% (yoy) dan juga lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang mencapai 2,67% (yoy). Percepatan kinerja Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan terkait dengan datangnya tahun ajaran baru dan menjelang musim libur sekolah. Selain itu kenaikan pendapatan rumah tangga akibat kenaikan gaji dan pembayaran gaji ke-13 bagi Pegawai Negeri Sipil juga diperkirakan mendokrak peningkatan kinerja komponen ini. Sebagai contoh gaji ke-13 bagi PNS di Kabupaten Sleman dibayarkan pada tanggal 13-16 Juni 2008. Kondisi ini sejalan dengan ekspansi kredit Konsumsi pada triwulan II-2008 yang tumbuh 9,01% (qtq).

Sedangkan Investasi, nilai riilnya pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 6,44% (yoy) pada triwulan II-2008 atau lebih cepat dari pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3,28% (yoy) dan lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh negatif sebesar 1,69%. Secara triwulanan, nilai riil investasi di DIY pada triwulan II-2008 yang diukur dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) mengalami ekspansi sebesar 11,11% (qtq).

Ekspansi pertumbuhan investasi ini pada triwulan ini, diduga terkait dengan mulai datangnya investor dari luar yang tertarik untuk berinvestasi di DIY. Investor asal Jepang, Shimizu misalnya, akan mendirikan instalasi penangkap gas metan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, Kabupaten Bantul. Selain itu juga akan dibangun pabrik pupuk kompos. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan kredit investasi perbankan DIY yang mengalami ekspansi sebesar 3,04% (qtq).

## Inflasi

Laju inflasi Kota Yogyakarta yang dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 10,44% (yoy) sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 9,04% (yoy)

....kenaikan harga BBM di tanah air menjadi faktor utama terjadinya tekanan inflasi Kota Yogyakarta namun berada di bawah inflasi nasional yang tercatat sebesar 11,03% (yoy). Kenaikan harga minyak dunia yang selanjutnya diikuti dengan kenaikan harga BBM di tanah air menjadi faktor utama terjadinya tekanan inflasi Kota Yogyakarta. Namun inflasi Kota Yogyakarta pada periode ini sedikit berada di bawah angka estimasi yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 10,58% (yoy). Hal ini disebabkan produksi pertanian yang sebelumnya diperkirakan mengalami penurunan seiring dengan berakhirnya masa panen raya, ternyata masih mencukupi, bahkan mengalami peningkatan pada produktivitasnya. Selain itu, masa panen masih berlangsung hingga awal triwulan II-2008.

### Perbankan

*Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan II-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan,....*

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan II-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, sebagaimana terlihat dari kinerja beberapa indikatornya. Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit masing-masing tumbuh sebesar 1,84% (qtq), 1,93% (qtq) dan 8,03% (qtq). Pertumbuhan indikator perbankan pada triwulan II-2008 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya pada triwulan I-2008 yaitu Aset 0,96% (qtq), DPK 0,91% (qtq) dan Kredit 1,38% (qtq).

Aset Perbankan DIY naik dari Rp19.141 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp19.493 miliar pada triwulan II-2008. Peningkatan Aset Perbankan terutama dialami oleh BPR dengan pertumbuhan 5,76% (qtq), sedangkan pada Bank Umum hanya tercatat sebesar 1,51% (qtq). Berdasarkan wilayah kedudukannya, pertumbuhan Aset tertinggi dialami oleh perbankan di Kabupaten Sleman sebesar 2,63% (qtq), sedangkan Kabupaten Bantul justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,06% (qtq).

Berdasarkan jenis usahanya, peningkatan Aset Perbankan Konvensional terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan Aset Perbankan Syariah, yaitu masing-masing sebesar 1,85% (qtq) dan 1,53% (qtq). Angka pertumbuhan Aset Perbankan Syariah yang lebih rendah dibandingkan angka pertumbuhannya di triwulan I-2008 sebesar 18,78% selanjutnya menurunkan pangsaanya dari 3,27% pada triwulan I-2008 menjadi 3,26% pada triwulan laporan.

Dana Pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan DIY pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp16.920 miliar, tumbuh sebesar 1,93% (qtq). Meskipun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2008, pertumbuhan DPK ini menunjukkan trend yang semakin menurun sejak triwulan IV-2006, terkait dengan mulai berkurangnya dana bantuan rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana gempa tektonik yang terjadi pada triwulan II-2006.

Perkembangan DPK ini masih diwarnai dengan pergeseran komposisi simpanan jangka panjang ke simpanan jangka pendek. Komposisi DPK pada triwulan II-2008 menjadi 16,49% berupa Giro, 49,17% berupa Tabungan dan 34,34% berupa Deposito. Komposisi Deposito mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2005, dimana pada tahun 2005 Deposito memiliki porsi sebesar 38,85%. Pada triwulan laporan, Deposito memiliki angka pertumbuhan negatif, yakni sebesar -1,14% (qtq), sedangkan Giro dan Tabungan justru mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 0,95% (qtq) dan 4,54% (qtq).

Pertumbuhan tinggi Kredit Perbankan juga disertai dengan perbaikan kualitasnya yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *Non Performing Loans* (NPLs). Rasio NPLs Perbankan DIY pada triwulan II-2008 berada di bawah 5,00%, yaitu sebesar 4,89%. Rasio NPLs ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I-2008 sebesar 5,30%.

Pertumbuhan DPK yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan DIY mengalami peningkatan menjadi 58,64%, lebih tinggi dibandingkan LDR triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 55,33%.

Stabilitas makro ekonomi yang relatif terjaga disertai kinerja di sektor mikro yang perlahan bergerak secara cukup optimal menyebabkan ruang gerak untuk meningkatkan peran perbankan semakin meluas. Kondisi internal dan eksternal yang semakin mendukung juga berdampak pada kegiatan perbankan.

Pada triwulan II-2008, risiko kredit perbankan secara agregat menurun. Salah satu indikator penurunan tingkat risiko tercermin pada pertumbuhan Kredit Perbankan yang diikuti oleh penurunan NPLs Gross bank yang berada di bawah ambang batas aman sebesar 5,00%. Selain itu, portofolio Kredit Perbankan DIY terkonsentrasi pada Kredit Konsumsi, yang cenderung rendah NPLnya.

Risiko Pasar perbankan DIY yang dapat dilihat dari pertumbuhan DPK ternyata tetap terjaga. Meskipun suku bunga acuan menurun sebesar 175 poin sepanjang tahun 2007 yang kemudian diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan, namun DPK perbankan tetap mengalami pertumbuhan.

Risiko Likuiditas perbankan DIY yang tercermin dari komposisi DPK dibedakan berdasarkan jangka waktunya serta penyaluran Kreditnya, menunjukkan peningkatan namun diiringi dengan perbaikan *Risk Control System*. Komposisi dana jangka pendek (Giro dan Tabungan) meningkat, sedangkan dana jangka panjang (Deposito) menurun namun penyaluran Kredit yang juga memiliki jangka waktu panjang mengalami peningkatan yang lebih besar. Peningkatan komposisi

simpanan jangka pendek ini dilakukan oleh perbankan karena menurunkan *cost of fund*, dimana suku bunga Giro dan Tabungan lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga Deposito. Langkah ini terlihat dari promosi secara gencar oleh perbankan yang menawarkan banyak hadiah dalam produk tabungan.

### Sistem Pembayaran

...rata-rata net incoming transfer pada triwulan II-2008 mengalami penurunan sebesar 17,15% (qtq)...

Pada triwulan II-2008 beberapa indikator sistem pembayaran tunai kembali mengalami penurunan, yaitu jumlah rata-rata aliran uang yang masuk ke KBI Yogyakarta (*cash inflow*) dan jumlah rata-rata aliran uang masuk netto (*net cash inflow*), sedangkan jumlah rata-rata aliran uang yang keluar dari KBI Yogyakarta (*cash outflow*) mengalami peningkatan.

Jumlah rata-rata *cash inflow* per bulan pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp251 miliar, turun 15,91% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar Rp298 miliar. Sedangkan jumlah rata-rata *cash outflow* juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 235,56% (qtq) dari Rp90 miliar menjadi Rp303 miliar.

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan II-2008 mengalami penurunan baik di sisi *outgoing transfer* maupun di sisi *incoming transfer*. Rata-rata nominal *outgoing transfer* per bulan turun 26,97% (qtq) dari Rp3.370 miliar menjadi Rp2.461 miliar dengan jumlah rata-rata warkat per bulan naik 1,06% (qtq) dari 2.831 lembar menjadi 2.861 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan II-2008 mengalami penurunan sebesar 17,15% (qtq) dari Rp2.882 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp2.388 miliar pada triwulan II-2008.

### Kuangan Pemerintah Daerah

...tahun 2008 hampir semua wilayah tidak menganggarkan pos Belanja Modal, kecuali Pemerintah Provinsi

Kinerja keuangan Pemerintah Daerah pada tahun 2007 dilihat dari sisi penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun terlihat belum optimal pada sisi pengeluarannya. Pos Pendapatan mampu terealisasi sebesar 109,05% , namun pos Belanja hanya terealisasi sebesar 88,96%. Dengan demikian, terjadi surplus anggaran sebesar Rp584 miliar, padahal sebelumnya keuangan pemerintah daerah ditetapkan defisit sebesar Rp296 miliar.

Belanja Modal yang merupakan cerminan berjalannya proyek-proyek Pemerintah telah hanya terealisasi sebesar 84,47%. Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki persentase realisasi Belanja Modal tertinggi, yaitu sebesar 93,45%, sedangkan persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 71,50%. Untuk tahun 2008,

peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 12,54% untuk pendapatan dan 10,39% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan defisit sebesar Rp234 miliar.

Sumber Pendapatan RAPBD 2008 yang tercatat sebesar Rp4.004 miliar diharapkan masih berasal dari Pendapatan Transfer sebesar Rp3.645, PAD sebesar Rp825 miliar dan Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar Rp276 miliar. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 yang direncanakan sebesar Rp4.982 miliar, hampir seluruhnya (93,22%) dialokasikan untuk Belanja Operasi sebesar Rp4.644 miliar. Separuh lebih (58,29%) dari Belanja Operasi ini dialokasikan untuk Belanja Pegawai dengan anggaran sebesar Rp2.707 miliar. Di sisi lain, Belanja Modal yang merupakan belanja non rutin namun mencerminkan realisasi proyek-proyek Pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota, justru direncanakan turun sebesar -57,65% dari APBD 2007 sebesar Rp697 miliar menjadi Rp295 miliar pada RAPBD 2008. Penurunan ini terjadi karena hampir semua wilayah tidak menganggarkan pos Belanja Modal, kecuali Pemerintah Provinsi yang justru meningkatkan pos ini sebesar 69,41% dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang juga menganggarkan Belanja Modal namun diturunkan sebesar 20,93%.

## Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk di Provinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 3.326.879 orang, yang tergolong sebagai tenaga kerja (berusia 15 tahun ke atas) sebanyak 2.582.675 orang, 70,22% diantaranya tergolong sebagai angkatan kerja, sisanya bukan angkatan kerja yang sedang mengikuti sekolah atau kegiatan lainnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 5,41%.

Sepuluh angkatan kerja DIY hanya mengenyam pendidikan dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar. Namun sejalan dengan program pemerintah mengenai usia wajib belajar, jumlah angkatan kerja tidak tamat/tamat SD diperkirakan turun sebesar -9,32% jika dibandingkan dengan tahun 2000. Penduduk DIY yang bekerja pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 1.808.159 orang dan banyak bekerja di sektor Pertanian yaitu sebesar 37,95%, dan terutama pada subsektor tanaman pangan. Penyerapan sektor Pertanian semakin berkurang sejalan dengan penyusutan lahan pertanian serta keengganan para calon tenaga kerja sehingga beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan.

Pada tahun 2007, jumlah pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) adalah sebanyak 32.142 orang, kebanyakan merupakan lulusan SLTA sebanyak 16.412 orang. Sedangkan calon transmigran

*Sektor Pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di DIY, namun porsinya semakin berkurang dan beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan....*

yang telah mendaftar pada tahun 2007 tercatat sebanyak 896 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar berasal dari Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

## PROSPEK TRIWULAN III-2008

### Prospek Pertumbuhan Ekonomi

*Perekonomian DIY triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh 4,86% (yoy), melambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 6,13% (yoy), namun sedikit lebih cepat jika dibanding triwulan II-2008...*

Perekonomian DIY triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh 4,86% (yoy), melambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 6,13% (yoy), namun sedikit lebih cepat jika dibanding triwulan II-2008 yang diperkirakan tumbuh 3,85% (yoy). Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan masih tumbuh positif yakni 0,59% (qtq), sedikit lebih baik dari triwulan II-2008 yang berkontraksi 0,09% (qtq).

Panen tahap kedua yakni Juni-Juli dan Agustus-September 2008 diperkirakan akan memberi dorongan positif bagi kinerja ekonomi DIY selama triwulan III-2008. Dengan kondisi ini, diperkirakan target produksi 726 ribuan ton gabah kering pada tahun 2008 akan tercapai, dan diperkirakan akan lebih tinggi dibanding realisasi tahun 2007 yang mencapai 709 ribu ton. Positifnya kinerja sektor Pertanian meskipun tingkat produksinya relatif lebih rendah dibanding yang terjadi pada triwulan I dan awal triwulan II-2008, diperkirakan masih tetap menjadi motor penggerak ekonomi DIY triwulan III-2008. Sektor dominan lainnya yang juga diperkirakan memberikan sentimen positif adalah kinerja sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Jasa-jasa. Disamping itu, kinerja sektor non dominan seperti sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami pertumbuhan tercepat yakni 15,61% (yoy). Faktor mulai masuknya tahun ajaran baru dan peningkatan prosentase realisasi target kredit perbankan serta meningkatnya pembiayaan sektor pegadaian diperkirakan akan meningkatkan kinerja sektor-sektor tersebut pada triwulan III-2008.

Faktor risiko yang diperkirakan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi DIY triwulan III-2008 adalah masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global yang diperkirakan dapat mendorong kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Selain itu ancaman yang diperkirakan juga akan mempengaruhi kinerja ekonomi DIY triwulan III-2008 adalah berlanjutnya kelangkaan minyak tanah sebagai akibat belum lancarnya proses konversi ke elpiji, terkendalanya implementasi SKB lima menteri terkait pengalihan jam kerja dan masih berlanjutnya pemadaman listrik secara bergilir serta ancaman turunnya nilai ekspor sebagai akibat isu-isu lingkungan hidup (*ecolabelling*). Produk-produk mebel DIY masih

diidentifikasi dengan kerusakan lingkungan karena banyak kasus pembalakan liar. Begitu juga dengan garmen yang limbahnya juga berdampak pada lingkungan. Selanjutnya, proses rehabilitasi fisik pasca gempa bumi yang hampir usai menimbulkan kekhawatiran meningkatnya jumlah pengangguran. Para buruh bangunan diperkirakan kesulitan mencari kerja karena sektor konstruksi mulai meredup, padahal sektor usaha UMKM belum sepenuhnya pulih. Adanya potensi konflik horisontal terkait dengan investasi pasir besi di Kulonprogo khususnya terkait dampak lingkungan akibat penambangan pasir besi.

### Proyeksi Inflasi

Peningkatan harga diperkirakan masih berlanjut pada triwulan III-2008. Secara tahunan, inflasi triwulan III-2008 diperkirakan akan lebih cepat yakni dari 10,44% (yoy) pada triwulan II-2008 menjadi 10,87% (yoy) pada triwulan III-2008. Secara triwulanan, tekanan kenaikan harga diperkirakan sebesar 3,47% (qtq), namun sedikit lebih rendah dibanding tekanan harga yang terjadi triwulan II-2008 yang mencapai 3,84% (qtq). Perkembangan tersebut mengakibatkan inflasi sampai dengan akhir triwulan III-2008 diperkirakan akan mencapai 9,57% (ytd). Sampai dengan akhir tahun 2008 diperkirakan inflasi mencapai 12,08%±1%. Angka prakiraan ini lebih tinggi dari prakiraan sebelumnya yakni dalam kisaran 9,81%±1%. Efek lanjutan kenaikan BBM dan adanya bulan Ramadhan diperkirakan sebagai faktor utama peningkatan inflasi Yogyakarta tahun 2008.

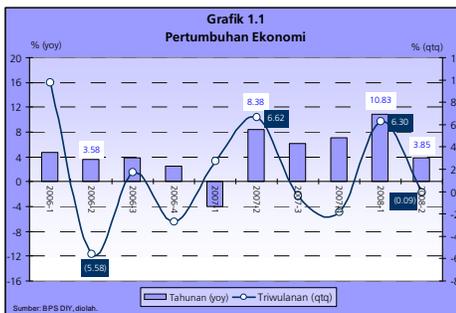
*....inflasi sampai dengan akhir triwulan III-2008 diperkirakan akan mencapai 9,57% (ytd). Efek lanjutan kenaikan BBM dan adanya bulan Ramadhan diperkirakan sebagai faktor utama peningkatan inflasi Yogyakarta tahun 2008.*

Inflasi triwulan III-2008 diperkirakan masih dipicu oleh faktor musiman yaitu mulai berjalannya musim ajaran baru dan perayaan hari keagamaan, dimana mulai berdatangan para mahasiswa baru beserta keluarganya dan menjelang bulan suci Ramadhan sehingga dorongan permintaan terhadap beberapa komoditas penyumbang inflasi meningkat. Komoditas yang diperkirakan meningkat tajam adalah komoditas yang berasal dari kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga 10,20% (qtq), kelompok Bahan Makanan 6,98% (qtq) dan kelompok Sandang (3,03% (qtq) serta kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan 2,13% (yoy).

# Bab 1

## Perkembangan Makroekonomi

### PERTUMBUHAN EKONOMI



Setelah terjadi perubahan cuaca yang ekstrim (anomali musim) pada tahun 2007, cuaca di tahun 2008 nampaknya telah kembali kepada siklus normal yang selanjutnya menyebabkan pola tanam pada sektor Pertanian kembali lagi sebagaimana sedia kala. Panen raya telah dinikmati DIY pada triwulan I-2008 hingga bulan awal triwulan II-2008 (Januari s.d April 2008). Hal ini selanjutnya menyebabkan kinerja sektor Pertanian diperkirakan mengalami mengalami perlambatan sehingga mengakibatkan perekonomian DIY pada triwulan II-2008 diestimasi lebih lambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan kemungkinan lebih rendah jika dibandingkan dengan estimasi sebelumnya sebesar 5,04% (yoy).

Secara triwulanan, ekonomi DIY pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh negatif, mengalami penurunan kinerja dibanding triwulan I-2008 yang mengalami ekspansi. Andil sektoral terbesar terhadap pertumbuhan triwulan ini diperkirakan berasal dari sektor Jasa-jasa. Di sisi permintaan, komponen yang akan memberikan andil terbesar diperkirakan terjadi pada komponen Konsumsi Pemerintah.

### Pertumbuhan Ekonomi Tahunan

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) yaitu: nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan ini dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan yang sama tahun sebelumnya) pada posisi triwulan II-2008 mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 3,85% (yoy). Namun angka ini lebih rendah dari percepatan yang terjadi pada triwulan I-2008 yakni 10,83% (yoy), dan juga lebih rendah dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 8,38% (yoy).

Percepatan ini justru disebabkan oleh peningkatan kinerja pada sektor-sektor non dominan, yaitu sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Pengangkutan & Komunikasi, Listrik, Gas & Air Bersih masing-masing tumbuh sebesar 16,56% (yoy), 7,37% (yoy) dan 6,07% (yoy).

Sedangkan sektor-sektor dominan yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian, mengalami percepatan

masing-masing sebesar 5,58% (yoy), 5,33% (yoy) dan 3,31% (yoy). Sementara itu, sektor Penggalian tumbuh 0,10%.

Di sisi lain, sektor Bangunan dan sektor Jasa-jasa mengalami perlambatan masing-masing sebesar -5,17% (yoy) dan -2,16 (yoy).

Di pihak lain, dari sisi Permintaan seluruh komponen diperkirakan mengalami pertumbuhan positif. Di sisi Permintaan, Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi dan komponen Lainnya masing-masing tumbuh sebesar 4,11%, 1,40%, 6,44% dan 1,25%.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULANAN**

Pada triwulan II-2008, perekonomian DIY diprediksi mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh penurunan kinerja sektor Pertanian yang selanjutnya memberikan andil negatif sebesar 3,89%. Sektor Pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan ini. Di sisi lain, sektor lain yang tumbuh cukup tinggi adalah sektor Penggalian, sektor Jasa-jasa, sektor Bangunan dan sektor Industri Pengolahan yang diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 10,86% (qtq), 7,40% (qtq), 6,61% (qtq) dan 5,81% (qtq).

Sementara sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Listrik & Air Bersih, dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sedangkan, dan sektor diperkirakan tumbuh di bawah 5%.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II-2008 diprediksi akan tumbuh negatif sebesar 0,09% (qtq), lebih rendah dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh positif 6,30%. Sektor Pertanian masih merupakan penyebab utama melambatnya perekonomian DIY, karena sektor ini memberi andil yang sangat signifikan yakni sebesar -3,89%. Sektor ini juga diperkirakan mengalami perlambatan triwulanan relatif sangat besar yakni -16,45% (qtq).

Adapun sektor-sektor lainnya yang diperkirakan memberikan andil positif terhadap pertumbuhan triwulanan adalah sektor Jasa-jasa sebesar 1,03% dengan pertumbuhan sebesar 6,61% (qtq). Sektor dominan lainnya yang masih memberikan andil positif adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Industri Pengolahan masing-masing sebesar 0,81% dan 0,74%. Sedangkan sektor Bangunan, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan memiliki andil masing-masing sebesar 0,57%, 0,32% dan 0,24%. Sedangkan sektor-sektor lainnya memberi andil rata-rata dibawah 0,01%,

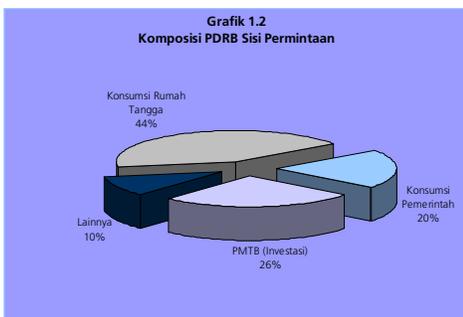
yaitu sektor Penggalian dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih, masing-masing sebesar 0,07% dan 0,03%.

Sementara itu pada sisi Permintaan, semua komponen mengalami pertumbuhan positif, kecuali komponen Lainnya tumbuh -41,17% dan memberikan andil negatif yang relatif besar yaitu 713,57%.

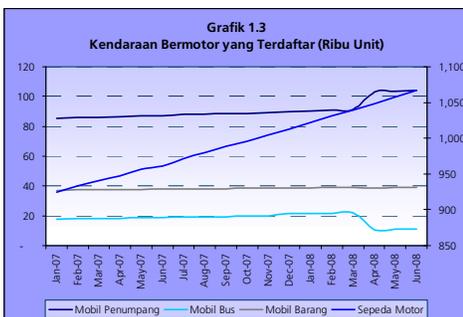
Dengan perkembangan ini, nilai output riil perekonomian DIY pada triwulan laporan yang diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 diperkirakan tercatat sebesar Rp4.854 miliar.

## PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

### Konsumsi Rumah Tangga



Pertumbuhan tahunan Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 4,11% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 1,28% (yoy) dan juga lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang mencapai 2,67% (yoy). Pada triwulan I-2008 ini, nilai riil Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan sebesar Rp2.096 miliar atau naik 2,03% (qtq) dibanding pada triwulan I-2008. Percepatan kinerja Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan terkait dengan datangnya tahun ajaran baru dan menjelang musim libur sekolah. Selain itu kenaikan pendapatan rumah tangga akibat kenaikan gaji dan pembayaran gaji ke-13 bagi Pegawai Negeri Sipil juga diperkirakan mendokrak peningkatan kinerja komponen ini. Sebagai contoh gaji ke-13 bagi PNS di Kabupaten Sleman dibayarkan pada tanggal 13-16 Juni 2008. Kondisi ini sejalan dengan ekspansi kredit Konsumsi pada triwulan II-2008 yang tumbuh 9,01% (qtq).



Selain itu, peningkatan kinerja Konsumsi Rumah Tangga juga ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di DIY sebesar 2,45% (qtq), yaitu dari 1.191 ribu kendaraan pada triwulan I-2008 menjadi 1.220 ribu kendaraan pada triwulan II-2008. Peningkatan ini terutama pada jenis kendaraan pribadi, yaitu mobil penumpang dan sepeda motor, yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar 14,22% (qtq) dari 91 ribu unit menjadi 104 ribu unit dan sebesar 2,63% (qtq) dari 1.039 ribu unit menjadi 1.066 ribu unit. Banyaknya pelajar di DIY merupakan penyebab utama tingginya jumlah sepeda motor di DIY sehingga DIY juga dijuluki sebagai "Daerah Sejuta Motor". Selain itu, sikap hidup hemat yang mulai diterapkan oleh masyarakat DIY sebagai konsekuensi kenaikan harga BBM turut menyebabkan peningkatan jumlah sepeda motor di DIY.

## Konsumsi Pemerintah

Konsumsi Pemerintah diperkirakan tumbuh sebesar 1,40% (yoy) atau lebih lambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 19,81% dan juga lebih lambat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 4,55%. Namun secara triwulanan, Konsumsi Pemerintah mengalami ekspansi sebesar 21,33% (qtq) dibanding triwulan I-2008 yang mengalami kontraksi 16,68% (qtq). Dengan perkembangan ini, Konsumsi Pemerintah dalam perekonomian DIY memberikan andil yang fantastis yaitu sebesar 354,72%, sehingga pangsaanya meningkat dari 16,63% pada triwulan I-2008 menjadi 20,20% di triwulan laporan. Nilai riil Konsumsi Pemerintah diperkirakan tercatat sebesar Rp980 miliar pada triwulan laporan. Naiknya pangsa Konsumsi Pemerintah ini terutama disebabkan nilai realisasi belanja rutin mengalami peningkatan, dimana belanja rutin dapat dilaksanakan meskipun belum mendapat pengesahan. Peningkatan belanja rutin ini terkait dengan pembayaran gaji ke-13 bagi PNS di DIY yang dilaksanakan pada bulan Juni 2008.

**Tabel 1.1**  
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan  
% (yoy)

No	Jenis Penggunaan	2006	2007*					2008**						
			I	II	III	IV	Total	I		II				
								yoy	qtq	yoy	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai <sup>1</sup>
1	Konsumsi Rumah Tangga	1.41	0.37	1.28	2.91	4.11	2.17	2.67	-1.24	4.11	2.03	85.64	43.19	2,096
2	Konsumsi Pemerintah	7.60	10.42	19.81	-4.66	6.01	7.51	4.55	-16.68	1.40	21.33	354.72	20.20	980
3	Investasi (PMTB)	-2.16	3.59	3.28	2.54	1.71	2.74	-1.69	-14.41	6.44	11.11	263.81	26.41	1,282
4	Lainnya	37.72	-41.11	39.27	73.52	496.01	13.90	93.01	387.83	1.25	-41.17	-713.57	10.21	495
<b>Total</b>		<b>3.69</b>	<b>-4.02</b>	<b>8.38</b>	<b>6.13</b>	<b>7.11</b>	<b>4.28</b>	<b>10.83</b>	<b>6.30</b>	<b>3.85</b>	<b>-0.09</b>	<b>-9.40</b>	<b>100.00</b>	<b>4,854</b>

**Keterangan:**

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*\*) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

## Investasi

Nilai riil Investasi pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 6,44% (yoy) pada triwulan II-2008 atau lebih cepat dari pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3,28% (yoy) dan lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh negatif sebesar 1,69%. Secara triwulanan, nilai riil investasi di DIY pada triwulan II-2008 yang diukur dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) mengalami ekspansi sebesar 11,11% (qtq).

Ekspansi pertumbuhan investasi ini pada triwulan ini, diduga terkait dengan mulai datangnya investor dari luar yang tertarik untuk berinvestasi di DIY. Investor asal Jepang, Shimizu misalnya, akan mendirikan instalasi penangkap gas metan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, Kabupaten Bantul. Selain itu juga

akan dibangun pabrik pupuk kompos. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan kredit investasi perbankan DIY yang mengalami ekspansi sebesar 3,04% (qtq).

Dengan kondisi tersebut di atas, pangsa investasi terhadap total PDRB DIY pada triwulan II-2008 diperkirakan menjadi sebesar 26,41%, naik dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat 23,75%. Nilai riil Investasi pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.282 miliar.

### Lainnya

Sementara itu, komponen Lainnya (termasuk net ekspor dan perdagangan antar daerah) diperkirakan tumbuh 1,25% (yoy), lebih lambat dibanding pertumbuhannya pada triwulan yang sama tahun sebelumnya dan juga lebih lambat dibanding pertumbuhan pada triwulan I-2008. Secara triwulan komponen Lainnya diperkirakan mengalami perlambatan yang sangat drastis, setelah pada triwulan I-2008 mengalami ekspansi sangat besar. Komponen Lainnya pada triwulan laporan mengalami penurunan dari surplus 842 miliar menjadi sebesar Rp495 miliar.

Mulai berakhirnya panen raya yang selanjutnya menurunkan kinerja sektor-sektor dominan seperti Pertanian sehingga menyebabkan defisit perdagangan antar daerah. Dengan kondisi ini, nilai riil surplus komponen ini mencatat nilai sebesar Rp495 miliar pada triwulan II-2008.

## PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi DIY terutama sangat dipengaruhi oleh berakhirnya aktivitas panen raya, datangnya tahun baru, belum mulainya aktifitas pembiayaan oleh pemerintah, meningkatnya harga barang-barang industri

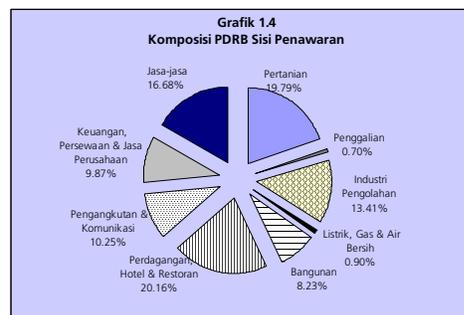
No	Sektor	2006*	2007*					2008**						%(yoy)
			I	II	III	IV	Total	I		II				
								yoy	qtq	yoy	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	
1	Pertanian	3.80	-26.20	10.87	21.44	13.52	0.80	35.22	78.31	3.31	-16.45	-3.89	19.79	961
2	Penggalian	3.11	9.55	15.95	5.26	-9.36	4.69	-8.06	-4.17	0.10	10.86	0.07	0.70	34
3	Industri Pengolahan	0.73	-2.61	-3.54	4.81	9.40	1.89	0.12	-6.86	5.58	5.81	0.74	13.41	651
4	Listrik, Gas & Air Bersih	-0.42	5.98	11.32	13.47	3.40	8.39	6.40	0.18	6.07	3.09	0.03	0.90	44
5	Bangunan	13.28	18.86	21.82	5.06	-0.67	9.66	-1.34	-26.11	-5.17	7.40	0.57	8.23	399
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.62	0.31	7.18	6.56	6.40	5.09	3.87	-3.25	5.33	4.17	0.81	20.16	979
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.28	5.76	6.77	7.44	5.84	6.45	7.03	-1.52	7.37	3.23	0.32	10.25	497
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-1.93	-4.15	-4.34	15.56	22.32	6.49	15.41	6.01	16.56	2.49	0.24	9.87	479
9	Jasa-jasa	4.04	9.24	19.61	-11.55	1.19	3.61	7.11	-3.40	-2.16	6.61	1.03	16.68	810
	<b>Total</b>	<b>3.69</b>	<b>-4.02</b>	<b>8.38</b>	<b>6.13</b>	<b>7.11</b>	<b>4.28</b>	<b>10.83</b>	<b>6.30</b>	<b>3.85</b>	<b>-0.09</b>	<b>-0.09</b>	<b>100.00</b>	<b>4,854</b>

Keterangan:  
<sup>1)</sup> PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).  
<sup>\*)</sup> Angka sementara.  
<sup>\*\*)</sup> Angka perkiraan/estimasi.  
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

dan meningkatnya kegiatan wisata lokal terkait dengan liburan panjang. Secara umum, kontribusi negatif pada sektor Pertanian telah menurunkan kondisi ekonomi DIY, walaupun dapat ditahan oleh peningkatan kinerja sektor lainnya sehingga perekonomian DIY berkontraksi dengan angka pertumbuhan negatif yang relatif kecil.

### Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, kinerja sektor Pertanian diperkirakan tumbuh 3,31% (yoy), lebih lambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 10,87%, dan lebih lambat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 35,22%. Demikian halnya dengan pertumbuhan triwulanan, sektor ini justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 16,45% (qtq) pada triwulan II-2008. Angka ini jauh lebih rendah dibanding pertumbuhan pada triwulan I-2008 yang mengalami ekspansi sebesar 78,31% (qtq).



**Tabel 1.3**  
Produksi Padi dan Palawija di DIY

No	Komoditas	IV-2007	I-2008	II-2008	
				Produksi	Ptumb (%)
1	Padi	67,559	395,977	133,763	-66.22
	a. Padi Sawah	67,559	242,910	133,763	-44.93
	b. Padi Ladang	-	153,067	-	-100.00
2	Jagung	31,219	211,185	11,560	-94.53
3	Kedele	2,895	8,810	18,746	112.76
4	Kacang Tanah	5,415	17,186	21,370	24.34
5	Kacang Hijau	133	99	191	91.81
6	Ubi Kayu	45,323	6,403	9,728	51.94
7	Ubi Jalar	1,591	1,442	1,762	22.15

Sumber: BPS Prov. DIY

Pertumbuhan yang rendah pada sektor Pertanian merupakan siklus yang biasa terjadi pada triwulan II, yang umumnya panen raya bagi komoditas tanaman semusim seperti padi sawah dan padi ladang yang ditanam pada awal musim penghujan yang jatuh sekitar akhir bulan November, mulai berakhir pada bulan April. Produksi padi dan jagung pada triwulan II-2008 juga diperkirakan masing-masing turun sebesar 66,22% dan 94,53%. Selain berakhirnya panen raya, penurunan produksi ini disebabkan kekeringan lahan pertanian. Sebagai ilustrasi, di Kabupaten Bantul telah terjadi kekeringan lahan pertanian seluas 150 hektar. Selain kekeringan, serangan hama tikus juga melanda lahan pertanian. Pada akhir Mei, lahan pertanian di Kabupaten Sleman yang terkena serangan hama tercatat seluas 311 hektar.

Penurunan kondisi ini, juga tidak terlepas dari pertumbuhan kredit pertanian oleh Bank Umum yang mengalami penurunan sebesar 2,35% (qtq).

Menurunnya kinerja sektor Pertanian pada triwulan II-2008 ini tercermin dari andil negatifnya yang mencapai 3,89% terhadap pertumbuhan triwulanan. Andil ini merupakan satu-satunya andil negatif dibanding sektor-sektor lainnya. Berakhirnya panen raya (untuk musim tanam bulan Oktober-November 2007) yang telah dimulai pada awal tahun 2008 dan berakhir pada bulan April 2008 diperkirakan sebagai penyebab besarnya andil negatif maupun penurunan pertumbuhan sektor Pertanian.

Dengan kondisi tersebut, nilai riil PDRB sektor Pertanian pada triwulan laporan diperkirakan mencapai sebesar Rp961 miliar dengan pangsa terhadap total PDRB DIY sebesar 19,79% atau turun dari pangsa triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 23,67%. Pangsa sektor ini merupakan pangsa terbesar kedua setelah pangsa sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang mencapai 20,16%.

### Sektor Penggalian

Ekapansi yang terjadi pada sektor Bangunan sedikit banyak mempengaruhi kinerja sektor Penggalian. Bahan galian yang banyak terdapat di DIY adalah bahan galian Golongan C, terutama pasir, batu, dan tanah liat. Pasir dan batu banyak digunakan untuk sektor bangunan baik untuk membangun rumah/perumahan maupun untuk membangun infrastruktur umum seperti jalan dan jembatan. Sedangkan tanah liat banyak digunakan pada industri kerajinan gerabah, serta industri genteng dan batu bata. Peningkatan kinerja sektor ini didorong oleh penurunan curah hujan dimana pada triwulan laporan telah mulai memasuki musim kemarau sehingga aktivitas galian baik pasir, batu dan tanah liat yang terjadi di lereng Gunung Merapi semakin meningkat. Selama ini pergerakan sektor Penggalian menunjukkan pergerakan yang searah dengan kinerja sektor Bangunan.

Kinerja sektor Penggalian diperkirakan mengalami percepatan sebesar 0,10% (yoy) pada triwulan II-2008, lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami percepatan sebesar 15,95% (yoy), namun lebih tinggi dibanding triwulan I-2008 yang berkontraksi sebesar 8,06%. Demikian halnya dengan pertumbuhan triwulanan diperkirakan juga masih mengalami ekspansi dengan angka 10,86% (qtq), mengalami peningkatan drastis dari triwulan I-2008 yang berkontraksi sebesar 4,17% (qtq). Peningkatan kinerja sektor ini tercermin dari peningkatan pembiayaan Bank Umum ke sektor ini yang mengalami peningkatan sebesar 2,28% (qtq).

Selama triwulan II-2008, ekspansi sektor Penggalian memberikan andil positif 0,07% terhadap pertumbuhan triwulanan. Dengan kondisi ini, nilai riil PDRB sektor Penggalian tercatat sebesar Rp34 miliar, dengan pangsa yang meningkat yakni 0,70 %, sedikit lebih tinggi dibanding pada triwulan I-2008 sebesar 0,63.

### Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan laporan ini diperkirakan tumbuh 5,58% (yoy), lebih lambat dibanding pertumbuhan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang melambat sebesar -3,54% (yoy). Namun pertumbuhan sektor ini lebih cepat dibanding percepatan yang terjadi pada triwulan I-2008 yang tumbuh 0,12% (yoy).

Secara triwulanan, sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh 5,81% (qtq), jauh lebih tinggi dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh negatif sebesar 6,86% (qtq). Faktor penyebab peningkatan pertumbuhan sektor ini adalah kenaikan harga jual sebagai implikasi dari kenaikan harga bahan baku industri seperti kedelai, tepung terigu, minyak goreng dan bahan baku susu. Namun kenaikan harga ini masih mampu diimbangi permintaan masyarakat terkait dengan datangnya masa liburan dan tahun ajaran baru dalam triwulan laporan. Kondisi ini tercermin dari pembiayaan perbankan ke sektor ini yang mengalami peningkatan 3,83% (qtq).

Dengan kondisi tersebut, nilai tambah yang dihasilkan sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp651 miliar, dengan pangsa 13,41% dari total PDRB DIY, lebih tinggi dibanding pangsa triwulan sebelumnya yang mencapai 12,67%. Sehingga andilnya relatif meningkat terhadap pertumbuhan triwulanan.

### Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Pertumbuhan tahunan sektor Listrik, Gas & Air Bersih diperkirakan tumbuh 6,07% (yoy) pada triwulan II-2008, lebih lambat dibanding triwulan yang sama tahun 2008 yang tumbuh 11,32% dan juga lebih lambat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 6,40% (yoy).

Secara triwulanan, kinerja sektor Listrik, Gas & Air Bersih pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 3,09% (qtq) atau sedikit lebih tinggi dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 0,18%. Pertumbuhan positif pada triwulan II-2008 ini didukung oleh pembiayaan perbankan ke sektor ini yang meningkat drastis 64,14% (qtq) atau naik dari Rp3 miliar menjadi Rp5 miliar. Peningkatan pemakaian

energi listrik dan air bersih seiring dengan pertumbuhan sektor ekonomi seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran 5,33% (qtq).

Pangsa sektor ini naik dari 0,87% pada triwulan I-2008 menjadi 0,90% pada triwulan laporan. Sehingga andilnya 0,03% terhadap pertumbuhan triwulanan dan 0,05% terhadap pertumbuhan tahunan.

### Sektor Bangunan

Pertumbuhan tahunan sektor Bangunan pada triwulan II-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,17% (yoy), jauh dibawah triwulan II-2008 yang tumbuh 21,82% (yoy), dan sedikit lebih tinggi dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh -5,17% (yoy). Namun demikian, secara triwulanan sektor Bangunan mengalami ekspansi sebesar 7,40% (qtq). Hal ini erat kaitannya dengan masuknya musim kemarau sehingga pembangunan proyek-proyek pemerintah maupun swasta mulai berjalan.

Proyek-proyek tersebut antara lain pembangunan dermaga Ikan di Kabupaten Kulonprogo dengan anggaran Rp28 miliar dari APBN. Dermaga ini diprediksi selesai tahun 2012 dan akan memakan biaya Rp170 miliar. Selain itu dana bantuan gempa yaitu Java Reconstruction Fund (JRV) telah diperpanjang sampai dengan tahun 2010. Dari total dana sebesar US\$82 juta yang dikucurkan, US\$60 juta digunakan untuk perumahan (housing) dan US\$2 juta untuk pembangunan rumah sementara. US\$14 juta untuk pemulihan ekonomi lewat pemberian bantuan kepada usaha kecil dan menengah, membantu pinjaman bermasalah dan pemberian pinjaman lunak. Sisa dana sebesar US\$6 juta belum ditentukan untuk apa. Dana JRV untuk pembangunan rumah pascagempa tahap III senilai Rp32 miliar telah dicairkan melalui rekening di Bank Mandiri dan akan sampai kepada masyarakat pada minggu III bulan Mei 2008 sehingga pembangunan ini ditargetkan selesai akhir bulan Mei 2008.

Peningkatan kinerja sektor Bangunan juga didukung oleh pembiayaan perbankan kepada sektor ini yang mengalami peningkatan sebesar 12,97% (qtq).

Dengan perkembangan tersebut, sektor Bangunan memberi andil 0,57% terhadap pertumbuhan triwulanan dan -0,40% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp399 miliar dengan pangsa 8,23%.

### Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Secara tahunan, sektor ini diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 5,33% (yoy), lebih lambat dibanding pertumbuhannya pada triwulan yang sama

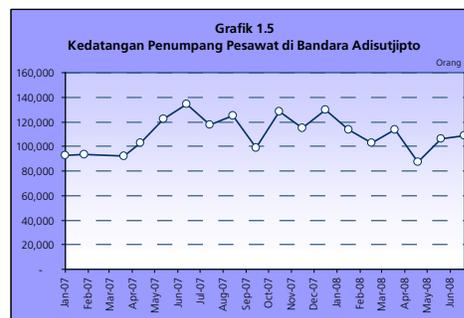
tahun sebelumnya yang hanya mencapai 7,18%, dan namun lebih cepat dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tumbuh 7,03%. Secara triwulanan, nilai tambah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran ini tumbuh 4,17% (qtq), jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2008 yang berkontraksi sebesar 3,25% (qtq). Sebagai motor pertumbuhan ekonomi DIY, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran pada triwulan laporan tercatat sebagai sebagai sektor ekonomi dengan pangsa terbesar dalam pembentukan PDRB DIY yakni 20,16%, dengan andil 0,81% terhadap pertumbuhan triwulan dan 0,16% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY.

Andil yang cukup besar ini tidak terlepas dari sumbangan aktivitas ekonomi dari pariwisata, terkait dengan kenaikan tahun ajaran baru bagi pelajar yang disertai dengan liburan panjang. Selain itu, meskipun kebijakan pemerintah yang menerapkan cuti bersama (penambahan hari libur) terhadap libur nasional telah dicabut, namun beberapa hari libur yang terjadi ternyata direspon cepat oleh wisatawan, terutama wisatawan domestik. Hal ini tercermin dari penumpang yang datang pada triwulan II-2008 mencapai 303 ribu orang. Disamping itu, pembiayaan perbankan terhadap sektor ini meningkat 8,85% (qtq).

Peningkatan kinerja di sektor ini juga didukung dengan pembukaan kembali rute internasional (Kuala Lumpur – Yogyakarta) di Bandara Adisutjipto yang mulai beroperasi sejak akhir Januari 2008. Departemen Perhubungan menyetujui permohonan Air Asia dan Malaysia Airline untuk membuka rute Yogyakarta – Kuala Lumpur. Ini akan mempermudah akomodasi transportasi bagi wisatawan mancanegara sekaligus untuk kepentingan bisnis sehingga perkembangan ekonomi DIY semakin maju. Air Asia akan terbang ke Kuala Lumpur 4 kali seminggu, Malaysia Airline 3 kali seminggu. Upaya positif ini diperkirakan tidak hanya mendorong kinerja sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, tapi juga sektor Pengangkutan & Komunikasi dan Sektor Jasa-jasa. Dengan perkembangan tersebut, sektor ini diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp979 miliar.

## Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pertumbuhan tahunan sektor Pengangkutan & Komunikasi diperkirakan tumbuh 7,37% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 6,77%, dan sedikit lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 7,03%. Secara triwulanan, sektor Pengangkutan & Komunikasi pada triwulan II-2008 diperkirakan mengalami ekspansi sebesar 3,23% (qtq) karena meningkatnya aktivitas ekonomi setelah pada triwulan I-2008 berkontraksi sebesar 1,52%.



Ekspansi ini diduga erat kaitannya dengan adanya aktivitas ekonomi dan pariwisata sebagaimana telah diuraikan di atas. Meningkatnya aktivitas ini mendorong penggunaan alat komunikasi baik lokal maupun interlokal, dan mendorong peningkatan pembiayaan perbankan di sektor ini sebesar 18,58% (qtq). Namun perkembangan ini diperkirakan tidak setinggi dengan apa yang ditargetkan, khususnya sektor Komunikasi, terkait dengan perang harga antar operator telepon seluler yang menyebabkan harga jual (pulsa) mengalami penurunan. Dengan perkembangan tersebut, sektor ini diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp497 miliar dengan pangsa 10,25% terhadap total PDRB triwulan II-2008, dengan andil 0,32% terhadap pertumbuhan triwulanan dan 0,73% terhadap pertumbuhan tahunan.

### **Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh 16,56% (yoy), jauh lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang berkontraksi 4,15% (yoy), dan lebih cepat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 15,41% (yoy). Secara triwulanan diperkirakan tumbuh sebesar 2,49% (qtq), lebih rendah dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 6,01%.

Membaiknya sektor ini juga dipengaruhi peningkatan jasa administrasi perbankan terkait meningkatnya aktivitas perkreditan seiring dengan aktivitas ekonomi dari pariwisata, khususnya terkait kebijakan pemerintah yang menerapkan libur panjang (penambahan hari libur) terhadap beberapa libur nasional keagamaan. Kondisi ini juga diperkirakan berpengaruh positif terhadap kinerja sub sektor Sewa Bangunan.

Dengan perkembangan tersebut, sektor ini memberi andil 0,24% terhadap pertumbuhan triwulanan dan 1,59% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp479 miliar dengan pangsa 16,68%.

### **Sektor Jasa-jasa**

Secara tahunan kinerja sektor Jasa-jasa diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 2,16% (yoy), jauh lebih lambat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh positif sebesar 19,61% (yoy), dan lebih lambat dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 7,11% (yoy). Secara triwulanan, sama halnya dengan sektor Pengangkutan & Komunikasi, kontraksi di sektor Jasa-jasa sebesar 6,61% (qtq) juga disebabkan oleh peningkatan aktivitas ekonomi dan pariwisata, sehingga

aktifitas sub sektor Jasa Hiburan & Rekreasi diperkirakan masih memberi kontribusi positif terhadap sektor ini.

Dengan perkembangan tersebut, sektor ini memberi andil 1,03% terhadap pertumbuhan triwulanan dan -0,34% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp810 miliar dengan pangsa 16,68% terhadap total PDRB triwulan II-2008.

## ***Survei Persepsi, Akseptasi dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Gabusan-Manding-Tembi (GMT) di Kabupaten Bantul***

Dalam rangka pelaksanaan Bank Indonesia – *Corporate Social Responsibility* (BI-CSR) yang telah dituangkan ke dalam *Strategy Map* Bank Indonesia yang berfokus dan bertujuan pada “tumbuh dan berkembangnya sektor riil (UMKM dan non UMKM) serta ketersediaan pembiayaan jangka panjang”, melatar belakangi penyusunan survei ini. Dimulai dengan serangkaian kegiatan antara lain Saresehan dan Forum Diskusi Ekonomi “Pengembangan Kawasan Wisata GMT”, maka dipandang perlu untuk mendapatkan informasi obyektif tentang sejauh mana persepsi dan akseptasi masyarakat terhadap program pengembangan tersebut. Persepsi berbagai pihak dalam masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Wisata GMT ini dapat berbagai pendapat. Akibatnya tingkat akseptasi masyarakat juga dapat berbeda-beda pula.

Dari hasil survei dapat disimpulkan bahwa baru sebagian kelompok masyarakat yang telah mengetahui, memahami, dan menerima konsep pengembangan kawasan wisata GMT tersebut. Sekalipun demikian pemahaman dan pengetahuan mereka tentang konsep itu sendiri belum secara utuh dan terintegrasi. Kekhawatiran yang sering muncul adalah bahwa dengan kurangnya informasi tentang konsep pengembangan Kawasan Wisata GMT ini dapat menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda-beda di masyarakat. Ketidaktahuan atau kekurangan informasi tentang konsep pengembangan tersebut mengakibatkan kecurigaan dan “perbedaan pendapat” di dalam masyarakat. Namun sebaliknya bahwa sebagian masyarakat yang telah mendapatkan sosialisasi konsep pengembangan kawasan Wisata GMT memberikan sambutan positif dan antusias terhadap

gagasan pengembangan Kawasan Wisata GMT tersebut dan bahkan memberikan dukungan sepenuhnya.

Akseptasi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Wisata GMT ini adalah sangat tinggi. Hal tersebut dapat tercermin dari partisipasi masyarakat dalam berbagai diskusi dan bahkan secara langsung memberikan sumbangan materiil untuk mendukung berbagai kegiatan awal yang telah dikoordinasi oleh Komunitas GMT. Sebagai contoh bahwa masyarakat ikut serta melakukan pendanaan dalam rangka pembangunan Gapura Selamat Datang di Kawasan GMT sebelum memasuki desa Tembi dan Monumen Rekonsiliasi di depan Pasar Seni Gabusan. Demikian pula PEMDA secara serius menanggapi rencana pengembangan Kawasan Wisata GMT ini dengan telah dimasukkan pendanaan pengembangan ke dalam APBD Kabupaten Bantul. Secara umum dapat disimpulkan bahwa akseptasi semua stakeholder yang terlibat dalam rencana pengembangan Kawasan Wisata GMT ini adalah positif dan antusias.

Harapan-harapan masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Wisata GMT ini telah terungkap melalui berbagai program kerja yang telah disusun oleh Komunitas GMT dan juga oleh Pengurus-pengurus masing-masing di 3 wilayah atau kawasan tersebut. Pada intinya bahwa harapan-harapan itu sangat beragam dari yang sederhana sampai dengan yang sangat prestisius. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Grand Design atau Blueprint rencana pengembangan Kawasan Wisata GMT ini diperlukan untuk memberikan pedoman atau

koridor bagi implementasi berbagai harapan tersebut di masa mendatang.

Tiga agenda yang perlu dicatat dari hasil survei ini adalah bahwa (1) diperlukannya upaya untuk menyatukan berbagai pendapat dan persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan Kawasan Wisata GMT tersebut ke dalam konsep atau grand design yang utuh dan terintegrasi. (2) grand design tersebut perlu disosialisasikan kepada masyarakat untuk mengurangi berbagai friksi-friksi yang mungkin akan timbul akibat dari ketidaksepahaman terhadap visi dan misi pengembangan Kawasan Wisata GMT tersebut. (3) di dalam pelaksanaan atau implementasinya diperlukan manajemen yang baik dan solid agar rencana pengembangan Kawasan Wisata GMT ini dapat berjalan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan.

- a. Perlu dibuat Grand design Pengembangan Kawasan Wisata GMT. Grand design ini akan mengarahkan pihak-pihak yang ada, seperti pengrajin, masyarakat, pemerintah dan stakeholder lainnya dalam berkontribusi berbagai ide atau gagasan pengembangan kawasan. Grand design ini juga sekaligus bisa dimanfaatkan dalam sosialisasi secara lebih luas nantinya kepada masyarakat Bantul maupun masyarakat di luar Bantul yang menjadi sasaran. Untuk menyusun Grand design ini diperlukan beberapa langkah, misalnya:
  - Perlunya keterlibatan semua unsur masyarakat dalam kawasan GMT untuk secara aktif menggali potensi-potensi yang nantinya akan dikembangkan dalam kawasan wisata secara terstruktur, dan berkesinambungan. Sekaligus bahwa keterlibatan masyarakat

inisangat diperlukan untuk mengatur dan menemukan kesepakatan;

- Perlunya arahan dalam pembuatan program-program berbasis komunitas ini bagi pengembangan kawasan, sehingga dapat dihasilkan sinergi antar stakeholder. Termasuk di dalamnya adalah kumpulan ekspektasi dari masing-masing stakeholder, maupun aturan-aturan yang bisa disepakati bersama. Arahan ini bisa melibatkan pihak-pihak yang bersifat netral.
  - Grand design ini perlu didokumentasikan secara baik agar dapat menjadi panduan atau pedoman pengembangan Kawasan Wisata GMT bagi Pelaksana-Pelaksana saat sekarang maupun di masa mendatang.
- b. Segera dilakukan sosialisasi konsep pengembangan Kawasan Wisata GMT maupun berbagai hal terkait dengan aktivitas GMT secara berkesinambungan. Untuk melakukan sosialisasi tersebut bisa melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Langkah sosialisasi yang sebaiknya dilakukan antara lain:
    - Sosialisasi dimulai dari tingkat paling bawah/ grass roots hingga ke tingkat yang lebih luas ke berbagai pihak.
    - Agar terjadi percepatan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat luas, maka perlu ada semacam kampanye tentang Kawasan Wisata GMT secara berkesinambungan, terstruktur dan terarah pada pencapaian tertentu.
    - Pemanfaatan sinergi antar stakeholder untuk melakukan sosialisasi pengembangan kawasan sangat disarankan. Hal ini mengingat bahwa upaya sosialisasi dan sekaligus promosi memerlukan link yang kuat dan juga karena belum dikenalnya Kawasan Wisata GMT secara menyeluruh dan utuh.

- c. Perlu segera dibentuk lembaga atau badan yang berfungsi untuk menggerakkan semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan agar mampu bersinergi. Karena badan ini dihasilkan dari komunitas, maka berbagai hal yang terkait dengan keberadaan badan atau lembaga ini ditentukan oleh komunitas GMT itu sendiri. Beberapa langkah bagi pembentukan badan tersebut misalnya dengan Pemerintah Daerah perlu memfasilitasi upaya pembentukan badan, dalam laporan ini diusulkan dengan nama Badan Pengembangan Kawasan Wisata GMT, yang mumpuni, solid, dan dipercaya oleh masyarakat.

## *Penyusunan Rencana Pembangunan Pusat Pengembangan Agrobisnis (PPA) Jamur Merang di Argorejo*

Dalam rangka melaksanakan Nota Kesepahaman antara Bank Indonesia Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Bantul tentang Pengembangan Klaster Jamur Merang di Kecamatan Sedayu-Bantul tertanggal 27 Maret 2008, Bank Indonesia Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan survei Penyusunan Rencana Pembangunan PPA. Survei ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Bank Indonesia Yogyakarta yaitu "Model Kelayakan Investasi Jamur Kuping dan Jamur Merang di Kabupaten Bantul" (bekerjasama dengan Pusat Studi Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2007).

Survei ini bertujuan (1) Mendesain beberapa alternatif demplot jamur merang (kumbung model tradisional dan kumbung "modern"); (2) Mengkaji rancangan bentuk kerja sama pembiayaan dengan lembaga keuangan (terutama perbankan) berupa skim pembiayaan yang paling tepat dalam pembuatan PPA Jamur Merang; (3) Merancang bentuk kelembagaan dan hubungan kerja, serta berbagai bentuk partisipasi dari stakeholders dalam pengelolaan PPA Jamur Merang; dan (4)

Mengkaji peran dan partisipasi dari semua pihak yang berkepentingan dalam pembangunan PPA Jamur Merang.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Prospek pasar jamur merang di desa Argorejo masih sangat besar, baik lokal maupun luar daerah, dan budidaya jamur merang

secara prinsip dapat dibudidayakan di seluruh daerah Argorejo, mengingat beberapa input untuk budidaya jamur merang dihasilkan di hampir seluruh daerah pedesaan, termasuk Desa Argorejo;

- b. Budidaya jamur merang merupakan pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan ketekunan, serta fisik yang kuat dan karakteristik pekerjaan dalam budidaya jamur merang sangat berbeda dengan budidaya pertanian pada umumnya, sehingga diperlukan persyaratan khusus bagi yang ingin serius menekuni usaha di bidang ini;
- c. Mencermati banyaknya kemudahan dalam mengakses KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebagai salah satu sumber modal usaha, maka skim kredit ini layak untuk dipertimbangkan/dipilih bagi para petani ataupun kelompok tani jamur merang yang ada di Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Bantul;
- d. Pola pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dari perbankan syari'ah melalui pembiayaan mudharabah dapat pula menjadi alternatif sebagai sumber modal usaha, mengingat pola mudharabah ini disamping bisa dilakukan secara langsung, sifat pembiayaan ini juga cukup sederhana, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pelaku bisnis mikro, termasuk petani jamur di Argorejo;
- e. Terkait dengan karakter PPA Jamur Merang yang memiliki dimensi public facility dan juga adanya beberapa bantuan pendanaan dari berbagai pihak, maka perlu dirancang suatu bentuk kelembagaan pengelolaan PPA, karena

kepemilikan lembaga ini menjadi milik publik dan bukan individu;

- f. Titik sentral harapan dari berbagai pihak dalam rangka pembangunan PPA jamur merang adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui budidaya jamur merang yang dikembangkan secara sinergis. Sementara itu agar peran dari masing-masing pihak ini menjadi efektif diperlukan media maupun "agency" yang berperan sebagai fasilitator guna mengkoordinasi peran dari masing-masing pemangku kepentingan.

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat diusulkan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah sebagai berikut:

- a. Budidaya jamur merang di Desa Argorejo disarankan untuk dikembangkan berdasarkan komunitas petani. Model pengembangan investasi yang sebaiknya diterapkan adalah dengan menggunakan model pengembangan investasi tradisional atau adaptif dimana komunitas petani mempunyai peranan besar untuk terlibat secara langsung. Oleh karena itu dalam pembangunan PPA jamur merang disarankan untuk dibangun rumah jamur dengan model tradisional atau semi permanen;
- b. Budidaya jamur merang yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Bantul merupakan usaha ekonomi rakyat, maka perlu keterlibatan lembaga keuangan bank maupun bukan bank secara nyata dalam pembiayaan budidaya jamur merang bagi petani maupun investor agribisnis, baik melalui pola pembiayaan konvensional maupun syariah;
- c. Bentuk kelembagaan yang paling sesuai dengan PPA Jamur Merang Argorejo dengan mempertimbangkan kemungkinan kebijakan/strategi/struktur terbaik sehingga akan dapat mengurangi kelemahan, adalah bentuk

kombinasi antara alternatif kelembagaan PPA Jamur Merang menjadi salah satu unit bisnis milik BUMDes dengan menjadi milik Kumpulan Kelompok Tani Jamur Merang;

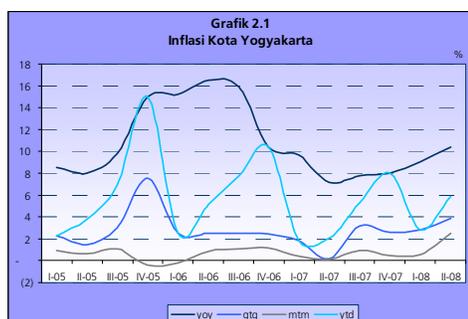
- d. Perlu adanya komitmen antar stakeholders yang dibuat secara tertulis dan bersifat mengikat, agar harapan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui budidaya jamur merang ini bisa terwujud, serta munculnya bentuk kekhawatiran bahwa PPA Jamur Merang tidak berkelanjutan akan dapat diminimalkan;
- e. Agar terjadi kontinuitas kontribusi dari masing-masing pihak, maka diperlukan komitmen tertulis dari para pihak yang dinyatakan dalam dokumen komitmen bersama sehingga mendapatkan dukungan dari para pihak internal dari masing-masing lembaga yang terlibat dalam pengembangan PPA Jamur Merang ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

## Bab 2

# Perkembangan Inflasi

Laju inflasi Kota Yogyakarta yang dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 10,44% (yoy) sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 9,04% (yoy) namun berada di bawah inflasi nasional yang tercatat sebesar 11,03% (yoy). Kenaikan harga minyak dunia yang selanjutnya diikuti dengan kenaikan harga BBM di tanah air menjadi faktor utama terjadinya tekanan inflasi Kota Yogyakarta. Namun inflasi Kota Yogyakarta pada periode ini sedikit berada di bawah angka estimasi yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 10,58% (yoy). Hal ini disebabkan produksi pertanian yang sebelumnya diperkirakan mengalami penurunan seiring dengan berakhirnya masa panen raya, ternyata masih mencukupi, bahkan mengalami peningkatan pada produktivitasnya (lihat boks Bab I). Selain itu, masa panen masih berlangsung hingga awal triwulan II-2008.



### INFLASI TRIWULANAN

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan II-2008 kembali mengalami tekanan, yaitu sebesar 3,84% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan I-2008 sebesar 2,84% (qtq) dan lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 0,18% (qtq).

Namun angka inflasi ini berada di atas angka estimasi titik sebelumnya sebesar 1,59% (qtq). Fluktuasi harga komoditas bahan makanan yang tidak menentu sebagai dampak kenaikan harga BBM pada tanggal 24 Mei 2008 menyebabkan realisasi angka inflasi triwulan II-2008 berada di atas angka estimasinya (lihat boks Survei Dampak Rencana Kenaikan Harga BBM).

**Tabel 2.1**  
**Inflasi Menurut Kelompok**

No	Kelompok	2006	2007								2008			
			I		II		III		IV		I		II	
			qtq	yoy										
1	Bahan Makanan	15.61	3.44	15.23	(2.36)	9.61	6.23	15.68	5.61	13.31	7.49	17.74	2.45	22.01
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	13.84	2.20	8.49	1.58	7.15	0.76	6.18	2.79	7.33	2.20	7.53	2.61	7.56
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	6.68	2.02	8.14	0.51	6.38	1.67	5.69	1.67	6.18	1.46	5.41	5.02	9.97
4	Sandang	8.04	0.65	14.62	(0.21)	4.96	2.89	6.81	4.90	9.33	5.48	13.61	(0.85)	9.15
5	Kesehatan	16.09	1.50	16.47	0.75	6.15	1.12	4.34	1.44	4.36	3.11	6.56	1.91	7.45
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	15.36	0.98	8.46	(0.01)	13.79	11.05	12.17	1.08	12.58	0.01	12.25	0.42	10.21
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	1.50	0.30	1.69	0.98	2.40	0.68	2.89	0.64	2.99	0.64	2.97	8.74	6.31
<b>UMUM</b>		<b>10.40</b>	<b>1.86</b>	<b>9.67</b>	<b>0.18</b>	<b>7.14</b>	<b>3.17</b>	<b>7.81</b>	<b>2.59</b>	<b>8.00</b>	<b>2.84</b>	<b>9.04</b>	<b>3.84</b>	<b>10.44</b>

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Berdasarkan kelompok, kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan memiliki kenaikan indeks tertinggi sebesar 8,74% (qtq) yang didorong oleh kenaikan harga Bensin sejak tanggal 24 Mei 2008. BBM jenis premium memang mengalami peningkatan tertinggi yakni sebesar 33,33% dari Rp4.500,00 menjadi Rp6.000,00. Sedangkan jenis lainnya, yaitu Solar dan Minyak Tanah mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 27,91% dari Rp4.300,00 menjadi Rp5.500,00 dan 25,00% dari Rp2.000,00 menjadi Rp2.500,00. Kenaikan harga BBM ini yakni rata-rata sebesar 28,7%, sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan harga BBM pada tanggal 1 Oktober 2005 dengan rata-rata kenaikan harga sebesar 30%.

Kelompok selanjutnya yang mengalami kenaikan indeks tertinggi adalah Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar sebesar 5,02% (qtq). Tingginya angka inflasi kelompok ini disebabkan kenaikan harga tarif kontrak rumah seiring dengan dimulainya tahun ajaran baru baik bagi siswa sekolah menengah maupun mahasiswa yang selanjutnya mendongkrak permintaan terhadap kontrakan rumah.

Selanjutnya kenaikan indeks lainnya diikuti oleh berturut-turut kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 2,61% (qtq); kelompok Bahan Makanan sebesar 2,45% (qtq); kelompok Kesehatan sebesar 1,91% (qtq) dan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga sebesar 0,42%. Sedangkan kelompok Sandang mengalami deflasi sebesar 0,85% (qtq).

## INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan II-2008 tercatat sebesar 1,27% atau naik dibandingkan dengan angka rata-rata pada triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,94%. Pada triwulan laporan, sebagaimana telah diperkirakan sebelumnya, inflasi akan terus mengalami tekanan yang didorong oleh faktor eksternal berupa masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global. Inflasi bulan April tercatat sebesar

Tabel 2.2  
Inflasi Bulanan

No	Kelompok	% (mtm)														
		II-2007			III-2007			IV-2007			I-2008			II-2008		
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Bahan Makanan	-0.97	0.00	-1.40	2.52	1.47	2.11	2.67	1.46	1.38	4.25	2.00	1.09	1.37	1.09	-0.03
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.18	0.46	0.93	0.25	0.39	0.12	0.85	1.35	0.57	0.54	0.93	0.72	0.33	1.50	0.76
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.04	0.04	0.42	0.72	0.35	0.59	0.83	0.64	0.18	0.45	0.73	0.27	0.36	0.78	3.84
4	Sandang	0.58	-0.55	-0.24	1.16	0.59	1.12	1.91	2.85	0.08	2.90	0.80	1.69	-1.21	-0.35	0.72
5	Kesehatan	0.99	-0.47	0.23	0.16	0.31	0.65	0.34	0.89	0.21	0.24	2.53	0.32	0.56	0.86	0.48
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0.05	0.03	0.01	0.08	9.02	1.78	0.00	1.01	0.07	0.03	0.00	-0.02	-0.01	0.03	0.40
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.49	0.14	0.35	0.01	0.00	0.67	0.60	-0.10	0.14	0.18	0.31	0.14	-1.35	2.46	7.58
<b>UMUM</b>		<b>0.02</b>	<b>0.07</b>	<b>0.09</b>	<b>0.78</b>	<b>1.40</b>	<b>0.95</b>	<b>1.09</b>	<b>1.01</b>	<b>0.47</b>	<b>1.25</b>	<b>1.01</b>	<b>0.56</b>	<b>0.21</b>	<b>1.08</b>	<b>2.51</b>

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

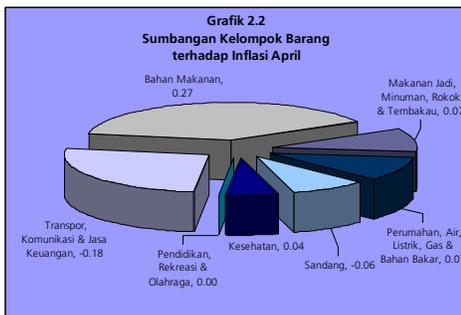
0,21% (mtm), terus merangkak naik menjadi 1,08% pada bulan Mei dan kembali naik menjadi 2,51% pada bulan Juni.

**Tabel 2.3**  
**Subkelompok Penyumbang Terbesar Terhadap Inflasi Bulan April, Mei dan Juni**

Peringkat	April			Mei			Juni		
	Subkelompok	Andil	Inflasi	Subkelompok	Andil	Inflasi	Subkelompok	Andil	Inflasi
1	Telur, Susu & Hasil-hasilnya	0.07	5.01	Transpor	0.33	3.26	Transpor	1.10	10.67
2	Sayur-sayuran	0.07	4.35	Makanan Jadi	0.22	1.65	Biaya Tempat Tinggal	0.91	5.34
3	Daging & Hasil-hasilnya	0.07	2.54	Padi-padian, Umbi-umbian & Hasil-hasilnya	0.20	3.69	Sarana & Penunjang Transpor	0.11	6.38
4	Makanan Jadi	0.05	0.37	Daging & Hasil-hasilnya	0.11	3.78	Bahan Bakar, Penerangan & Air	0.10	1.76
5	Biaya Tempat Tinggal	0.05	0.32	Bahan Bakar, Penerangan & Air	0.10	1.71	Makanan Jadi	0.08	0.60
6	Kacang-kacangan	0.03	1.71	Lemak & Minyak	0.08	4.02	Padi-padian, Umbi-umbian & Hasil-hasilnya	0.07	1.66
7	Transpor	0.03	0.03	Buah-buahan	0.07	3.84	Tembakau & Minuman Beralkohol	0.05	1.76
8	Obat-obatan	0.02	1.42	Biaya Tempat Tinggal	0.07	0.51	Buah-buahan	0.04	2.91
9	Bumbu-bumbuan	0.02	1.29	Perawatan Jasmani & Kosmetika	0.04	1.97	Perengkapan Rumah tangga	0.03	2.20
10	Perawatan Jasmani & Kosmetika	0.02	1.05	Tembakau & Minuman Beralkohol	0.04	1.44	Ikan Diawetkan	0.02	6.11
	<b>Total</b>	<b>0.43</b>		<b>Total</b>	<b>1.26</b>		<b>Total</b>	<b>2.51</b>	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

## Inflasi April



Pada bulan April 2008 tekanan inflasi Kota Yogyakarta meningkat, ditandai dengan peningkatan angka inflasi bulanan menjadi 0,21% (mtm) dari inflasi bulan Maret 2007 yang tercatat sebesar 0,56%. Inflasi bulan April 2008 didorong oleh naiknya indeks harga pada kelompok Bahan Makanan sebesar 1,37% (mtm) dan memiliki andil 0,27%. Kenaikan indeks pada kelompok ini didorong oleh kenaikan indeks pada subkelompok Telur, Susu & Hasil-hasilnya yang diakibatkan oleh kenaikan harga Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras. Kenaikan dua komoditas ini disebabkan oleh peningkatan biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga bahan baku pakan ternak berupa konsentrat jagung dan bekatul. Selain itu bibit ayam atau yang biasa disebut dengan DOC (Day Old Chicken) mengalami kenaikan harga mencapai Rp5.000,00 per ekor atau naik 11,11% dalam 2 bulan terakhir, dimana pada bulan Februari hanya sebesar Rp4.500,00 per ekor.

**Tabel 2.4**  
**Komoditas Penyumbang Terbesar Terhadap Inflasi Bulan April, Mei dan Juni**

Peringkat	April			Mei			Juni		
	Komoditas	Andil	Inflasi	Komoditas	Andil	Inflasi	Komoditas	Andil	Inflasi
1	Telur Ayam Ras	0.10	11.66	Bensin	0.28	8.58	Bensin	0.84	21.83
2	Mie Kering Instan	0.09	10.82	Beras	0.20	4.62	Tarif Kontrak Rumah	0.25	5.67
3	Daging Ayam Ras	0.06	4.74	Minyak Tanah	0.10	5.66	Tukang Bukan Mandor	0.17	4.67
4	Tempe	0.03	3.29	Bawang Putih	0.10	76.77	Besi Beton	0.14	15.92
5	Tarif Kontrak Rumah	0.03	0.50	Daging Ayam Ras	0.08	5.79	Angkutan Dalam Kota	0.11	25.00
6	Tomat Sayur	0.03	67.15	Kelapa	0.04	8.95	Bahan Bakar Rumah tangga	0.10	4.85
7	Daun Melinjo	0.03	92.85	Tukang Bukan Mandor	0.04	1.96	Pasir	0.09	9.60
8	Bayam	0.03	9.20	Roti Manis	0.04	7.94	Semen	0.08	5.35
9	Salak	0.02	12.36	Sate	0.03	4.95	Beras	0.06	2.00
10	Nangka Muda	0.02	14.86	Pecel	0.03	16.88	Angkutan Antar Kota	0.06	15.86
	<b>Total</b>	<b>0.44</b>		<b>Total</b>	<b>0.94</b>		<b>Total</b>	<b>1.90</b>	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Kenaikan harga DOC ini akan berdampak pada meningkatnya titik impas yang berkisar pada angka Rp10.800,00-Rp11.200,00 per kg telur.

Selain kedua komoditas tersebut di atas, komoditas lain yang termasuk dalam kelompok Bahan Makanan yang memiliki andil besar terhadap pembentukan inflasi Kota Yogyakarta adalah Mie Kering Instan sebesar 0,09% dengan kenaikan indeks sebesar 10,82% (mtm); diikuti oleh Salak sebesar 0,02% dengan kenaikan indeks sebesar 12,36% (mtm). Selain itu, komoditas lainnya merupakan komoditas yang tergolong dalam subkelompok Sayur-sayuran, yakni Tomat Sayur, Daun Melinjo dan Bayam dengan andil sebesar 0,03% serta Nangka Muda dengan andil sebesar 0,02% dan mengalami kenaikan indeks masing-masing sebesar 67,15% (mtm); 92,85% (mtm); 9,20% (mtm) dan 14,86% (mtm). Kenaikan harga subkelompok Sayur-sayuran ini sebagai akibat terlampaui lamanya ketidakpastian waktu pengumuman kenaikan harga BBM sehingga pasar membuat ekspektasi harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi dan beragam dan komoditas Sayuran yang mengalami peningkatan rata tertinggi dengan peningkatan rata-rata 31,58% (lihat boks Survei Dampak Rencana Kenaikan Harga BBM).

Di sisi lain, komoditas yang mengalami penurunan indeks sehingga memberikan andil negatif diantaranya adalah Beras sebesar 2,26% dengan andil -0,10%. Penurunan ini disebabkan karena stok Beras yang berlimpah seiring dengan tibanya panen Raya yang dimulai pada awal tahun dan masih berlangsung hingga bulan April 2008.

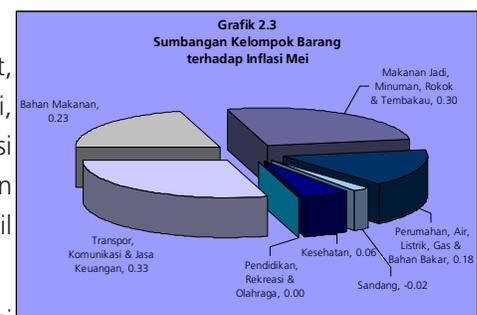
Beras IR I dan IR II mengalami penurunan harga yakni untuk IR I sebesar 6,21% yang semula sebesar Rp5.006,00 pada bulan Maret 2008 menjadi Rp4.763,00 pada bulan April 2008 dan untuk IR II sebesar 6,20% yang semula sebesar Rp4.706,00 menjadi Rp4.431,00.

## Inflasi Mei

Pada bulan Mei 2008 tekanan inflasi Kota Yogyakarta semakin menguat, dengan angka inflasi bulanan menjadi 1,08% (mtm). Kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan memiliki andil terbesar dalam pembentukan inflasi bulan Mei 2008 dengan andil sebesar 0,33%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dan kelompok Bahan Makanan dengan andil masing-masing sebesar 0,30% dan 0,23%.

Berdasarkan subkelompok, subkelompok Transpor memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 0,33%, diikuti oleh subkelompok Makanan Jadi dan subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian & Hasil-hasilnya masing-masing dengan kontribusi sebesar 0,22% dan 0,20%.

Berdasarkan komoditasnya, Bensin tercatat sebagai penyumbang pembentukan inflasi tertinggi yaitu sebesar 8,58% dengan perubahan indeks sebesar



0,28% (mtm). Besarnya andil Bensin terkait pengumuman pemerintah menaikkan harga BBM sejak tanggal 24 Mei 2008 dengan kenaikan harga sebesar 33,33%.

Komoditas selanjutnya yang memberikan andil besar adalah Beras sebesar 0,20% dengan peningkatan indeks 4,62% (mtm), Minyak Tanah dengan andil 0,10% dan peningkatan indeks 5,66% (mtm) dan Bawang Putih dengan andil 0,10% dan peningkatan indeks 76,77% (mtm). Peningkatan indeks Bawang Putih yang tajam ini sebagai akibat dari kenaikan harga bawang putih impor, bawang putih jenis sinco naik dari Rp2.500/kg menjadi Rp6.000/kg, sedangkan jenis kating naik dari Rp4.000/kg menjadi Rp8.000/kg.

### Inflasi Juni

Pada bulan Juni 2008, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta semakin meningkat, tercermin dari angka inflasi bulanan yang naik menjadi 2,51% (mtm).

Kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan masih memberikan kontribusi terbesar dengan andil sebesar 1,20% (mtm), diikuti oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dengan andil sebesar 1,06%, sedangkan kelompok lainnya hanya memberikan kontribusi di bawah 1%.

Berdasarkan subkelompok, subkelompok Transpor memberikan sumbangan tertinggi pembentukan inflasi bulanan dengan andil sebesar 1,10%. Peringkat selanjutnya adalah subkelompok Biaya Tempat Tinggal dan subkelompok Sarana & Penunjang Transpor dengan andil masing-masing sebesar 0,91% dan 0,11%.

Besarnya andil subkelompok Transpor ini didorong oleh besarnya kontribusi Bensin sebesar 0,84%, yang selanjutnya mempengaruhi andil Angkutan Dalam Kota dan Angkutan Dalam Kota dengan andil masing-masing sebesar 0,11% dan 0,06%.

Komoditas penyumbang inflasi terbesar selanjutnya adalah Tarif Kontrak Rumah dengan sumbangan sebesar 0,25%. Besarnya sumbangan komoditas ini terkait dengan tahun ajaran baru yang biasanya diikuti dengan kenaikan harga kos-kosan maupun kontrak rumah.

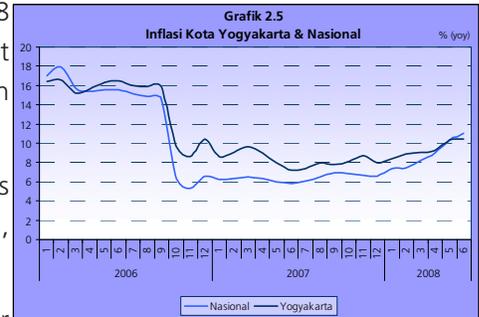


## INFLASI TAHUNAN

Dilihat secara tahunan, inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 10,44% (yoy), lebih tinggi dari posisi triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 9,04% (yoy), namun lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan Nasional sebesar 11,03% (yoy).

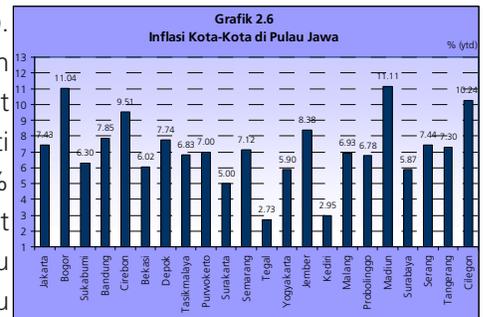
Inflasi tahunan Kota Yogyakarta tersebut didorong oleh perubahan indeks kelompok Bahan Makanan sebesar 22,01%, diikuti oleh kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga sebesar 10,21%.

Selanjutnya, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar mengalami perubahan indeks sebesar 9,97% dan kelompok Sandang sebesar 9,15%.



## INFLASI TAHUN KALENDER KOTA-KOTA DI PULAU JAWA

Inflasi tahun kalender Kota Yogyakarta tercatat sebesar 5,90% (ytd). Dibandingkan dengan 22 kota lainnya di Pulau Jawa, Kota Yogyakarta merupakan kota ke-18 yang mengalami angka inflasi tahun kalender tertinggi. Peringkat pertama diduduki oleh Kota Madiun dengan inflasi sebesar 11,11% (ytd), diikuti oleh Kota Bogor dan Kota Cilegon dengan inflasi masing-masing sebesar 11,04% (ytd) dan 10,24%. Sedangkan kota-kota lainnya mengalami inflasi single digit atau di bawah 10,00% (ytd) dengan inflasi terendah pada Kota Tegal dengan laju inflasi sebesar 2,73% (ytd), yang biasanya memiliki laju inflasi tertinggi di Pulau Jawa. Setelah Kota Tegal, inflasi terendah dinikmati berturut-turut oleh Kota Kediri, Kota Surakarta, Kota Surabaya dan Kota Yogyakarta masing-masing dengan inflasi 2,95% (ytd), 5,00% (ytd), 5,87% (ytd) dan 5,90% (ytd).



## Survei Dampak Rencana Kenaikan Harga BBM terhadap Ekspektasi Kenaikan Harga Komoditas Terpilih dan Perilaku Konsumsi Masyarakat Perkotaan di Yogyakarta

Lamanya waktu penantian akan kepastian naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) telah berdampak pada terdistorsinya pasar. Rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM mengakibatkan ekspektasi naiknya beberapa komoditas secara berlebihan. Fenomena tersebut diamati berdasarkan hasil survei "Dampak Rencana Kenaikan Harga BBM terhadap Ekspektasi Kenaikan Harga Komoditas Terpilih dan Perilaku Konsumsi Masyarakat Perkotaan di Yogyakarta" yang dilakukan oleh Bank Indonesia Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Ekonomi, Keuangan, dan Industri LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta. Mengamati hal tersebut melakukan survei. Survei ini bertujuan untuk: (1) menggali informasi tentang dampak periode rencana kenaikan harga BBM dan periode kenaikan harga BBM terhadap harga 10 komoditas terpilih dan (2) menggali informasi tentang dampak periode rencana

kenaikan harga BBM dan periode kenaikan harga BBM terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Survei dilakukan pada 400 responden yang terbagi menjadi 100 responden pedagang dan 300 responden rumah tangga di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Survei pedagang dilakukan dengan cara wawancara secara langsung di pasar induk Beringharjo dan Kranggan. Survei rumah tangga dilakukan melalui metode phone survey. Sampel diambil secara acak dari buku telepon yang diterbitkan oleh PT Telkom. Dipilihnya sepuluh komoditas seperti beras, cabai, sayuran, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur, minyak goreng, mie instan dan gula pasir karena kesepuluh komoditas tersebut merupakan penyumbang inflasi terbesar di Kota Yogyakarta. Kesepuluh komoditas memiliki bobot inflasi sebesar 13,33 persen sedangkan 292 komoditas lainnya yang dipakai sebagai dasar perhitungan inflasi memiliki bobot 86,67 persen.

No	Komoditas	Periode Rencana Kenaikan		Periode Kenaikan	Perubahan Total	
		dPr	dPe	dPk	dPte	dPn
1	Beras	5.42%	12.10%	6.64%	17.52%	12.06%
2	Cabai	0.00%	14.72%	-7.04%	14.72%	-7.04%
3	Sayuran	31.58%	16.17%	-18.33%	47.75%	13.25%
4	Bawang Merah	5.77%	15.00%	0.91%	20.77%	6.68%
5	Daging Ayam	0.00%	22.00%	-1.67%	22.00%	-1.67%
6	Daging Sapi	0.00%	20.98%	0.00%	20.98%	0.00%
7	Telur	-4.48%	18.03%	-7.98%	13.54%	-12.47%
8	Minyak Goreng	5.76%	11.88%	12.87%	17.64%	18.63%
9	Mie Instan	0.00%	16.92%	0.00%	16.92%	0.00%
10	Gula Pasir	0.00%	13.99%	0.85%	13.99%	0.85%

dPr: Perubahan harga riil pada periode sebelum kenaikan harga BBM.

dPe: Perubahan harga ekspektasi pelaku pasar jika harga BBM benar-benar dinaikkan oleh pemerintah.

dPk: Perubahan harga riil H+1 sd H+2 setelah harga BBM dinaikkan.

dPte: Perubahan harga total ekspektasi pelaku pasar selama bulan Mei 2008.

dPn: Perubahan harga total selama bulan Mei sampai dengan H+2 setelah harga BBM naik.

Berdasarkan analisis hasil survei dapat disimpulkan bahwa:

1. Terlampau lamanya ketidakpastian waktu kenaikan harga BBM membuat pasar terdistorsi dan pasar membuat ekspektasi harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi dan beragam. Beberapa kebutuhan pokok masyarakat telah meningkat cukup tinggi seperti sayuran rata-rata harganya meningkat 31,58 persen, bawang merah 5,77 persen dan beras naik 5,42 persen. Harga cabai, daging ayam, daging sapi, mie instan dan gula pasir tetap. Harga telur rata-rata turun 4,76 persen. Kenaikan harga tersebut diiringi turunnya omset beberapa komoditas seperti daging sapi, daging ayam dan telur karena daya beli konsumen mengalami penurunan.
2. Apabila BBM benar-benar dinaikkan harganya oleh pemerintah, para pelaku pasar memiliki ekspektasi harga-harga kesepuluh komoditas tersebut akan meningkat lagi sebesar 10 - 20 persen.
3. Dua hari setelah pemerintah menaikkan harga BBM ditanggapi pasar dengan beragam, beberapa komoditas terus mengalami kenaikan seperti beras 6,64 persen, bawang merah 0,91 persen dan minyak goreng 12,87 persen. Namun ada juga yang mengalami penurunan disebabkan sepi pembeli seperti daging sapi, daging ayam dan telur serta terkoreksinya harga karena sudah naik terlalu tinggi seperti harga sayuran turun 18 persen. Stabilitas pasar masih labil hingga hari kedua pasca kenaikan harga BBM.
4. Kelompok rumah tangga dengan pengeluaran lebih rendah akan menanggung beban kenaikan harga BBM lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga dengan pengeluaran lebih besar karena komposisi pengeluaran BBM

terhadap pengeluaran total rumah tangga mereka lebih tinggi.

5. Menyikapi kenaikan harga BBM, sebagian besar masyarakat akan melakukan penghematan berupa pengurangan konsumsi transportasi dan makanan. Pengurangan pengeluaran transportasi dilakukan dengan cara mulai beralih ke alat transportasi yang hemat BBM dan mengurangi frekuensi bepergian. Penghematan pengeluaran makanan dilakukan dengan mengurangi pembelian lauk pauk terutama daging sapi/daging ayam dan telur. Namun bagi masyarakat dengan tingkat pengeluaran di atas 3 juta rupiah per bulan, kenaikan harga BBM tidak terlalu berpengaruh terhadap pola konsumsi mereka.

Berdasarkan hasil survei dan masukan-masukan dari masyarakat terkait dengan adanya kenaikan harga BBM, ada beberapa hal yang direkomendasikan untuk diperhatikan oleh pemerintah:

1. Kebijakan kenaikan harga BBM oleh pemerintah di masa mendatang selain memperhatikan masalah ketepatan waktu juga perlu mempertimbangkan ekspektasi masyarakat supaya pasar dapat secara tepat mengantisipasinya dan tidak terlalu lama diombang-ambingkan ketidakjelasan yang berdampak pada terus berkembangnya beragam ekspektasi yang mengakibatkan tingginya kenaikan harga kebutuhan pokok masyarakat.
2. Pemerintah diharapkan dapat melakukan kompensasi kenaikan harga BBM kepada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran kurang dari satu juta rupiah. Kompensasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya beli dan jaring pengaman sosial berupa peningkatan subsidi pendidikan dan kesehatan.

3. Pemerintah diharapkan berupaya mengendalikan kenaikan harga komoditas kebutuhan masyarakat dengan cara terus memantau harga di tingkat pemasok maupun pedagang dan mengawasi jalur distribusi komoditas tersebut agar tidak terjadi penimbunan dan atau spekulasi.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

# Bab 3

## Perkembangan Perbankan

### GAMBARAN UMUM

#### Perkembangan Kelembagaan

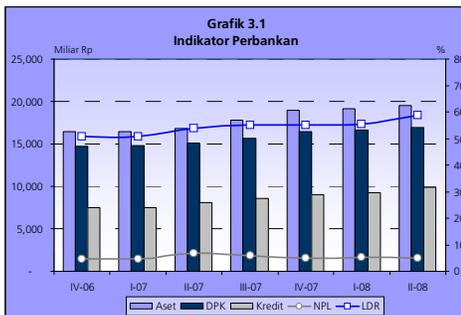
Jumlah jaringan kantor Perbankan DIY (tidak termasuk Kantor Kas BPR) sampai dengan triwulan II-2008 tercatat sebanyak 899 unit, meningkat 1,93% dari triwulan I-2008 yang tercatat sebanyak 882 unit.

**Tabel 3.1**  
Jaringan Kantor Bank

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I	II	
								Posisi	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Bank Umum</b>	<b>757</b>	<b>798</b>	<b>799</b>	<b>799</b>	<b>808</b>	<b>822</b>	<b>839</b>	<b>2.07</b>
1	Kantor Pusat/Kantor Wilayah	2	2	2	2	2	2	2	0.00
	a. Konvensional	2	2	2	2	2	2	2	0.00
	b. Syariah	-	-	-	-	-	-	-	0.00
2	Kantor Cabang	41	42	42	42	42	44	44	0.00
	a. Konvensional	36	36	36	36	36	38	38	0.00
	b. Syariah	5	6	6	6	6	6	6	0.00
3	Kantor Cabang Pembantu	102	102	102	102	105	108	114	5.56
	a. Konvensional	98	98	98	98	101	104	110	5.77
	b. Syariah	4	4	4	4	4	4	4	0.00
4	Kantor Kas	159	168	172	175	175	175	175	0.00
	a. Konvensional	153	161	165	168	168	168	168	0.00
	b. Syariah	6	7	7	7	7	7	7	0.00
5	Kas Mobil	5	5	5	3	3	3	3	0.00
	a. Konvensional	5	5	5	3	3	3	3	0.00
	b. Syariah	-	-	-	-	-	-	-	0.00
6	Payment Point	24	33	36	32	33	32	35	9.38
	a. Konvensional	24	32	33	29	29	28	30	7.14
	b. Syariah	-	1	3	3	4	4	5	25.00
7	Anjungan Tunai Mandiri	424	446	440	443	448	458	466	1.75
	a. Konvensional	423	445	439	442	447	457	465	1.75
	b. Syariah	1	1	1	1	1	1	1	0.00
<b>B</b>	<b>Bank Perkreditan Rakyat</b>	<b>64</b>	<b>64</b>	<b>62</b>	<b>57</b>	<b>57</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>0.00</b>
1	Kantor Pusat	64	64	62	57	57	60	60	0.00
<b>C</b>	<b>Total (A + B)</b>	<b>821</b>	<b>862</b>	<b>861</b>	<b>856</b>	<b>865</b>	<b>882</b>	<b>899</b>	<b>1.93</b>

Keterangan:

1) %.



Berdasarkan jenisnya, penambahan jaringan kantor tersebut terdiri dari pembukaan 6 kantor cabang pembantu, 3 payment point dan 8 unit Anjungan Tunai Mandiri (ATM), yang kesemuanya merupakan layanan Bank Umum.

#### Perkembangan Kinerja

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan II-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, sebagaimana terlihat dari kinerja

beberapa indikatornya. Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit masing-masing tumbuh sebesar 1,84% (qtq), 1,93% (qtq) dan 8,03% (qtq). Pertumbuhan indikator perbankan pada triwulan II-2008 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya pada triwulan I-2008 yaitu Aset 0,96% (qtq), DPK 0,91% (qtq) dan Kredit 1,38% (qtq).

**Tabel 3.2**  
**Aset Perbankan**  
Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>16,407</b>	<b>16,438</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>	<b>100.00</b>	<b>1.84</b>
1	Bank Umum	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	17,917	91.91	1.51
2	BPR	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491	1,577	8.09	5.76
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>16,407</b>	<b>16,438</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>	<b>100.00</b>	<b>1.84</b>
1	Konvensional	16,030	16,051	16,446	17,368	18,431	18,514	18,857	96.74	1.85
2	Syariah	376	388	424	456	528	627	636	3.26	1.53
<b>C</b>	<b>Wilayah</b>	<b>16,407</b>	<b>16,438</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>	<b>100.00</b>	<b>1.84</b>
1	Bantul	1,006	973	1,001	1,159	1,121	1,226	1,164	5.97	-5.06
2	Gunungkidul	460	472	505	527	533	563	566	2.91	0.55
3	Kulonprogo	577	581	602	629	652	666	682	3.50	2.51
4	Sleman	3,051	2,985	2,956	2,913	3,333	3,335	3,423	17.56	2.63
5	Yogyakarta	11,313	11,427	11,807	12,597	13,319	13,351	13,658	70.06	2.30

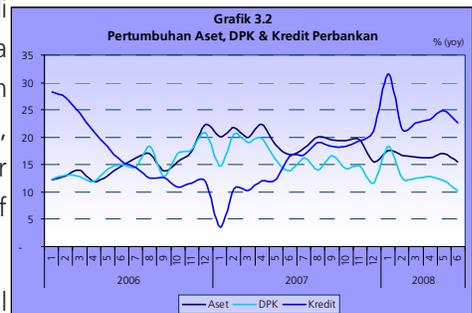
Keterangan:  
1) %.

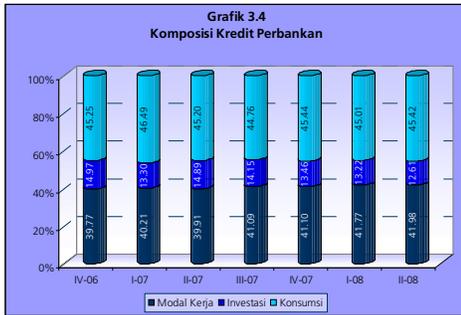
Aset Perbankan DIY naik dari Rp19.141 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp19.493 miliar pada triwulan II-2008. Peningkatan Aset Perbankan terutama dialami oleh BPR dengan pertumbuhan 5,76% (qtq), sedangkan pada Bank Umum hanya tercatat sebesar 1,51% (qtq). Berdasarkan wilayah kedudukannya, pertumbuhan Aset tertinggi dialami oleh perbankan di Kabupaten Sleman sebesar 2,63% (qtq), sedangkan Kabupaten Bantul justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,06% (qtq).

Berdasarkan jenis usahanya, peningkatan Aset Perbankan Konvensional terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan Aset Perbankan Syariah, yaitu masing-masing sebesar 1,85% (qtq) dan 1,53% (qtq). Angka pertumbuhan Aset Perbankan Syariah yang lebih rendah dibandingkan angka pertumbuhannya di triwulan I-2008 sebesar 18,78% selanjutnya menurunkan pangsaanya dari 3,27% pada triwulan I-2008 menjadi 3,26% pada triwulan laporan.

Dana Pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan DIY pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp16.920 miliar, tumbuh sebesar 1,93% (qtq). Meskipun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2008, pertumbuhan DPK ini menunjukkan trend yang semakin menurun sejak triwulan IV-2006, terkait dengan mulai berkurangnya dana bantuan rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana gempa tektonik yang terjadi pada triwulan II-2006.

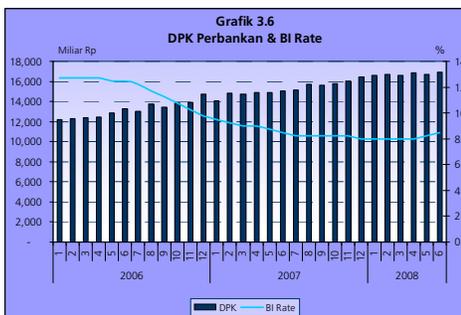
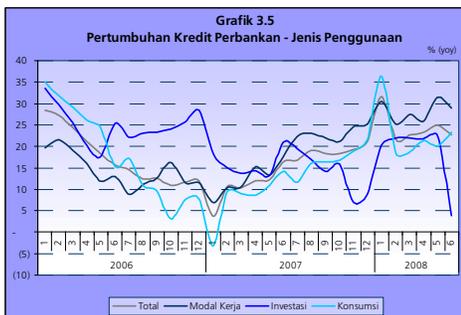
Perkembangan DPK ini masih diwarnai dengan pergeseran komposisi simpanan jangka panjang ke simpanan jangka pendek. Komposisi DPK pada triwulan II-2008 menjadi 16,49% berupa Giro, 49,17% berupa Tabungan dan





34,34% berupa Deposito. Komposisi Deposito mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2005, dimana pada tahun 2005 Deposito memiliki porsi sebesar 38,85%. Pada triwulan laporan, Deposito memiliki angka pertumbuhan negatif, yakni sebesar -1,14% (qtq), sedangkan Giro dan Tabungan justru mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 0,95% (qtq) dan 4,54% (qtq).

Penurunan suku bunga Perbankan secara gradual sedikit demi sedikit mendapat respon masyarakat, tercermin dari peningkatan penyaluran Kredit sebesar 8,03% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Aset dan DPK Perbankan.



**Tabel 3.3 Dana Pihak Ketiga Perbankan** (Miliar Rp)

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>14,729</b>	<b>14,762</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>	<b>100,00</b>	<b>1,93</b>
1	Bank Umum	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	15,774	93,23	1,96
2	BPR	821	878	939	1,000	1,067	1,128	1,146	6,77	1,57
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>14,729</b>	<b>14,762</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>	<b>100,00</b>	<b>1,93</b>
1	Konvensional	14,402	14,390	14,674	15,249	15,995	16,083	16,399	96,92	1,97
2	Syariah	327	372	386	413	455	516	520	3,08	0,80
<b>C</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>14,729</b>	<b>14,762</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>	<b>100,00</b>	<b>1,93</b>
1	Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790	16,49	0,95
2	Tabungan	6,932	6,655	6,889	7,265	8,153	7,958	8,319	49,17	4,54
3	Deposito	5,203	5,499	5,589	5,572	5,411	5,878	5,810	34,34	-1,14
<b>D</b>	<b>Jenis Valuta</b>	<b>14,729</b>	<b>14,762</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>	<b>100,00</b>	<b>1,93</b>
1	Rupiah	13,948	14,067	14,277	14,916	15,704	15,797	16,071	94,98	1,74
2	Valuta Asing	781	696	782	746	746	803	849	5,02	5,71
<b>E</b>	<b>Wilayah</b>	<b>14,729</b>	<b>14,762</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>	<b>100,00</b>	<b>1,93</b>
1	Bantul	863	865	886	1,030	978	1,110	1,052	6,22	-5,22
2	Gunungkidul	390	411	452	461	421	485	455	2,69	-6,07
3	Kulonprogo	514	515	540	553	550	574	565	3,34	-1,67
4	Sleman	2,845	2,776	2,750	2,831	3,046	3,094	3,159	18,67	2,13
5	Yogyakarta	10,116	10,195	10,431	10,787	11,455	11,337	11,689	69,08	3,10

Keterangan:  
1) %.

Namun, pada triwulan laporan, pertumbuhan tertinggi justru dialami oleh Kredit Konsumsi sebesar 9,01%, sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi masing-masing tumbuh sebesar 8,56% (qtq) dan 3,04% (qtq).

Pertumbuhan tinggi Kredit Perbankan juga disertai dengan perbaikan kualitasnya yang ditunjukkan oleh penurunan rasio Non Performing Loans (NPLs). Rasio NPLs Perbankan DIY pada triwulan II-2008 berada di bawah 5,00%, yaitu sebesar 4,89%. Rasio NPLs ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I-2008 sebesar 5,30%.

Pertumbuhan DPK yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit menyebabkan Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan DIY mengalami peningkatan menjadi 58,64%, lebih tinggi dibandingkan LDR triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 55,33%.

Stabilitas makro ekonomi yang relatif terjaga disertai kinerja di sektor mikro yang perlahan bergerak secara cukup optimal menyebabkan ruang gerak untuk meningkatkan peran perbankan semakin meluas. Kondisi internal dan eksternal yang semakin mendukung juga berdampak pada kegiatan perbankan.

**Tabel 3.4**  
**Kredit Perbankan**

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>I</b>	<b>Kredit</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
1	Bank Umum	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	8,667	87.35	7.63
2	BPR	861	901	988	1,063	1,070	1,132	1,255	12.65	10.88
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
1	Konvensional	7,062	7,089	7,672	8,147	8,584	8,820	9,491	95.65	7.60
2	Syariah	415	398	420	459	474	364	431	4.35	18.46
<b>C</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
1	Modal Kerja	2,974	3,011	3,230	3,536	3,723	3,836	4,165	41.98	8.56
2	Investasi	1,120	995	1,205	1,218	1,219	1,214	1,251	12.61	3.04
3	Konsumsi	3,384	3,481	3,658	3,852	4,116	4,134	4,506	45.42	9.01
<b>D</b>	<b>Jenis Valuta</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
1	Rupiah	7,240	7,269	7,843	8,263	8,672	8,819	9,554	96.29	8.32
2	Valuta Asing	238	218	249	343	386	364	368	3.71	1.04
<b>E</b>	<b>Wilayah</b>	<b>7,478</b>	<b>7,487</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>	<b>100.00</b>	<b>8.03</b>
1	Bantul	599	616	650	688	722	762	816	8.23	7.09
2	Gunungkidul	368	376	399	423	444	463	520	5.25	12.31
3	Kulonprogo	400	413	446	472	484	497	535	5.39	7.58
4	Sleman	1,498	1,538	1,620	1,690	1,767	1,824	1,978	19.93	8.45
5	Yogyakarta	4,613	4,545	4,977	5,332	5,642	5,638	6,073	61.21	7.72
<b>II</b>	<b>Non Performing Loans</b>									
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>336</b>	<b>335</b>	<b>540</b>	<b>510</b>	<b>457</b>	<b>487</b>	<b>485</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.43</b>
1	Bank Umum	246	240	451	420	373	396	394	81.26	-0.46
2	BPR	90	95	89	90	84	91	91	18.74	-0.31
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>336</b>	<b>335</b>	<b>540</b>	<b>510</b>	<b>457</b>	<b>487</b>	<b>485</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.43</b>
1	Konvensional	328	314	516	485	446	478	475	97.95	-0.76
2	Syariah	8	21	24	25	11	8	10	2.05	18.32
<b>C</b>	<b>Wilayah</b>	<b>336</b>	<b>335</b>	<b>540</b>	<b>510</b>	<b>457</b>	<b>487</b>	<b>485</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.43</b>
1	Bantul	40	36	32	31	29	32	34	7.00	6.65
2	Gunungkidul	9	10	11	11	11	11	11	2.31	1.47
3	Kulonprogo	13	13	15	15	10	13	15	3.06	10.31
4	Sleman	57	61	291	281	285	296	292	60.19	-1.43
5	Yogyakarta	217	216	192	171	122	135	133	27.44	-1.13
<b>III</b>	<b>Rasio NPLs (%)</b>									
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>4.49</b>	<b>4.48</b>	<b>6.67</b>	<b>5.92</b>	<b>5.05</b>	<b>5.30</b>	<b>4.89</b>		
1	Bank Umum	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91	4.55		
2	BPR	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05	7.24		
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>4.49</b>	<b>4.48</b>	<b>6.67</b>	<b>5.92</b>	<b>5.05</b>	<b>5.30</b>	<b>4.89</b>		
1	Konvensional	4.64	4.43	6.73	5.95	5.20	5.42	5.00		
2	Syariah	1.93	5.31	5.62	5.44	2.31	2.31	2.31		
<b>C</b>	<b>Wilayah</b>	<b>4.49</b>	<b>4.48</b>	<b>6.67</b>	<b>5.92</b>	<b>5.05</b>	<b>5.30</b>	<b>4.89</b>		
1	Bantul	6.60	5.90	4.92	4.48	4.06	4.18	4.16		
2	Gunungkidul	2.55	2.63	2.65	2.69	2.37	2.38	2.15		
3	Kulonprogo	3.25	3.04	3.33	3.16	2.00	2.70	2.77		
4	Sleman	3.81	3.96	17.96	16.66	16.15	16.23	14.75		
5	Yogyakarta	4.69	4.74	3.85	3.21	2.17	2.39	2.19		

Keterangan:

1) %.

Pada triwulan II-2008, risiko kredit perbankan secara agregat menurun. Salah satu indikator penurunan tingkat risiko tercermin pada pertumbuhan Kredit Perbankan yang diikuti oleh penurunan NPLs Gross bank yang berada di bawah ambang batas aman sebesar 5,00%. Selain itu, portofolio Kredit Perbankan DIY terkonsentrasi pada Kredit Konsumsi, yang cenderung rendah NPLnya.

Risiko Pasar perbankan DIY yang dapat dilihat dari pertumbuhan DPK ternyata tetap terjaga. Meskipun suku bunga acuan menurun sebesar 175 poin sepanjang tahun 2007 yang kemudian diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan, namun DPK perbankan tetap mengalami pertumbuhan.

**Tabel 3.5**  
**Loan to Deposit Ratio Perbankan**

No	Uraian	2006	2007				2008		%
			I	II	III	IV	I	II	
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>50.77</b>	<b>50.72</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>55.33</b>	<b>58.64</b>	
1	Bank Umum	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05	54.94	
2	BPR	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32	109.53	
<b>B</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>50.77</b>	<b>50.72</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>55.33</b>	<b>58.64</b>	
1	Konvensional	49.04	49.26	52.33	53.43	53.67	54.84	57.87	
2	Syariah	127.19	107.04	109.29	110.94	104.28	70.53	82.88	
<b>C</b>	<b>Wilayah</b>	<b>50.77</b>	<b>50.72</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>55.33</b>	<b>58.64</b>	
1	Bantul	69.38	71.22	73.41	66.81	73.83	68.68	77.60	
2	Gunungkidul	94.15	91.32	88.31	91.76	105.36	95.62	114.33	
3	Kulonprogo	77.82	80.14	82.53	85.37	88.04	86.58	94.72	
4	Sleman	52.65	55.39	58.89	59.69	58.01	58.95	62.60	
5	Yogyakarta	45.60	44.58	47.72	49.43	49.25	49.73	51.95	

Risiko Likuiditas perbankan DIY yang tercermin dari komposisi DPK dibedakan berdasarkan jangka waktunya serta penyaluran Kreditnya, menunjukkan peningkatan namun diiringi dengan perbaikan Risk Control System. Komposisi dana jangka pendek (Giro dan Tabungan) meningkat, sedangkan dana jangka panjang (Deposito) menurun namun penyaluran Kredit yang juga memiliki jangka waktu panjang mengalami peningkatan yang lebih besar. Peningkatan komposisi simpanan jangka pendek ini dilakukan oleh perbankan karena menurunkan cost of fund, dimana suku bunga Giro dan Tabungan lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga Deposito. Langkah ini terlihat dari promosi secara gencar oleh perbankan yang menawarkan banyak hadiah dalam produk tabungan.



## PERKEMBANGAN BANK UMUM

### Kelembagaan

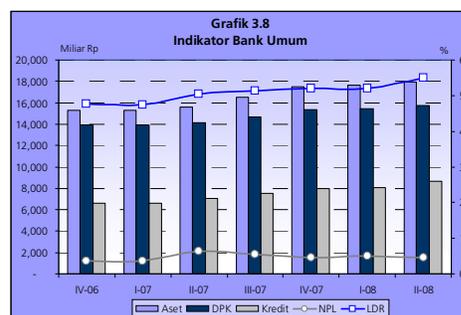
Jumlah kantor layanan Bank Umum sampai dengan akhir triwulan II-2008 tercatat sebanyak 993 unit (termasuk BRI Unit Desa dan Layanan Syariah). Jumlah layanan kantor tersebut masih terkonsentrasi di Kota Yogyakarta dengan pangsa sebesar 74,32% atau sebanyak 738 unit. Kabupaten Sleman juga masih menduduki peringkat kedua dengan pangsa sebesar 13,39% atau sebanyak 133 unit. Sedangkan Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo

dan Kabupaten Gunungkidul memiliki pangsa masing-masing sebesar 4,33% (43 unit), 4,03% (40 unit) dan 3,93% (39 unit).

**Tabel 3.6**  
**Jumlah Kantor Pelayanan Bank Umum**

Kabupaten/Kota	KP	Kanwil	KC	KCP	KK	BUD	KM	ATM	PP	LS	Jumlah
Yogyakarta	1	1	33	91	135	24	3	407	31	12	<b>738</b>
Sleman	0	0	5	15	18	28	0	51	2	14	<b>133</b>
Bantul	0	0	2	2	10	22	0	3	0	4	<b>43</b>
Kulonprogo	0	0	2	3	5	21	0	3	1	5	<b>40</b>
Gunungkidul	0	0	2	3	7	19	0	2	1	5	<b>39</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>44</b>	<b>114</b>	<b>175</b>	<b>114</b>	<b>3</b>	<b>466</b>	<b>35</b>	<b>40</b>	<b>993</b>

Keterangan :  
 KP = Kantor Pusat      KCP = KC Pembantu      ATM = Anjungan Tunai Mandiri      LS = Layanan Syariah  
 Kanwil = Kantor Wilayah      KK = Kantor Kas      PP = Payment Point  
 KC = Kantor Cabang      BUD = BRI Unit Desa      KM = Kas Mobil



### Aset dan Aktiva Produktif

Pada triwulan II-2008, Aset Bank Umum tercatat sebesar Rp17.917 miliar, tumbuh 1,51% (qtq), dengan pertumbuhan tertinggi Aset Bank Umum Konvensional sebesar 1,54% (qtq), sedangkan Aset Bank Umum Syariah tumbuh 0,81% (qtq).

**Tabel 3.7**  
**Indikator Bank Umum**

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		Ptumb <sup>1</sup>
		Posisi		Pangsa <sup>1</sup>		Ptumb <sup>1</sup>				
<b>A</b>	<b>Aset</b>	<b>15.279</b>	<b>15.263</b>	<b>15.604</b>	<b>16.471</b>	<b>17.505</b>	<b>17.650</b>	<b>17.917</b>	<b>100.00</b>	<b>1.51</b>
<b>1</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>15.279</b>	<b>15.263</b>	<b>15.604</b>	<b>16.471</b>	<b>17.505</b>	<b>17.650</b>	<b>17.917</b>	<b>100.00</b>	<b>1.51</b>
	a. Konvensional	14.923	14.896	15.203	16.039	17.010	17.060	17.322	96.68	1.54
	b. Syariah	356	366	402	432	494	590	595	3.32	0.81
<b>2</b>	<b>Wilayah</b>	<b>15.279</b>	<b>15.263</b>	<b>15.604</b>	<b>16.471</b>	<b>17.505</b>	<b>17.650</b>	<b>17.917</b>	<b>100.00</b>	<b>1.51</b>
	a. Bantul	754	712	734	871	802	892	813	4.54	-8.77
	b. Gunungkidul	412	423	451	468	468	491	490	2.73	-0.30
	c. Kulonprogo	461	456	451	477	485	505	508	2.83	0.61
	d. Sleman	2.446	2.361	2.297	2.214	2.594	2.577	2.634	14.70	2.18
	e. Yogyakarta	11.206	11.311	11.671	12.441	13.155	13.185	13.472	75.19	2.18
<b>B</b>	<b>Pendanaan</b>	<b>14.056</b>	<b>14.100</b>	<b>14.356</b>	<b>14.903</b>	<b>15.761</b>	<b>15.834</b>	<b>16.110</b>	<b>100.00</b>	<b>1.74</b>
1	Dana Pihak Ketiga	13.908	13.884	14.121	14.662	15.382	15.471	15.774	97.91	1.96
2	Kewajiban kepada bank lain	77	99	106	97	170	176	165	1.02	-6.73
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	65	112	126	141	205	183	168	1.04	-8.18
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	6	5	3	3	3	3	4	0.02	10.78
<b>C</b>	<b>Aktiva Produktif</b>	<b>7.948</b>	<b>7.893</b>	<b>7.964</b>	<b>9.126</b>	<b>9.638</b>	<b>9.768</b>	<b>10.295</b>	<b>100.79</b>	<b>5.39</b>
1	Kredit yang Diberikan	6.616	6.586	7.104	7.543	7.989	8.052	8.667	84.19	7.63
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	1.141	1.120	622	1.170	1.405	1.457	1.299	12.62	-10.81
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	28	22	22	22	36	39	41	0.40	3.98
4	Penempatan pada bank lain	163	165	215	391	208	220	288	2.80	30.84
5	Bank Garansi	-	-	-	-	-	77	81	0.79	80.99
<b>D</b>	<b>Alat Likuid</b>	<b>540</b>	<b>452</b>	<b>477</b>	<b>476</b>	<b>533</b>	<b>567</b>	<b>563</b>	<b>99.68</b>	<b>-0.79</b>
1	Kas	537	446	476	472	530	565	559	99.42	-0.92
2	Giro pada bank lain	3	5	1	2	2	1	1	0.26	36.86
3	Tabungan pada bank lain	-	1	2	2	1	1	2	0.32	20.62
<b>E</b>	<b>Laba / Rugi</b>	<b>146</b>	<b>54</b>	<b>44</b>	<b>36</b>	<b>48</b>	<b>15</b>	<b>36</b>	<b>100.00</b>	<b>145.90</b>
<b>F</b>	<b>Aktiva Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)</b>	<b>52.02</b>	<b>51.72</b>	<b>51.04</b>	<b>55.41</b>	<b>55.06</b>	<b>55.34</b>	<b>57.46</b>		
<b>G</b>	<b>Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)</b>	<b>3.84</b>	<b>3.20</b>	<b>3.32</b>	<b>3.19</b>	<b>3.38</b>	<b>3.58</b>	<b>3.49</b>		
<b>H</b>	<b>Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)</b>	<b>0.96</b>	<b>0.36</b>	<b>0.28</b>	<b>0.22</b>	<b>0.28</b>	<b>0.08</b>	<b>0.20</b>		
<b>I</b>	<b>LDR (%)</b>									
<b>1</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>47.57</b>	<b>47.44</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>52.05</b>	<b>54.94</b>		
	a. Konvensional	45.73	45.87	52.29	53.43	53.67	51.31	53.88		
	b. Syariah	128.08	107.05	108.86	110.94	104.28	68.42	80.67		
<b>2</b>	<b>Wilayah</b>	<b>47.57</b>	<b>47.44</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>52.05</b>	<b>54.94</b>		
	a. Bantul	62.18	64.91	73.41	66.81	73.83	62.08	71.19		
	b. Gunungkidul	89.67	87.80	88.31	91.76	105.36	91.73	110.37		
	c. Kulonprogo	71.09	73.06	82.53	85.37	88.04	74.09	78.47		
	d. Sleman	43.31	46.06	58.89	59.69	58.01	50.78	53.42		
	e. Yogyakarta	45.03	43.99	47.72	49.43	49.25	49.06	51.21		

Keterangan:  
1) %.

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan Aset Bank Umum tertinggi terdapat pada Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebesar 2,18%, diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo sebesar 0,61% (qtq), sebaliknya pada Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul masing-masing tumbuh sebesar -8,77% (qtq) dan -0,30% (qtq).

Penyaluran dana Bank Umum atau yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp10.295 miliar. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum masih didominasi oleh Kredit sebesar 84,19%. Jika dilihat dari trend pertumbuhannya, pertumbuhan Kredit Bank Umum relatif stabil, sedangkan yang terlihat sangat berfluktuatif adalah Penempatan pada Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Penempatan pada Bank Lain. Pola penempatan pada SBI menyerupai pola pencairan anggaran pada pemerintah, dimana pada awal tahun terlihat meningkat seiring dengan belum ditetapkannya rencana pendapatan & belanja dan turun pada triwulan III setelah ditetapkannya anggaran yang diikuti dengan pembayaran proyek-proyek pemerintah. Sedangkan Penempatan pada Bank Lain dan Surat Berharga & Tagihan Lainnya juga berfluktuatif, sebagai alternatif investasi Bank Umum, mengikuti fluktuasi SBI. Penempatan pada SBI lebih disenangi karena risikonya rendah, bahkan dapat dikatakan *zero risk*.

### Penghimpunan Dana

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp16.110 miliar, tumbuh 1,74% dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp15.834 miliar.

**Tabel 3.8**  
Dana Pihak Ketiga Bank Umum

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		Ptumb <sup>1</sup>
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>13,908</b>	<b>13,884</b>	<b>14,121</b>	<b>14,662</b>	<b>15,382</b>	<b>15,471</b>	<b>15,774</b>	<b>100.00</b>	<b>1.96</b>
1	Konvensional	13,596	13,528	13,752	14,267	14,952	14,983	15,286	96.91	2.02
2	Syariah	312	357	368	395	430	488	488	3.09	-0.12
<b>B</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>13,908</b>	<b>13,884</b>	<b>14,121</b>	<b>14,662</b>	<b>15,382</b>	<b>15,471</b>	<b>15,774</b>	<b>100.00</b>	<b>1.96</b>
1	Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790	17.69	0.95
2	Tabungan	6,692	6,419	6,632	6,981	7,800	7,597	7,940	50.34	4.51
3	Deposito	4,621	4,857	4,908	4,855	4,697	5,110	5,044	31.98	-1.30
<b>C</b>	<b>Valuta</b>	<b>13,908</b>	<b>13,884</b>	<b>14,121</b>	<b>14,662</b>	<b>15,382</b>	<b>15,471</b>	<b>15,774</b>	<b>100.00</b>	<b>1.96</b>
1	Rupiah	13,127	13,189	13,338	13,916	14,636	14,668	14,925	94.62	1.75
2	Valuta Asing	781	696	782	746	746	803	849	5.38	5.71
<b>D</b>	<b>Wilayah</b>	<b>13,908</b>	<b>13,884</b>	<b>14,121</b>	<b>14,662</b>	<b>15,382</b>	<b>15,471</b>	<b>15,774</b>	<b>100.00</b>	<b>1.96</b>
1	Bantul	679	670	682	812	733	846	774	4.91	-8.55
2	Gunungkidul	368	384	422	430	388	447	417	2.64	-6.77
3	Kulonprogo	434	424	427	445	444	472	482	3.05	1.97
4	Sleman	2,379	2,292	2,257	2,300	2,483	2,491	2,547	16.14	2.24
5	Yogyakarta	10,047	10,114	10,332	10,676	11,335	11,215	11,555	73.25	3.03

Keterangan:  
1) %.

Pendanaan Bank Umum hampir seluruhnya berasal dari Dana Pihak Ketiga sebesar Rp15.774 miliar (97,91%), sisanya merupakan Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan sebesar Rp168 miliar (1,04%), Kewajiban kepada Bank Lain sebesar Rp165 miliar (1,02%), dan Surat Berharga yang Diterbitkan sebesar Rp4 miliar (0,02%).

Pertumbuhan DPK Bank Umum pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 1,96% (qtq), didorong oleh pertumbuhan Tabungan sebesar 4,51% (qtq), Giro sebesar 0,95% (qtq), sedangkan Deposito mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,30% (qtq). Namun demikian, komposisi DPK sebagian besar masih berupa Tabungan (50,34%), diikuti oleh Deposito (31,98%) dan Giro (17,69%).

Komposisi DPK Bank Umum tidak disertai dengan pergeseran preferensi nasabah, karena ternyata nasabah penyimpan pada Bank Umum sejak dulu telah memilih Tabungan sebagai alat penyimpanan favoritnya. Hal ini nampaknya dikarenakan spread suku bunga Tabungan dan Deposito pada Bank Umum tidak terlalu signifikan.

### **Penyaluran dan Kualitas Kredit**

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada masyarakat pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp8.667 miliar, tumbuh 7,63% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar Rp8.052 miliar.

Penyaluran Kredit Bank Umum sejak awal tahun 2007 menunjukkan peningkatan, setelah pada tahun 2006 mengalami penurunan. Nampaknya hal ini menyiratkan mulai bangkitnya aktivitas ekonomi di DIY setelah pada tahun 2006 mengalami kelesuan pasca gempa.

Berdasarkan jenis penggunaan, komposisi penyaluran Kredit Bank Umum menyerupai komposisi Kredit Perbankan DIY secara umum, yang masih didominasi oleh Kredit Konsumsi dengan porsi sebesar 44,60% (Rp3.866 miliar). Sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi masing-masing memiliki pangsa sebesar 42,24% (Rp3.661 miliar) dan 13,16% (Rp1.140 miliar).

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor Lain-lain yang sebagian besar ditujukan untuk kegiatan konsumtif, masih mendominasi Kredit Bank Umum di DIY dengan pangsa 45,91% (Rp3.979 miliar), diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 26,76% (Rp2.319 miliar) dan sektor Jasa-jasa Dunia Usaha sebesar 9,69% (Rp840 miliar).

Kualitas Kredit Bank Umum di DIY pada triwulan laporan membaik, yang ditandai dengan peningkatan rasio NPLs (gross) Bank Umum dari 4,91% pada triwulan I-2008 menjadi 4,55%.

**Tabel 3.9**  
**Kredit Bank Umum**

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Konvensional	6,217	6,205	6,702	7,106	7,539	7,718	8,273	95.46	7.20
2	Syariah	399	382	402	437	449	334	393	4.54	17.77
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Modal Kerja	2,596	2,619	2,815	3,081	3,258	3,354	3,661	42.24	9.16
2	Investasi	1,063	935	1,137	1,135	1,132	1,112	1,140	13.16	2.54
3	Konsumsi	2,957	3,033	3,152	3,327	3,599	3,586	3,866	44.60	7.79
<b>C</b>	<b>Jenis Valuta</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Rupiah	6,379	6,368	6,855	7,200	7,602	7,688	8,298	95.75	7.95
2	Valuta Asing	238	218	249	343	386	364	368	4.25	1.04
<b>D</b>	<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Pertanian	207	193	243	233	242	259	253	2.92	-2.35
2	Pertambangan	21	19	16	6	6	6	7	0.08	2.28
3	Perindustrian	597	600	616	642	676	667	693	7.99	3.83
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	1	3	5	0.05	64.14
5	Konstruksi	234	233	230	239	219	239	270	3.12	12.97
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,666	1,672	1,756	1,935	2,094	2,131	2,319	26.76	8.85
7	Pengangkutan, Pergudangan	78	76	75	80	82	93	110	1.27	18.58
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	605	512	803	850	826	817	840	9.69	2.87
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	187	189	150	157	166	164	191	2.21	17.02
10	Lain-lain	3,021	3,093	3,214	3,397	3,677	3,673	3,979	45.91	8.31
<b>E</b>	<b>Skala Usaha</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Mikro	2,454	2,568	2,650	2,754	2,848	2,852	2,956	34.10	3.65
2	Kecil	1,934	1,898	1,991	2,135	2,269	2,297	2,520	29.08	9.70
3	Menengah	1,391	1,340	1,466	1,653	1,811	1,799	2,026	23.38	12.60
4	Besar	837	781	997	1,001	1,061	1,104	1,165	13.44	5.52
<b>F</b>	<b>Wilayah</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100.00</b>	<b>7.63</b>
1	Bantul	422	435	452	474	506	525	551	6.36	4.87
2	Gunungkidul	330	337	358	377	397	410	460	5.31	12.18
3	Kulonprogo	309	310	326	337	345	350	378	4.36	8.00
4	Sleman	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265	1,360	15.70	7.55
5	Yogyakarta	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502	5,917	68.28	7.56
<b>G</b>	<b>Non Performing Loans</b>									
1	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>246</b>	<b>240</b>	<b>451</b>	<b>420</b>	<b>373</b>	<b>396</b>	<b>394</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.46</b>
	a. Konvensional	239	220	428	396	363	389	386	98.05	-0.65
	b. Syariah	7	20	23	24	10	7	8	1.95	10.43
2	<b>Wilayah</b>	<b>246</b>	<b>240</b>	<b>451</b>	<b>420</b>	<b>373</b>	<b>396</b>	<b>394</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.46</b>
	a. Bantul	6	4	5	4	4	6	7	1.70	8.76
	b. Gunungkidul	7	7	7	8	7	8	8	1.94	1.58
	c. Kulonprogo	8	8	10	9	5	5	6	1.47	17.29
	d. Sleman	18	16	245	236	244	251	249	63.30	-0.74
	e. Yogyakarta	207	205	185	162	113	126	124	31.60	-1.16
<b>H</b>	<b>Non Performing Loans (%)</b>									
1	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>3.72</b>	<b>3.64</b>	<b>6.34</b>	<b>5.57</b>	<b>4.67</b>	<b>4.91</b>	<b>4.55</b>		
	a. Konvensional	3.84	3.54	6.39	5.57	4.82	5.04	4.67		
	b. Syariah	1.76	5.24	5.61	5.49	2.18	2.08	1.95		
2	<b>Wilayah</b>	<b>3.72</b>	<b>3.64</b>	<b>6.34</b>	<b>5.57</b>	<b>4.67</b>	<b>4.91</b>	<b>4.55</b>		
	a. Bantul	1.37	1.01	1.08	0.92	0.88	1.17	1.21		
	b. Gunungkidul	1.98	1.97	1.98	2.15	1.83	1.83	1.66		
	c. Kulonprogo	2.64	2.51	2.92	2.71	1.30	1.41	1.53		
	d. Sleman	1.78	1.50	22.13	20.54	19.85	19.86	18.33		
	e. Yogyakarta	4.58	4.61	3.80	3.12	2.05	2.29	2.10		

Keterangan:  
1) %.

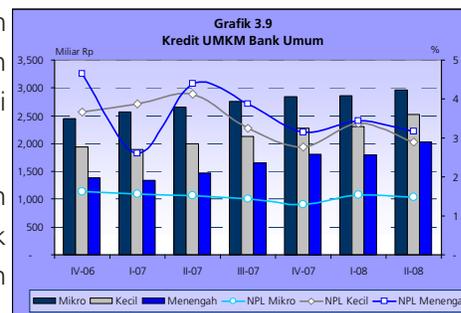
Berdasarkan klasifikasi skala usaha debitur, penyaluran Kredit Bank Umum masih terkonsentrasi pada Kredit UMKM, dengan pangsa tertinggi pada Kredit Usaha Mikro sebesar 34,10%, Kredit Usaha Kecil sebesar 29,08% dan Kredit Usaha Menengah sebesar 23,38%. Sedangkan Kredit untuk Usaha Besar hanya

sebesar 5,52%. Hal ini sesuai dengan karakteristik pelaku ekonomi di DIY yang sebagian besar merupakan pelaku UMKM.

### Kredit UMKM

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp7.502 miliar dengan pertumbuhan sebesar 7,97% (qtq), dan memiliki pangsa sebesar 86,56% dari total Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum.

Kredit UMKM sebanyak 51,29% atau Rp3.848 miliar masih digunakan untuk tujuan Konsumsi, selebihnya sebesar 38,98% atau Rp2.924 miliar untuk Kredit Modal Kerja dan sebesar 9,73% atau Rp730 miliar digunakan untuk tujuan Investasi.



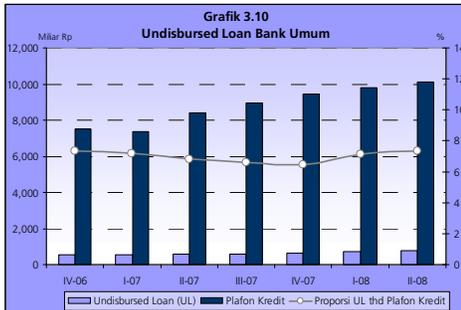
Tabel 3.10 Kredit UMKM Bank Umum

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Skala Usaha</b>	<b>5,779</b>	<b>5,806</b>	<b>6,107</b>	<b>6,542</b>	<b>6,927</b>	<b>6,948</b>	<b>7,502</b>	<b>100.00</b>	<b>7.97</b>
1	Mikro	2,454	2,568	2,650	2,754	2,848	2,852	2,956	39.40	3.65
2	Kecil	1,934	1,898	1,991	2,135	2,269	2,297	2,520	33.59	9.70
3	Menengah	1,391	1,340	1,466	1,653	1,811	1,799	2,026	27.01	12.60
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>5,779</b>	<b>5,806</b>	<b>6,107</b>	<b>6,542</b>	<b>6,927</b>	<b>6,948</b>	<b>7,502</b>	<b>100.00</b>	<b>7.97</b>
1	Modal Kerja	2,137	2,112	2,269	2,493	2,616	2,653	2,924	38.98	10.21
2	Investasi	686	667	686	722	725	727	730	9.73	0.44
3	Konsumsi	2,957	3,026	3,151	3,327	3,586	3,568	3,848	51.29	7.84
<b>C</b>	<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>5,779</b>	<b>5,806</b>	<b>6,107</b>	<b>6,542</b>	<b>6,927</b>	<b>6,948</b>	<b>7,502</b>	<b>100.00</b>	<b>7.97</b>
1	Pertanian	167	166	191	187	198	200	209	2.79	4.90
2	Pertambangan	21	19	16	6	6	6	7	0.09	2.28
3	Perindustrian	313	282	305	324	350	369	388	5.17	5.10
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	1	3	5	0.06	64.14
5	Konstruksi	102	97	93	113	84	100	117	1.56	17.05
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,547	1,548	1,619	1,785	1,907	1,890	2,033	27.10	7.57
7	Pengangkutan, Perqudangan	66	54	53	61	63	60	72	0.96	19.61
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	427	407	508	556	537	543	573	7.64	5.64
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	114	143	107	110	117	122	137	1.83	12.39
10	Lain-lain	3,021	3,087	3,214	3,397	3,664	3,655	3,961	52.79	8.36
<b>D</b>	<b>Total Kredit</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>		<b>7.63</b>
<b>E</b>	<b>Persentase thd Total Kredit</b>	<b>87.35</b>	<b>88.15</b>	<b>85.96</b>	<b>86.73</b>	<b>86.71</b>	<b>86.29</b>	<b>86.56</b>		

Keterangan:  
 1) %  
 Mi = Kredit Usaha Mikro (0-50 juta)  
 K = Kredit Usaha Kecil (50-500 juta)  
 M = Kredit Usaha Menengah (500 juta - 5 miliar)

Dengan demikian, jika ditinjau dari sektor ekonomi, sektor UMKM yang paling banyak dibiayai adalah sektor Lain-lain sebesar Rp3.961 miliar atau 52,79% dari total Kredit kepada sektor UMKM.

Pada triwulan laporan, rasio NPLs kredit UMKM mengalami penurunan dari 2,63% pada triwulan I-2008 menjadi 2,41%. Rasio NPLs tertinggi terdapat pada Kredit Usaha Menengah sebesar 3,16%, diikuti Kredit Usaha Kecil sebesar 2,89% dan Kredit Usaha Mikro sebesar 1,49%.



## Undisbursed Loans

Pada triwulan laporan, fasilitas pinjaman kepada nasabah yang belum ditarik (Undisbursed Loans/UL) tercatat sebesar Rp745 miliar atau naik 6,35% dari triwulan I-2008 sebesar Rp701 miliar. Di sisi lain, penawaran Kredit yang ditunjukkan dari total plafon Kredit hanya meningkat sebesar 3,37% dari Rp9.801 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp10.131 miliar pada triwulan laporan.

Peningkatan UL yang lebih besar daripada peningkatan plafon kredit menyebabkan rasio perbandingan antara UL dengan total plafon Kredit Bank Umum naik dari 7,15% pada triwulan I-2008 menjadi 7,36% pada triwulan laporan.

## Kredit Properti

Penyaluran Kredit Properti Bank Umum pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp1.507 miliar, mengalami peningkatan sebesar 10,21% dibandingkan dengan triwulan I-2008 sebesar Rp1.368 miliar. Pangsa Kredit Properti terhadap total Kredit Bank Umum pun mengalami peningkatan, dari 16,98% pada triwulan I-2008 menjadi 17,39% pada triwulan laporan.

**Tabel 3.11**  
**Kredit Properti Bank Umum**

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	II			
							Posisi	Pangsa <sup>1)</sup>	Ptumb <sup>1)</sup>	
<b>A</b>	<b>Kredit Properti kepada Pengembang</b>	<b>178</b>	<b>105</b>	<b>79</b>	<b>84</b>	<b>80</b>	<b>82</b>	<b>84</b>	<b>5,59</b>	<b>3,07</b>
1	Modal Kerja	59	69	67	73	69	74	76	90,27	3,44
2	Investasi	119	37	12	12	12	8	8	9,73	-0,21
<b>B</b>	<b>Kredit Properti kepada Konsumen</b>	<b>955</b>	<b>981</b>	<b>1,031</b>	<b>1,100</b>	<b>1,239</b>	<b>1,286</b>	<b>1,423</b>	<b>94,41</b>	<b>10,67</b>
1	Kredit Rumah & Apartemen s.d Tipe 70	442	447	480	528	585	616	658	46,23	6,78
2	Kredit Rumah & Apartemen > Tipe 70	495	514	527	548	617	638	729	51,23	14,32
3	Kredit Ruko & Rukan	18	20	24	25	37	32	36	2,55	12,75
<b>C</b>	<b>Total Kredit Properti</b>	<b>1,133</b>	<b>1,086</b>	<b>1,110</b>	<b>1,184</b>	<b>1,319</b>	<b>1,368</b>	<b>1,507</b>	<b>100,00</b>	<b>10,21</b>
<b>D</b>	<b>Total Kredit Konsumsi</b>	<b>2,957</b>	<b>3,033</b>	<b>3,152</b>	<b>3,327</b>	<b>3,599</b>	<b>3,586</b>	<b>3,866</b>	<b>100,00</b>	<b>7,79</b>
<b>E</b>	<b>Total Kredit</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>	<b>100,00</b>	<b>7,63</b>
<b>F</b>	<b>Rasio Non Performing Loans</b>									
1	Kredit Properti kepada Pengembang	9,73	16,29	21,61	23,35	15,17	14,82	14,00		
a.	Modal Kerja	10,02	8,91	10,15	13,67	4,31	7,75	6,60		
b.	Investasi	9,58	30,14	83,43	83,05	79,81	78,14	82,58		
2	Kredit Properti kepada Konsumen	5,30	4,64	4,08	3,10	2,27	2,29	1,98		
a.	Kredit Rumah & Apartemen s.d Tipe 70	5,10	5,50	4,39	2,94	2,22	2,22	2,22		
b.	Kredit Rumah & Apartemen > Tipe 70	5,49	3,91	3,80	3,30	2,27	2,30	1,81		
c.	Kredit Ruko & Rukan	4,79	4,07	4,18	2,13	3,04	3,37	1,27		
3	Total Kredit Properti	5,99	5,77	5,34	4,54	3,05	3,04	2,66		
4	Total Kredit Konsumsi	2,35	2,14	2,02	1,68	1,31	1,41	1,30		
5	Total Kredit	3,72	3,64	6,34	5,57	4,67	4,91	4,55		

Keterangan:  
1) %

Kredit Properti Bank Umum tersebut sebesar 94,41% atau Rp1.423 miliar diberikan kepada Konsumen dan sebesar 5,59% atau Rp84 miliar diberikan kepada Pengembang dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 10,67% dan 3,07%.

Porsi Kredit kepada Pengembang untuk tujuan investasi tercatat sebesar 9,73%, sedangkan untuk Modal Kerja mendominasi dengan pangsa sebesar

90,27%. Pengadaan barang-barang modal memang bersifat memiliki jangka waktu yang lama, sehingga perkembangannya juga akan memakan waktu lama.

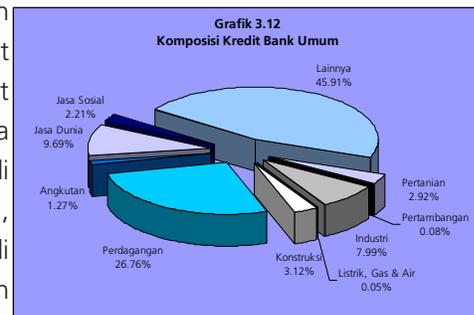
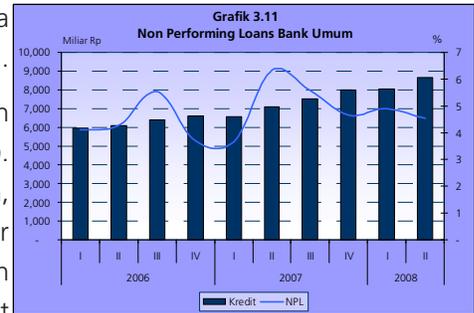
Sedangkan Kredit Properti kepada Konsumen sebagian besar dialokasikan untuk kepemilikan rumah di atas tipe 70, yaitu sebesar Rp729 miliar (51,23%). Sedangkan untuk pembelian atau perbaikan rumah yang termasuk tipe sederhana, sangat sederhana maupun kapling siap bangun (di bawah tipe 70) tercatat sebesar Rp658 miliar (46,23%) dan pemilikan rumah dan toko (ruko) atau rumah dan kantor (rukan) hanya sebesar Rp36 miliar (2,55%). Peningkatan penyaluran Kredit Properti kepada Konsumen sebesar 10,67% menunjukkan bahwa trauma masyarakat untuk tinggal di Yogyakarta karena gempa, mulai berangsur menghilang.

Kualitas Kredit Properti Bank Umum pada triwulan II-2008 menunjukkan perbaikan, dimana rasio NPL total Kredit Properti yang pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 3,04%, pada triwulan laporan turun menjadi 2,66%. Perbaikan NPL Kredit Properti tersebut terutama didorong oleh perbaikan NPL Kredit Properti kepada Konsumen yang mengalami penurunan dari 2,29% pada triwulan I-2008 menjadi 1,98% pada triwulan II-2008. Perbaikan ini dialami oleh semua komponennya, yaitu NPL Kredit Rumah dan Apartemen di atas tipe 70 turun dari 2,30% menjadi 1,81% dan Kredit Ruko & Rukan turun dari 3,37% menjadi 1,27%, sedangkan NPL Kredit Rumah dan Apartemen di bawah tipe 70 tetap sebesar 2,22%. Perbaikan rasio NPL ini memberikan sinyal bahwa dampak gempa yang mempengaruhi kemampuan membayar telah berangsur menghilang sehingga NPL Kredit Konsumen mengalami perbaikan yang berarti dan berada di dalam batas aman sebesar 5%.

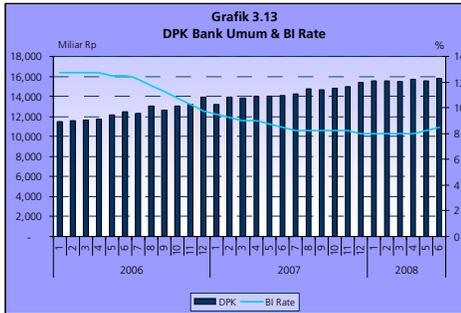
Di sisi lain, rasio NPL Kredit Properti kepada Pengembang tercatat sebesar 14,00%, terutama didorong oleh Kredit untuk tujuan Investasi, dengan rasio NPL sebesar 82,58%, sebaliknya Kredit Modal Kerja hanya sebesar 6,60%. Memburuknya kualitas Kredit kepada Pengembang dengan tujuan investasi ini merupakan dampak gempa yang baru dirasakan akibatnya oleh pengembang. Pasca gempa, Pengembang mengalami kesulitan cash flow karena banyaknya pembatalan yang dilakukan oleh konsumen dan penarikan modal oleh investor luar. Di sisi lain, pengembang juga memiliki kewajiban untuk memperbaiki rumah-rumah yang rusak akibat gempa.

### Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 54,94%, naik dari triwulan sebelumnya sebesar 52,05%. Jika ditinjau dari jenis usaha bank, peningkatan rasio ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah

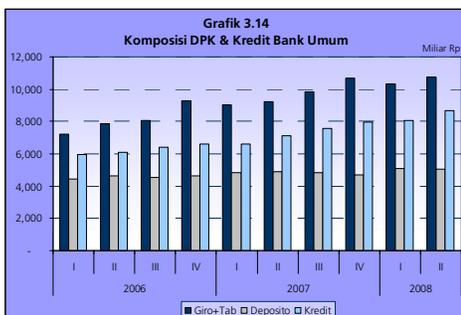


dimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik dari 68,42% menjadi 80,67%, sedangkan LDR Bank Umum Konvensional dimana LDRnya naik dari 51,31% pada triwulan I-2008 menjadi 53,88% pada triwulan laporan.



Beberapa rasio keuangan Bank Umum pada triwulan laporan mengalami penurunan, dimana rasio Likuiditas yang merupakan perbandingan antara alat likuid dengan pendanaan yang menunjukkan posisi likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan alat tunainya turun dari 3,58% menjadi 3,49%. Rasio perbandingan antara aktiva produktif terhadap total aset pada triwulan laporan naik dari 55,34% pada triwulan I-2008 menjadi 57,46% pada triwulan II-2008. Sedangkan Return On Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba dan aset bank naik dari 0,08% menjadi 0,20%.

Sebagaimana yang terjadi pada Perbankan secara keseluruhan, risiko kredit Bank Umum pada triwulan II-2008 menurun. Salah satu indikator penurunan tingkat risiko tercermin pada pertumbuhan Kredit Bank Umum yang diikuti oleh penurunan NPLs Grossnya menjadi sebesar 4,55%. Selain itu, terkait portofolio Kredit Bank Umum DIY masih terkonsentrasi pada sektor Lain-lain yang juga merupakan Kredit Konsumsi, yang cenderung rendah NPLnya.



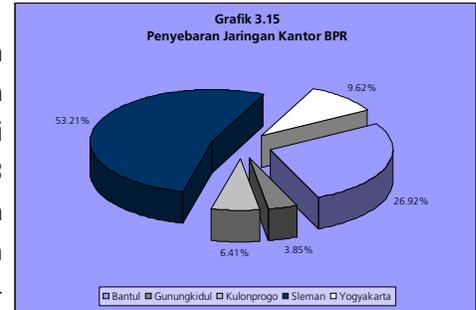
Risiko Pasar Bank Umum DIY yang dapat dilihat dari pertumbuhan DPK ternyata tetap terjaga. Meskipun suku bunga acuan menurun sebesar 175 poin sepanjang tahun 2007 yang kemudian diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan, namun DPK Bank Umum tetap mengalami pertumbuhan.

Risiko Likuiditas Bank Umum DIY yang tercermin dari komposisi DPK dibedakan berdasarkan jangka waktunya serta penyaluran Kreditnya, menunjukkan peningkatan namun diiringi dengan perbaikan Risk Control System. Komposisi dana jangka pendek (Giro dan Tabungan) meningkat, sedangkan dana jangka panjang (Deposito) menurun namun penyaluran Kredit yang juga memiliki jangka waktu panjang mengalami peningkatan yang lebih besar. Peningkatan komposisi simpanan jangka pendek ini dilakukan oleh perbankan karena menurunkan *cost of fund*, dimana suku bunga Giro dan Tabungan lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga Deposito. Langkah ini terlihat dari promosi secara gencar oleh perbankan yang menawarkan banyak hadiah dalam produk tabungan.

## PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

### Kelembagaan

Jumlah jaringan kantor Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sampai dengan triwulan II-2008 tercatat sebanyak 156 unit. Penyebaran jaringan kantor BPR masih sama dengan periode-periode sebelumnya, dimana kantor BPR hingga saat ini masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dengan jumlah kantor sebanyak 83 unit atau 53,21% dari total jaringan kantor BPR, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar 26,92% dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 42 unit. Sedangkan Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul masing-masing memiliki pangsa sebesar 9,62% (15 unit), 6,41% (10 unit) dan 3,85% (6 unit).



Tabel 3.12  
Aset Bank Perkreditan Rakyat

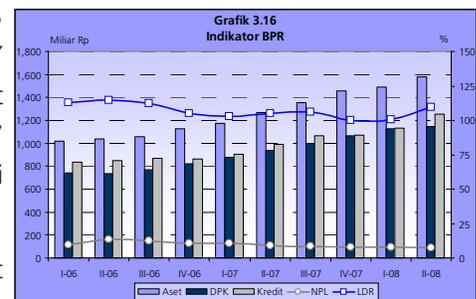
No	Uraian	2006	2007				2008				
			I	II	III	IV	I	II			
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>	
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>1,128</b>	<b>1,175</b>	<b>1,266</b>	<b>1,353</b>	<b>1,454</b>	<b>1,491</b>	<b>1,577</b>	<b>100.00</b>	<b>5.76</b>	
1	Konvensional	1,107	1,154	1,244	1,329	1,420	1,454	1,535	97.35	5.57	
2	Syariah	21	21	23	24	34	37	42	2.65	13.12	
<b>B</b>	<b>Wilayah</b>	<b>1,128</b>	<b>1,175</b>	<b>1,266</b>	<b>1,353</b>	<b>1,454</b>	<b>1,491</b>	<b>1,577</b>	<b>100.00</b>	<b>5.76</b>	
1	Bantul	252	261	266	288	319	335	351	22.24	4.84	
2	Gunungkidul	48	49	54	59	65	72	77	4.86	6.38	
3	Kulonprogo	116	125	151	152	167	161	175	11.07	8.46	
4	Sleman	605	624	659	699	739	758	789	50.07	4.19	
5	Yogyakarta	107	116	136	156	164	166	185	11.76	11.89	

Keterangan:  
1) %.

### Aset

Pada triwulan II-2008 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 5,76% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Aset Perbankan DIY maupun Aset Bank Umum DIY. Pertumbuhan Aset BPR yang lebih tinggi tersebut diduga disebabkan oleh penguatan kelembagaan, dimana sepanjang tahun 2007 terdapat pembukaan BPR baru maupun dilakukannya proses merger dan konsolidasi antar BPR.

Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp1.535 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp42 miliar. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 13,12% (qtq), sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 5,57% (qtq).



## PENGHIMPUNAN DANA

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan sebesar 1,57% (qtq) menjadi Rp1.146 miliar dari triwulan I-2008 yang tercatat sebesar Rp1.128 miliar.

**Tabel 3.13**  
Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1</sup>	Ptumb <sup>1</sup>
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>821</b>	<b>878</b>	<b>939</b>	<b>1,000</b>	<b>1,067</b>	<b>1,128</b>	<b>1,146</b>	<b>100.00</b>	<b>1.57</b>
1	Konvensional	806	862	922	982	1,043	1,100	1,113	97.15	1.18
2	Syariah	15	15	17	18	24	28	33	2.85	16.84
<b>B</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>821</b>	<b>878</b>	<b>939</b>	<b>1,000</b>	<b>1,067</b>	<b>1,128</b>	<b>1,146</b>	<b>100.00</b>	<b>1.57</b>
1	Tabungan	240	236	257	284	353	361	379	33.09	5.14
2	Deposito	581	642	681	716	715	768	767	66.91	-0.11
<b>C</b>	<b>Wilayah</b>	<b>821</b>	<b>878</b>	<b>939</b>	<b>1,000</b>	<b>1,067</b>	<b>1,128</b>	<b>1,146</b>	<b>100.00</b>	<b>1.57</b>
1	Bantul	184	194	204	218	245	264	278	24.25	5.47
2	Gunungkidul	22	28	30	32	34	37	38	3.34	2.35
3	Kulonprogo	80	91	113	109	106	102	83	7.24	-18.54
4	Sleman	466	484	493	531	563	603	613	53.48	1.67
5	Yogyakarta	69	80	99	111	120	123	134	11.70	9.11

Keterangan:  
1) %.

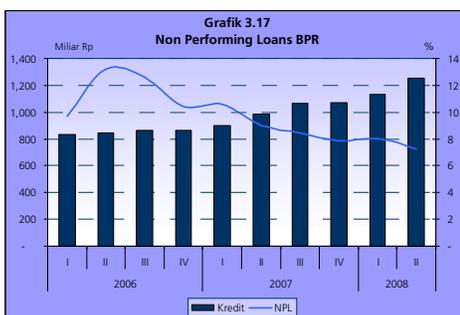
Lain halnya dengan struktur DPK Bank Umum, pada BPR, jenis simpanan Deposito mendominasi dengan pangsa sebesar 66,91% (Rp767 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa sebesar 33,09% (Rp379 miliar). Hal ini disebabkan spread suku bunga Deposito dan Tabungan BPR cukup signifikan sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam pilihan investasi masyarakat. Namun pada triwulan laporan, Deposito mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,11%, sedangkan Tabungan naik sebesar 5,14%.

Sementara itu jika ditinjau berdasarkan wilayah, sesuai dengan konsentrasi kantor BPR, penghimpunan dana masyarakat terbesar terdapat di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp613 miliar, diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar Rp278 miliar, Kota Yogyakarta sebesar Rp134 miliar, Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp83 miliar dan Kabupaten Gunungkidul Rp38 miliar.

## Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit BPR pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp1.255 miliar, tumbuh 10,88% (qtq), lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit Bank Umum maupun Perbankan DIY secara umum.

Kredit Konsumsi masih mendominasi lebih dari separuh dari total penyaluran Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 51,03% atau Rp641 miliar, kemudian diikuti oleh Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 40,15% atau Rp504 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 8,82% atau Rp111 miliar. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh Kredit Konsumsi sebesar 17,05%,



sedangkan Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja tumbuh masing-masing sebesar 8,56% dan 4,39%.

**Tabel 3.14**  
**Kredit Bank Perkreditan Rakyat**

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II		
								Posisi	Pangsa <sup>1)</sup>	Ptumb <sup>1)</sup>
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>861</b>	<b>901</b>	<b>988</b>	<b>1,063</b>	<b>1,070</b>	<b>1,132</b>	<b>1,255</b>	<b>100.00</b>	<b>10.88</b>
1	Konvensional	845	884	970	1,041	1,045	1,102	1,217	96.99	10.47
2	Syariah	16	16	18	22	25	30	38	3.01	26.16
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>861</b>	<b>901</b>	<b>988</b>	<b>1,063</b>	<b>1,070</b>	<b>1,132</b>	<b>1,255</b>	<b>100.00</b>	<b>10.88</b>
1	Modal Kerja	378	392	414	455	465	483	504	40.15	4.39
2	Investasi	56	61	68	83	87	102	111	8.82	8.56
3	Konsumsi	427	448	506	525	518	547	641	51.03	17.05
<b>C</b>	<b>Sektor</b>	<b>861</b>	<b>901</b>	<b>988</b>	<b>1,063</b>	<b>1,070</b>	<b>1,132</b>	<b>1,255</b>	<b>100.00</b>	<b>10.88</b>
1	Pertanian	18	19	20	24	23	24	27	2.19	14.34
2	Industri	16	15	17	18	21	23	24	1.91	1.96
3	Perdagangan	278	288	304	345	351	379	395	31.44	4.04
4	Jasa-jasa	98	102	108	116	123	131	151	12.00	14.53
5	Lain-lain	452	476	539	560	552	574	659	52.47	14.79
<b>D</b>	<b>Wilayah</b>	<b>861</b>	<b>901</b>	<b>988</b>	<b>1,063</b>	<b>1,070</b>	<b>1,132</b>	<b>1,255</b>	<b>100.00</b>	<b>10.88</b>
1	Bantul	176	181	198	214	216	237	265	21.13	12.00
2	Gunungkidul	37	39	41	46	46	53	60	4.80	13.31
3	Kulonprogo	92	103	119	135	139	147	157	12.50	6.58
4	Sleman	467	482	514	540	537	559	617	49.18	10.48
5	Yogyakarta	88	96	115	128	131	136	155	12.38	14.33
<b>F</b>	<b>Non Performing Loans</b>									
<b>1</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>90</b>	<b>95</b>	<b>89</b>	<b>90</b>	<b>84</b>	<b>91</b>	<b>91</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.31</b>
a.	Konvensional	89	94	88	89	83	90	89	97.47	-1.23
b.	Syariah	1	1	1	1	1	1	2	2.53	55.45
<b>2</b>	<b>Wilayah</b>	<b>90</b>	<b>95</b>	<b>89</b>	<b>90</b>	<b>84</b>	<b>91</b>	<b>91</b>	<b>100.00</b>	<b>-0.31</b>
a.	Bantul	34	32	27	26	25	26	27	30.02	6.15
b.	Gunung Kidul	3	3	3	3	3	3	4	3.89	1.24
c.	Kulonprogo	5	5	5	6	5	9	9	9.97	6.28
d.	Sleman	39	45	46	45	41	45	42	46.71	-5.31
e.	Yogyakarta	9	10	7	9	9	9	9	9.41	-0.76
<b>G</b>	<b>Non Performing Loans (%)</b>									
<b>1</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>10.41</b>	<b>10.60</b>	<b>9.04</b>	<b>8.47</b>	<b>7.86</b>	<b>8.05</b>	<b>7.24</b>		
a.	Konvensional	10.49	10.66	9.10	8.55	7.93	8.13	7.27		
b.	Syariah	6.04	6.96	5.71	4.46	4.69	4.92	6.07		
<b>2</b>	<b>Wilayah</b>	<b>10.41</b>	<b>10.60</b>	<b>9.04</b>	<b>8.47</b>	<b>7.86</b>	<b>8.05</b>	<b>7.24</b>		
a.	Bantul	19.13	17.67	13.68	12.37	11.53	10.84	10.28		
b.	Gunungkidul	7.55	8.35	8.51	7.17	7.00	6.56	5.86		
c.	Kulonprogo	5.31	4.65	4.44	4.27	3.73	5.79	5.77		
d.	Sleman	8.31	9.34	9.00	8.40	7.68	8.02	6.87		
e.	Yogyakarta	10.60	10.86	6.14	7.14	7.21	6.34	5.50		

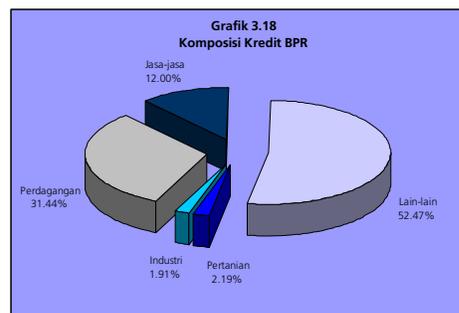
Keterangan:  
1) %.

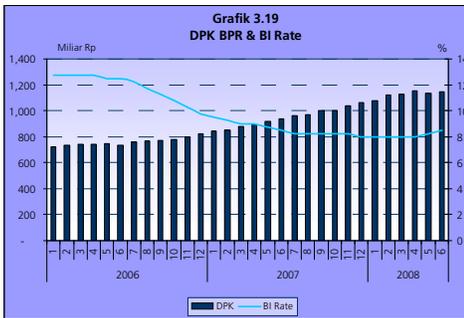
Rasio NPLs BPR tercatat sebesar 7,24%, lebih rendah dibandingkan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 8,05%. Namun demikian, BPR di DIY masih harus bekerja dengan lebih keras untuk menyelesaikan Kredit Non Lancar ini, karena rasio NPLs masih di atas batas aman sebesar 5%.

Berdasarkan wilayah, rasio NPLs tertinggi masih terdapat pada BPR di Kabupaten Bantul sebesar 10,28%, sedangkan rasio NPLs terendah terdapat pada Kota Yogyakarta sebesar 5,50%.

### Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan DPK BPR yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kreditnya pada triwulan laporan menyebabkan fungsi intermediasi

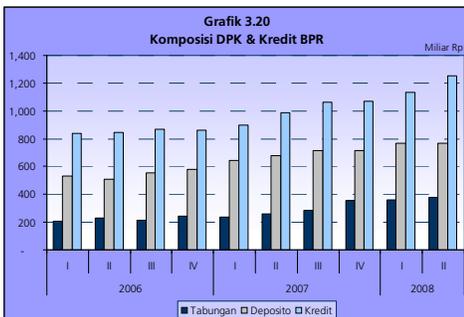




BPR yang ditunjukkan oleh angka Loan to Deposit Ratio mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, dari 100,32% menjadi 109,53%.

**Tabel 3.15**  
**Loan to Deposit Ratio Bank Perkreditan Rakyat**

No	Uraian	2006	2007				2008	
			I	II	III	IV	I	II
<b>A</b>	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>104.93</b>	<b>102.58</b>	<b>105.27</b>	<b>106.26</b>	<b>100.26</b>	<b>100.32</b>	<b>109.53</b>
1	Konvensional	104.86	102.50	105.27	106.03	100.22	100.15	109.34
2	Syariah	108.48	106.75	105.11	118.66	102.14	107.27	115.83
<b>B</b>	<b>Wilayah</b>	<b>104.93</b>	<b>102.58</b>	<b>105.27</b>	<b>106.26</b>	<b>100.26</b>	<b>100.32</b>	<b>109.53</b>
1	Bantul	95.99	92.99	96.95	98.03	88.18	89.87	95.44
2	Gunungkidul	168.18	139.96	137.94	144.27	137.47	142.24	157.49
3	Kulonprogo	114.10	113.05	105.83	124.60	131.08	144.54	189.11
4	Sleman	100.34	99.55	104.32	101.82	95.51	92.71	100.74
5	Yogyakarta	128.58	119.19	116.69	114.74	109.59	110.68	115.97



Peningkatan angka LDR ini dialami baik oleh BPR Syariah dari 107,27% pada triwulan I-2008 menjadi 115,83% pada triwulan laporan, sedangkan pada BPR Konvensional naik dari 100,15% menjadi 109,34%.

Sebagaimana halnya dengan perbankan DIY secara keseluruhan dan Bank Umum, risiko Kredit BPR mengalami penurunan, terlihat dari pertumbuhan Kredit BPR yang diikuti dengan penurunan rasio NPLsnya. Komposisi Kredit BPR masih didominasi oleh sektor Lain-lain, yang merupakan Kredit Konsumsi, yang notabene juga memiliki risiko rendah karena NPLnya paling kecil karena biasanya didukung dengan jaminan yang cukup.

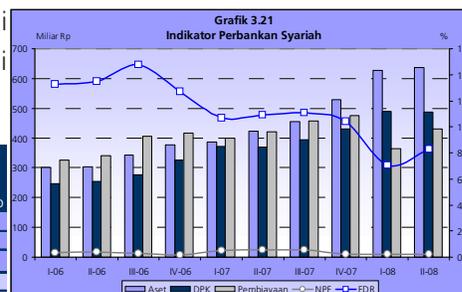
Demikian pula halnya dengan risiko Pasar, dilihat dengan membandingkan fluktuasi BI Rate sebagai suku bunga acuan perbankan dikaitkan dengan pertumbuhan DPK BPR, ternyata tidak memiliki pengaruh yang besar.

Sedangkan risiko Likuiditas BPR sedikit meningkat, karena pertumbuhan Deposito dan Kredit BPR yang cenderung memiliki jangka waktu yang panjang, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan Tabungan. Namun hal ini bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan mengingat masyarakat masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dalam bentuk Deposito di BPR mengingat suku bunga yang ditawarkan lebih menarik.

## PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH

### Aset

Volume usaha Perbankan Syariah pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan sebesar 1,53% (qtq) dari Rp627 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp636 miliar.



Tabel 3.16  
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	II			
							Posisi	Pangsa <sup>1)</sup>	Ptumb <sup>1)</sup>	
<b>I</b>	<b>Aset</b>	<b>376</b>	<b>388</b>	<b>424</b>	<b>456</b>	<b>528</b>	<b>627</b>	<b>636</b>	<b>100.00</b>	<b>1.53</b>
1	Bank Umum Syariah	356	366	402	432	494	590	595	93.43	0.81
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	21	21	23	24	34	37	42	6.57	13.12
<b>II</b>	<b>Penghimpunan Dana (Deposit)</b>	<b>327</b>	<b>372</b>	<b>386</b>	<b>413</b>	<b>455</b>	<b>516</b>	<b>520</b>	<b>100.00</b>	<b>0.80</b>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>327</b>	<b>372</b>	<b>386</b>	<b>413</b>	<b>455</b>	<b>516</b>	<b>520</b>	<b>100.00</b>	<b>0.80</b>
1	Bank Umum Syariah	312	357	368	395	430	488	488	93.73	(0.12)
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	15	15	17	18	24	28	33	6.27	16.84
<b>B</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>327</b>	<b>372</b>	<b>386</b>	<b>413</b>	<b>455</b>	<b>516</b>	<b>520</b>	<b>100.00</b>	<b>0.80</b>
1	Giro	31	38	36	35	31	56	50	9.64	(10.17)
2	Tabungan	173	181	199	215	239	260	284	54.48	8.86
3	Deposito	122	153	150	163	185	200	187	35.88	(6.63)
<b>C</b>	<b>Jenis Valuta</b>	<b>327</b>	<b>372</b>	<b>386</b>	<b>413</b>	<b>455</b>	<b>516</b>	<b>520</b>	<b>100.00</b>	<b>0.80</b>
1	Rupiah	323	367	382	408	448	512	516	99.08	0.79
2	Valuta Asing	4	5	4	6	6	5	5	0.92	2.38
<b>III</b>	<b>Penyaluran Dana (Financing)</b>	<b>415</b>	<b>398</b>	<b>420</b>	<b>459</b>	<b>474</b>	<b>364</b>	<b>431</b>	<b>100.00</b>	<b>18.46</b>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>415</b>	<b>398</b>	<b>420</b>	<b>459</b>	<b>474</b>	<b>364</b>	<b>431</b>	<b>100.00</b>	<b>18.46</b>
1	Bank Umum Syariah	399	382	402	437	449	334	393	91.24	17.77
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	16	16	18	22	25	30	38	8.76	26.16
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>415</b>	<b>398</b>	<b>420</b>	<b>459</b>	<b>474</b>	<b>364</b>	<b>431</b>	<b>100.00</b>	<b>18.46</b>
1	Modal Kerja	106	105	120	143	148	160	182	42.15	13.60
2	Investasi	87	76	72	77	83	60	95	21.93	56.59
3	Konsumsi	222	217	229	239	243	144	155	35.92	7.83
<b>IV</b>	<b>Non Performing Financing (NPF)</b>									
<b>A</b>	<b>Nominal</b>	<b>8</b>	<b>21</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	<b>11</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>100.00</b>	<b>18.32</b>
1	Bank Umum Syariah	7	20	23	24	10	7	8	76.97	10.43
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	1	1	1	1	1	1	2	23.03	55.45
<b>B</b>	<b>Rasio</b>	<b>1.93</b>	<b>5.31</b>	<b>5.62</b>	<b>5.44</b>	<b>2.31</b>	<b>2.31</b>	<b>2.31</b>		
1	Bank Umum Syariah	1.76	5.24	5.61	5.49	2.18	2.08	1.95		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	6.04	6.96	5.71	4.46	4.69	4.92	6.07		
<b>V</b>	<b>Financing to Deposit Ratio (FDR)<sup>1)</sup></b>	<b>127.19</b>	<b>107.04</b>	<b>108.86</b>	<b>110.94</b>	<b>104.28</b>	<b>70.53</b>	<b>82.88</b>		
1	Bank Umum Syariah	128.08	107.05	109.03	110.58	104.40	68.42	80.67		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	108.48	106.75	105.11	118.66	102.14	107.27	115.83		
<b>VI</b>	<b>Jumlah Bank Syariah</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>12</b>		
1	Bank Umum Syariah	5	6	6	6	6	6	6		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	3	3	3	3	6	6	6		

Keterangan:  
1) %.

Namun demikian, karena pertumbuhannya tidak sebanding dengan pertumbuhan perbankan Konvensional, pangsa Aset Perbankan Syariah terhadap Perbankan DIY secara umum sedikit turun naik dari 3,27% pada triwulan I-2008 menjadi 3,26% pada triwulan laporan. Berdasarkan jenis bank, pangsa Aset Bank Umum Syariah turun dari 3,34% menjadi 3,32%, sedangkan pangsa Aset BPR Syariah naik dari 2,48% menjadi 2,65%.

Namun demikian pangsa ini diperkirakan akan terus meningkat seiring adanya rencana beberapa Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah melakukan spin off dan disahkannya Undang-undang Perbankan Syariah, UU SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) dan Amandemen UU Perpajakan terhadap

perlakuan PPN terhadap produk Murabahah oleh DPR sehingga diharapkan mampu mendukung penetapan target pangsa Perbankan Syariah secara nasional sebesar 5% pada akhir tahun 2008.

Spin off tersebut merupakan (1) Rencana Pembukaan Kantor Cabang Islamic Bank oleh Al Baraka Group dari Bahrain; (2) Rencana Pembukaan Kantor Cabang Qatar Islamic Bank - Qatar; (3) Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Bukopin akan mengakuisisi Bank Persyarikatan (bank konvensional), selanjutnya oleh Bukopin akan di spin off menjadi Bank Syariah; (4) Bank Victoria akan dikonversi menjadi Bank Syariah; (5) UUS Bank BRI akan mengakuisisi Bank Arta Jasa (bank konvensional), selanjutnya akan di spin off menjadi Bank Syariah; (6) Bank Jabar akan mengakuisisi bank kecil untuk dijadikan UUS, selanjutnya akan di spin off menjadi Bank Syariah; (7) BCA juga merencanakan akan membeli bank kecil untuk dijadikan Bank Syariah; (8) Demikian halnya dengan Bank Lippo dan Bank Ekspor Indonesia pada tahun 2008 ini akan membuka UUS.

### Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp520 miliar, tumbuh 0,80% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp516 miliar.

Sebagaimana halnya dengan Perbankan secara umum, komposisi DPK Perbankan Syariah masih didominasi oleh Tabungan sebesar 54,48% atau Rp284 miliar, sedangkan Deposito memiliki pangsa 35,88% atau Rp187 miliar dan Giro dengan pangsa terkecil sebesar 9,64% atau Rp50 miliar.

### Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan II-2008 tumbuh sebesar 18,46% (qtq). Peningkatan ini diduga terkait dengan suku bunga acuan BI Rate yang mulai merangkak naik sejak Juni 2008, sehingga menyebabkan shifting pembiayaan dari perbankan Konvensional ke perbankan Syariah. Pada saat bunga pembiayaan naik, masyarakat memiliki anggapan lebih menguntungkan untuk dibiayai Perbankan Syariah mengingat sistemnya yang menganut bagi hasil atau pada perbankan dikenal dengan fixed rate.

Sedangkan kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah yang ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF) masih tercatat sebesar 2,31%. Berdasarkan jenisnya, NPF Bank Umum Syariah mengalami perbaikan dari 2,08% menjadi

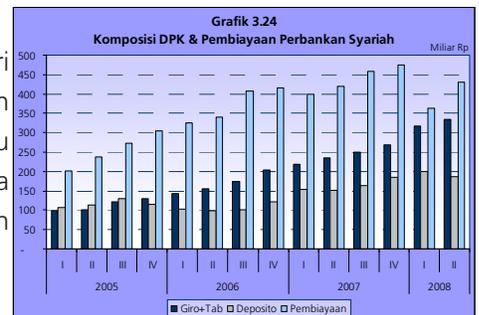
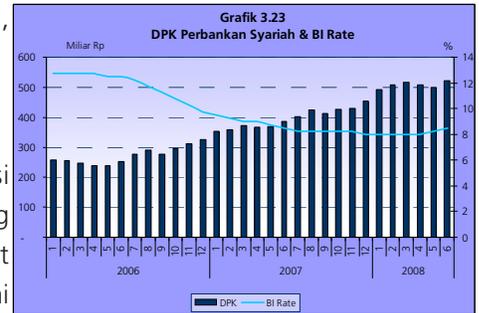


1,95%, sedangkan NPF BPR Syariah justru memburuk dari 4,92% menjadi 6,07%, menembus batas aman sebesar 5,00%.

### Fungsi Intermediasi

Peningkatan penghimpunan dana yang tidak diimbangi pada sisi penyalurannya, mengakibatkan fungsi intermediasi Perbankan Syariah yang ditunjukkan oleh Financing to Deposit Ratio (FDR) pada triwulan laporan meningkat dari 70,53% pada triwulan I-2008 menjadi 82,88%. Peningkatan FDR ini dialami baik Bank Umum Syariah maupun BPR Syariah, masing-masing dari 68,42% menjadi 80,67% dan 107,27% menjadi 115,83%.

Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah cenderung menurun, tercermin dari peningkatan pembiayaannya yang diikuti dengan stabilnya rasio NPFnya. Demikian pula halnya dengan risiko Pasar yang juga cenderung menurun, tidak terlalu terpengaruh dengan penurunan BI Rate sepanjang tahun 2007 dan stabil pada triwulan I-2008. Risiko Likuiditas perbankan Syariah, menunjukkan peningkatan namun juga diiringi dengan perbaikan Risk Control System.

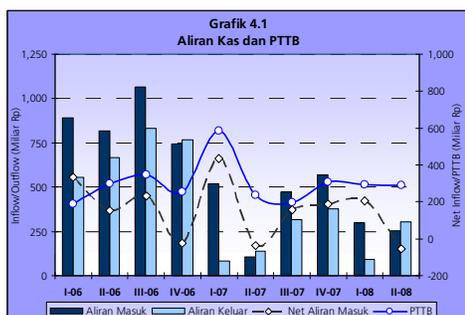


# Bab 4

## Perkembangan Sistem Pembayaran

### SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

#### Aliran Uang Masuk (*Cash Inflow*) dan Keluar (*Cash Outflow*)



Pada triwulan II-2008 beberapa indikator sistem pembayaran tunai kembali mengalami penurunan, yaitu jumlah rata-rata aliran uang yang masuk ke KBI Yogyakarta (*cash inflow*) dan jumlah rata-rata aliran uang masuk netto (*net cash inflow*), sedangkan jumlah rata-rata aliran uang yang keluar dari KBI Yogyakarta (*cash outflow*) mengalami peningkatan.

**Tabel 4.1**  
**Indikator Sistem Pembayaran Tunai**

No	Uraian	2006				2007				2008		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
1	Posisi Kas	1,711	1,281	937	104	825	429	524	807	1,160	712	-38.59
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	890	818	1,067	744	518	104	473	568	298	251	-15.91
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	558	665	834	768	82	138	317	377	90	303	235.56
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	333	153	234	(24)	436	(35)	155	190	208	(52)	-125.20

Keterangan:  
1) %

Jumlah rata-rata *cash inflow* per bulan pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp251 miliar, turun 15,91% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang tercatat sebesar Rp298 miliar. Sedangkan jumlah rata-rata *cash outflow* juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 235,56% (qtq) dari Rp90 miliar menjadi Rp303 miliar.

Peningkatan rata-rata *cash outflow* yang diimbangi dengan penurunan rata-rata *cash inflow* menyebabkan aliran kas ke KBI Yogyakarta mengalami *net cash outflow* sebesar Rp52 miliar, turun 125,20% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang mengalami *net cash inflow* sebesar Rp208 miliar.

Penurunan kegiatan kas ini diduga disebabkan karena peningkatan kebutuhan masyarakat akan uang tunai sehubungan dengan tibanya musim liburan yang diikuti dengan dimulainya tahun ajaran baru dan juga tibanya musim panen raya yang terjadi sejak bulan Januari hingga April 2008.

Posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 38,59% (qtq) dari Rp1.160 miliar menjadi Rp712 miliar. Penurunan posisi kas KBI Yogyakarta ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan uang tunai ke masyarakat melalui perbankan setelah terjadinya beberapa peristiwa di atas.

## Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp35 miliar, turun 1,43% (qtq) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp36 miliar.

**Tabel 4.2**  
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2006	2007					2008		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	Total	I	II	
<b>Uang Kertas</b>	<b>451,890</b>	<b>39,146</b>	<b>32,629</b>	<b>43,022</b>	<b>49,822</b>	<b>164,619</b>	<b>35,736</b>	<b>35,199</b>	<b>-1.50</b>
10.000	182,432	18,874	20,121	24,834	25,922	89,751	20,726	17,221	-16.91
5.000	184,759	16,699	10,491	14,619	18,166	59,974	12,513	15,627	24.88
1.000	84,699	3,573	2,018	3,569	5,735	14,895	2,498	2,351	-5.85
<b>Uang Logam</b>	<b>14,659</b>	<b>341</b>	<b>311</b>	<b>605</b>	<b>373</b>	<b>1,630</b>	<b>59</b>	<b>83</b>	<b>41.41</b>
1.000	3,236	18	-	-	-	18	-	-	-
500	7,155	15	-	271	204	489	7	13	85.71
200	2,108	227	208	230	137	802	52	69	33.98
100	2,160	82	103	104	32	321	0	1	283.37
<b>Total</b>	<b>466,549</b>	<b>39,487</b>	<b>32,940</b>	<b>43,627</b>	<b>50,195</b>	<b>166,249</b>	<b>35,795</b>	<b>35,282</b>	<b>-1.43</b>

Keterangan:

1) %

Berdasarkan jenis uang, penurunan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini didorong oleh penukaran uang kertas sebesar Rp0,5 miliar atau turun 1,50% (qtq) dari Rp36 miliar. Sebaliknya penukaran uang logam justru mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 41,41% (qtq) dari Rp0,59 miliar menjadi Rp0,83 miliar.

## Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan *clean money policy*, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar selanjutnya dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan.

**Tabel 4.3**  
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2006	2007					2008		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	Total	I	II	
100,000	703,059	158,112	52,741	42,459	126,230	379,542	98,953	84,167	-14.94
50,000	1,907,751	310,999	104,897	86,979	97,841	600,716	98,811	125,436	26.95
20,000	306,930	51,304	33,734	31,619	34,018	150,675	35,322	32,943	-6.73
10,000	153,716	34,041	24,418	23,327	26,971	108,757	32,504	24,329	-25.15
5,000	100,074	21,330	14,013	11,601	15,954	62,898	18,595	17,242	-7.28
1,000	35,266	10,045	5,000	3,006	5,757	23,808	9,126	5,926	-35.07
500	165	42	21	27	17	107	11	9	-15.04
100	20	4	3	1	1	9	1	1	-40.23
<b>Total</b>	<b>3,206,981</b>	<b>585,876</b>	<b>234,826</b>	<b>199,020</b>	<b>306,789</b>	<b>1,326,511</b>	<b>293,323</b>	<b>290,052</b>	<b>-1.12</b>

Keterangan:

1) Triwulan II-2008 dibandingkan Triwulan I-2008 (dalam %).

Jumlah PTTB pada triwulan II-2008 turun sebesar -1,12% (qtq) atau dari Rp293 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp290 miliar. Penurunan PTTB ini merupakan salah satu upaya Bank Indonesia Yogyakarta untuk menjaga kecukupan persediaan uang tunai dalam menghadapi peningkatan kebutuhan masyarakat DIY akan uang tunai.

Berdasarkan denominasi, penurunan PTTB terutama dialami oleh denominasi Rp1.000 dengan penurunan sebesar 35,07% (qtq) dari Rp9 miliar menjadi Rp6 miliar. Sebagaimana telah diketahui bahwa penukaran uang pecahan kecil terbanyak selama 2 triwulan terakhir tahun 2007 dan triwulan I-2008 adalah denominasi Rp1.000 yang kemudian kembali lagi ke Bank Indonesia Yogyakarta berupa uang tidak layak edar pada periode laporan untuk dilakukan pemusnahan. Hal ini disebabkan preferensi masyarakat untuk memegang uang denominasi Rp1.000 berupa Hasil Cetak Sempurna (HCS) sangat tinggi namun perputaran untuk transaksi juga sangat tinggi.

### Temuan Uang Palsu

Hingga akhir triwulan II-2008, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami peningkatan baik dari jumlah nominal maupun jumlah lembar. Berdasarkan jumlah nominal uang palsu, terjadi peningkatan sebesar 68,83% (qtq) dari Rp3,16 juta menjadi Rp5,34 juta. Jika dilihat dari jumlah lembarnya, peningkatan uang palsu tercatat sebesar 106,00% (qtq) dari 50 lembar menjadi 103 lembar.

**Tabel 4.4**  
**Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan**

Pecahan	Tahun Emisi	2006	2007					2008		Lembar Ptumb <sup>1</sup>	
			I	II	III	IV	Total	I	II		
100,000	2004	64	3	7	22	37	69	13	16		
100,000	1999	23	1	9	10	11	31	6	5		
50,000	2005	3	3	2	3	15	23	13	34		
50,000	1999	20	5	13	4	8	30	2	20		
50,000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-		
50,000	1993	1	-	2	4	1	7	8	4		
20,000	2004	3	1	1	4	1	7	2	2		
20,000	1998	30	1	1	3	1	6	1	6		
20,000	1992	-	-	1	1	2	4	-	2		
10,000	2005	-	-	-	2	5	7	4	5		
10,000	1998	165	-	3	6	5	14	-	2		
10,000	1992	1	-	12	11	2	25	1	6		
5,000	1992	-	-	-	1	1	2	-	-		
5,000	2001	-	-	2	2	1	5	-	1		
<b>Total (Rp)</b>		<b>12,220,000</b>	<b>840,000</b>	<b>2,670,000</b>	<b>4,115,000</b>	<b>6,210,000</b>	<b>13,835,000</b>	<b>3,160,000</b>	<b>5,335,000</b>		<b>68.83</b>

Keterangan:  
1) Triwulan II-2008 dibandingkan Triwulan I-2008 (dalam %).

Jumlah uang palsu terbanyak adalah pecahan Rp50.000 emisi 2005 dan Rp50.000 emisi 1999 masing-masing sebanyak 34 lembar dan 20 lembar, diikuti

oleh pecahan Rp100.000 emisi 2004 sebanyak 16 lembar. Sedangkan denominasi lainnya hanya tercatat di bawah 6 lembar untuk masing-masing denominasi.

## SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

### Transaksi Kliring

Transaksi non tunai melalui kliring pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan baik dilihat dari rata-rata nominal per hari maupun rata-rata warkat per hari.

**Tabel 4.5**  
**Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai**

No	Uraian	2006	2007					2008		Ptumb <sup>1</sup>
			I	II	III	IV	Total	I	II	
<b>Kliring</b>										
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	2,637	1,551	1,496	1,576	1,559	1,545	1,555	1,627	4.65
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	23	25	15	13	14	17	12	15	21.20
3	Rasio (2)/(1) dalam %	0.87	1.61	0.99	0.84	0.92	0.92	0.80	0.93	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	37	28	25	28	32	28	30	32	7.19
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0.494	0.461	0.241	0.343	0.352	0.349	0.250	0.281	12.31
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1.35	1.64	0.96	1.22	1.11	1.11	0.83	0.87	
<b>BI-RTGS</b>										
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	2,476	2,103	2,113	2,575	3,141	2,483	2,831	2,861	1.06
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	2,623	2,782	2,887	3,490	3,865	3,256	3,621	3,803	5.05
4	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3,418	2,804	3,259	3,849	4,365	3,569	3,370	2,461	-26.97
3	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	4,316	6,202	5,419	6,134	6,028	5,946	6,252	4,849	-22.44
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	898	3,398	2,160	2,285	1,663	2,376	2,882	2,388	-17.15

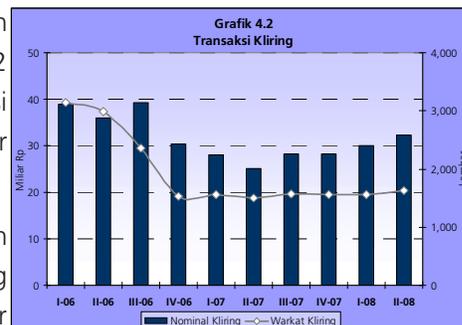
Keterangan:  
1) Triwulan II-2008 dibandingkan Triwulan I-2008 (dalam %).

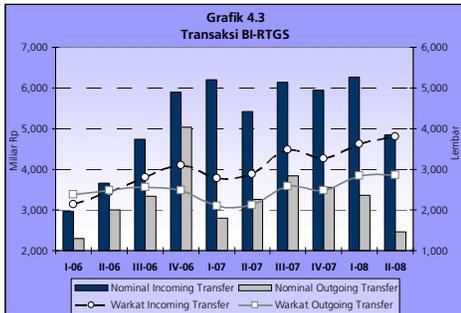
Rata-rata nominal kliring per hari naik 7,19% (qtq), dimana pada triwulan I-2008 rata-rata nominal kliring per hari tercatat sebesar Rp30 miliar menjadi Rp32 miliar pada triwulan II-2008. Jika dilihat dari rata-rata warkat per hari, transaksi kliring naik sebesar 4,65% (qtq), dari 1.555 lembar menjadi 1.627 lembar per hari.

Sementara itu penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong per hari pada triwulan laporan mengalami juga mengalami peningkatan baik dari rata-rata nominal kliring ditolak maupun dari rata-rata warkatnya. Rata-rata nominal kliring ditolak per hari naik sebesar 12,31% (qtq) dari Rp0,25 miliar menjadi Rp0,28 miliar, sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak per hari naik dari 12 lembar menjadi 15 lembar.

### Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan II-2008 mengalami penurunan baik di sisi *outgoing transfer* maupun di sisi *incoming transfer*, namun jika dilihat dari rata-rata nominalnya. Jika dilihat dari rata-rata warkat per bulan, transaksi BI-RTGS mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi BI-RTGS





juga mulai digunakan untuk transaksi yang nilainya tidak besar (Rp100 juta), sehingga juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menggemari transaksi melalui BI-RTGS karena cepat, mudah dan aman.

Rata-rata nominal *outgoing transfer* per bulan turun 26,97% (qtq) dari Rp3.370 miliar menjadi Rp2.461 miliar dengan jumlah rata-rata warkat per bulan naik 1,06% (qtq) dari 2.831 lembar menjadi 2.861 lembar. Sedangkan rata-rata nominal *incoming transfer* mengalami penurunan sebesar 22,44% (qtq) dari Rp6.252 miliar menjadi Rp4.849 miliar, namun jumlah rata-rata warkat per bulan naik sebesar 5,05% (qtq) dari 3.621 lembar menjadi 3.803 lembar.

Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan II-2008 mengalami penurunan sebesar 17,15% (qtq) dari Rp2.882 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp2.388 miliar pada triwulan II-2008.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

## Bab 5: Keuangan Pemerintah Daerah

### GAMBARAN UMUM

Berdasarkan data gabungan rencana dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk tahun 2007, kinerja keuangan Pemerintah Daerah dilihat dari sisi penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun terlihat belum optimal pada sisi pengeluarannya. Pos Pendapatan mampu terealisasi sebesar Rp4.599 miliar atau 109,05% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp4.217 miliar. Sedangkan pos Belanja hanya terealisasi sebesar Rp4.015 miliar atau 88,96% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp4.513 miliar. Dengan demikian, terjadi surplus anggaran sebesar Rp584 miliar, padahal sebelumnya keuangan pemerintah daerah ditetapkan defisit sebesar Rp296 miliar.

**Tabel 5.1**  
**Realisasi APBD**

Juta Rupiah				
No	Uraian	APBD 2007 <sup>1</sup>	Realisasi APBD	%
<b>A</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>4,217,335</b>	<b>4,599,054</b>	<b>109.05</b>
1	Pendapatan Asli Daerah	723,441	849,512	117.43
2	Pendapatan Transfer	3,426,117	3,317,511	96.83
3	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	67,777	432,030	637.43
<b>B</b>	<b>BELANJA</b>	<b>4,512,956</b>	<b>4,014,820</b>	<b>88.96</b>
1	Belanja Operasi	3,482,539	3,141,061	90.19
	a. Belanja Pegawai	2,362,523	2,153,758	91.16
	b. Belanja Barang	751,293	639,877	85.17
	c. Belanja Bunga	1,220	1,176	96.35
	d. Belanja Subsidi	8,227	8,218	99.89
	e. Belanja Hibah	1,230	1,230	100.00
	f. Belanja Bantuan Sosial	254,513	234,110	91.98
	g. Belanja Bantuan Keuangan	103,532	102,692	99.19
2	Belanja Modal	696,610	588,432	84.47
3	Belanja Tidak Terduga	85,653	41,540	48.50
4	Transfer	248,155	243,787	98.24
<b>C</b>	<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>(295,621)</b>	<b>584,234</b>	<b>(197.63)</b>
<b>D</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>540,992</b>	<b>556,421</b>	<b>102.85</b>
1	Penerimaan Daerah	607,084	613,187	101.01
2	Pengeluaran Daerah	66,092	56,765	85.89

Keterangan :

1) Sebelum Audit

Sumber : BPKD Prov. DIY

Berdasarkan wilayah, realisasi Pendapatan Pemerintah Kabupaten dan Kota rata-rata mencapai di atas 100%. Pemerintah Provinsi mampu merealisasikan Pendapatan tertinggi sebesar 143,40% atau Rp1.307 miliar di atas anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp912 miliar. Sedangkan realisasi Pendapatan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul dengan realisasi di bawah rata-rata yaitu sebesar 85,49%, atau Rp728 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp851 miliar.

Di sisi pengeluaran, Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki persentase realisasi terendah, yaitu sebesar 83,64% atau Rp571 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp683 miliar. Sedangkan persentase realisasi tertinggi dialami oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 98,43%, kemudian berturut-turut diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 91,64%, Kabupaten Bantul 89,89%, Pemerintah Provinsi 89,48% dan Pemerintah Kabupaten Sleman dengan realisasi sebesar 83,86%.

Dengan demikian, di semua wilayah terjadi surplus anggaran, dimana berdasarkan APBD yang telah ditetapkan pada semua wilayah justru diperkirakan mengalami defisit anggaran. Surplus tertinggi terdapat pada Pemerintah Provinsi sebesar Rp329 miliar, diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Bantul Rp83 miliar, Pemerintah Kabupaten Sleman Rp71 miliar, Pemerintah Kota Yogyakarta Rp44 miliar, Pemerintah Kabupaten Kulonprogo Rp30 miliar dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Rp27 miliar.

## **PENDAPATAN DAERAH**

Realisasi penerimaan/pendapatan 6 pemerintah daerah di Provinsi DIY pada tahun 2007 mencapai 117,43%, terdiri dari realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp850 miliar, Pendapatan Transfer Rp3.318 miliar dan Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar Rp432 miliar.

PAD DIY terdiri dari Pajak Daerah sebesar Rp559 miliar, Retribusi Daerah sebesar Rp155 miliar, Lain-lain PAD sebesar Rp100 miliar dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar Rp35 miliar.

Persentase realisasi APBD tertinggi terdapat pada pos Lain-lain PAD sebesar 174,38%, diikuti Pajak Daerah sebesar 115,08%, Retribusi Daerah sebesar 107,21% dan selanjutnya realisasi terkecil terdapat pada pos Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar 99,26%.

Berdasarkan wilayah, persentase realisasi PAD tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 129,92% atau Rp29 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp22 miliar, demikian juga dengan wilayah lainnya yang memiliki persentase realisasi PAD diatas 100,00%.

**Tabel 5.2**  
**Pendapatan Pemerintah**

Juta Rupiah				
No	Uraian	RAPBD 2007 <sup>1</sup>	Realisasi APBD	% Realisasi thd RAPBD
<b>A</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>723,441</b>	<b>849,512</b>	<b>117.43</b>
1	Pajak Daerah	485,417	558,634	115.08
2	Restribusi Daerah	144,949	155,406	107.21
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	35,719	35,454	99.26
4	Lain - lain Pendapatan Asli Daerah	57,357	100,018	174.38
<b>B</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	<b>3,268,617</b>	<b>3,317,511</b>	<b>101.50</b>
<b>1</b>	<b>Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan</b>	<b>3,104,673</b>	<b>3,123,852</b>	<b>100.62</b>
a	Dana Bagi Hasil Pajak	223,335	233,917	104.74
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	1,014	795	78.44
c	Dana Alokasi Umum	2,704,390	2,713,168	100.32
d	Dana Alokasi Khusus	175,934	175,972	100.02
<b>2</b>	<b>Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya</b>	<b>39,000</b>	<b>45,211</b>	<b>115.92</b>
a	Dana Otonomi Khusus	13,500	12,150	90.00
b	Dana Penyesuaian	25,500	33,061	129.65
<b>3</b>	<b>Transfer Pemerintah Provinsi</b>	<b>124,944</b>	<b>148,449</b>	<b>118.81</b>
a	Penciptaan Bagi Hasil Pajak	110,344	123,850	112.24
b	Penciptaan Bagi Hasil Lainnya	14,600	24,600	168.49
<b>C</b>	<b>Lain-lain Pendapatan Yang Sah</b>	<b>67,777</b>	<b>432,030</b>	<b>637.43</b>
a	Pendapatan Hibah	15,836	358,484	2,263.66
b	Pendapatan Lainnya	51,940	73,547	141.60
<b>Jumlah</b>		<b>4,059,835</b>	<b>4,599,054</b>	<b>113.28</b>

Keterangan :

1) Sebelum Audit  
Sumber : BPKD Prov. DIY

Selanjutnya realisasi Pendapatan Transfer pada tahun 2007 sebesar Rp3.318 miliar terbentuk dari Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan sebesar Rp3.124 miliar (100,62% dari anggaran sebesar Rp3.105 miliar), Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya sebesar Rp45 miliar (23,01% dari anggaran sebesar Rp197 miliar) dan Transfer Pemerintah Provinsi sebesar Rp148 miliar (118,81% dari anggaran sebesar Rp125 miliar).

Realisasi Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan sebesar 86,85% merupakan Dana Alokasi Umum (DAU), sedangkan sisanya masing-masing adalah Realisasi tertinggi terdapat pada pos Belanja Transfer sebesar 98,24%, diikuti oleh Belanja Operasi sebesar 90,19%, Belanja Modal dan Belanja Tidak Terduga masing-masing sebesar 84,47% dan 48,50%.

Belanja Operasi didominasi oleh Belanja Pegawai sebesar Rp2.154 miliar (68,57%), selanjutnya diikuti oleh Belanja Barang sebesar Rp640 miliar (20,37%). Sedangkan pos belanja lainnya hanya memiliki porsi kurang dari 10,00%, yaitu Belanja Bantuan Sosial Rp234 miliar (7,45%), Belanja Bantuan Keuangan Rp103 miliar (3,27%), Belanja Subsidi Rp8 miliar (0,26%) serta Belanja Bunga dan Belanja Hibah masing-masing sebesar Rp1 miliar (0,02%).

**Tabel 5.3**  
**Belanja Pemerintah**

Juta Rupiah				
No	Uraian	RAPBD 2007 <sup>1</sup>	Realisasi APBD	% Realisasi thd RAPBD
<b>A</b>	<b>Belanja Operasi</b>	<b>3,482,539</b>	<b>3,141,061</b>	<b>90.19</b>
1	Belanja Pegawai	2,362,523	2,153,758	91.16
2	Belanja Barang	751,293	639,877	85.17
3	Belanja Bunga	1,220	1,176	96.35
4	Belanja Subsidi	8,227	8,218	99.89
5	Belanja Hibah	1,230	1,230	100.00
6	Belanja Bantuan Sosial	254,513	234,110	91.98
7	Belanja Bantuan Keuangan	103,532	102,692	99.19
<b>B</b>	<b>Belanja Modal</b>	<b>696,610</b>	<b>588,432</b>	<b>84.47</b>
<b>C</b>	<b>Belanja Tidak Terduga</b>	<b>85,653</b>	<b>41,540</b>	<b>48.50</b>
<b>D</b>	<b>Transfer</b>	<b>248,155</b>	<b>243,787</b>	<b>98.24</b>
<b>Jumlah</b>		<b>4,512,956</b>	<b>4,014,820</b>	<b>88.96</b>

Keterangan:

1) Sebelum Audit  
Sumber : BPKD Prov. DIY

Wilayah yang mampu merealisasikan Belanja Operasi tertinggi adalah Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp427 miliar atau 101,87% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp427 miliar. Sedangkan wilayah yang memiliki persentase realisasi Belanja Operasi terendah adalah Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar Rp479 miliar atau 85,67% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp559 miliar.

Sedangkan Belanja Modal yang merupakan cerminan berjalannya proyek-proyek Pemerintah telah terealisasi sebesar 84,47%. Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki persentase realisasi Belanja Modal tertinggi, yaitu sebesar 93,45%, sedangkan persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 71,50%.

## RENCANA APBD 2008

Untuk tahun 2008, berdasarkan data gabungan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY, tampak bahwa peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 12,54% untuk pendapatan dan 10,39% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 diperkirakan defisit sebesar Rp234 miliar.

No	Uraian	APBD 2007 <sup>1</sup>	APBD 2008	%
<b>A</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>4,217,335</b>	<b>4,746,035</b>	<b>12.54</b>
1	Pendapatan Asli Daerah	723,441	825,329	14.08
2	Pendapatan Transfer	3,426,117	3,645,163	6.39
3	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	67,777	275,543	306.55
<b>B</b>	<b>BELANJA</b>	<b>4,512,956</b>	<b>4,981,887</b>	<b>10.39</b>
1	Belanja Operasi	3,482,539	4,644,335	33.36
	a. Belanja Pegawai	2,362,523	2,707,213	14.59
	b. Belanja Barang	751,293	800,233	6.51
	c. Belanja Bunga	1,220	98,154	7,943.48
	d. Belanja Subsidi	8,227	83,959	920.48
	e. Belanja Hibah	1,230	307,603	24,918.51
	f. Belanja Bantuan Sosial	254,513	299,474	17.67
	g. Belanja Bantuan Keuangan	103,532	347,699	235.84
2	Belanja Modal	696,610	295,044	(57.65)
3	Belanja Tidak Terduga	85,653	42,508	(50.37)
4	Transfer	248,155	-	(100.00)
<b>C</b>	<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>(295,621)</b>	<b>(235,851)</b>	<b>(20.22)</b>
<b>D</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>540,992</b>	<b>664,847</b>	<b>22.89</b>
1	Penerimaan Daerah	607,084	745,018	22.72
2	Pengeluaran Daerah	66,092	80,171	21.30

*Keterangan :*  
1) Sebelum Audit  
Sumber : BPKD Prov. DIY

Sumber Pendapatan RAPBD 2007 yang tercatat sebesar Rp4.004 miliar diharapkan masih berasal dari Pendapatan Transfer sebesar Rp3.645 atau memiliki pangsa 76,80%, dengan peningkatan sebesar 106,39% dari RAPBD 2007 sebesar Rp3.426 miliar. Peningkatan RAPBD pos Pendapatan Transfer tertinggi terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 21,94% dan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul yang justru mengalami penurunan sebesar -12,76%.

PAD pada RAPBD 2008 dianggarkan sebesar Rp825 miliar, naik 14,08% dari APBD 2007 sebesar Rp723 miliar. Peningkatan RAPBD PAD tertinggi berada pada Pemerintah Provinsi sebesar 18,47%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 2,39%.

Untuk pos Lain-lain Pendapatan yang Sah pada RAPBD 2008 dianggarkan sebesar Rp276 miliar, naik tiga kali lipat (306,55%) dari APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp68 miliar. Peningkatan yang drastis ini disebabkan perencanaan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang memperkirakan pos pendapatan ini naik 2.478,13%.

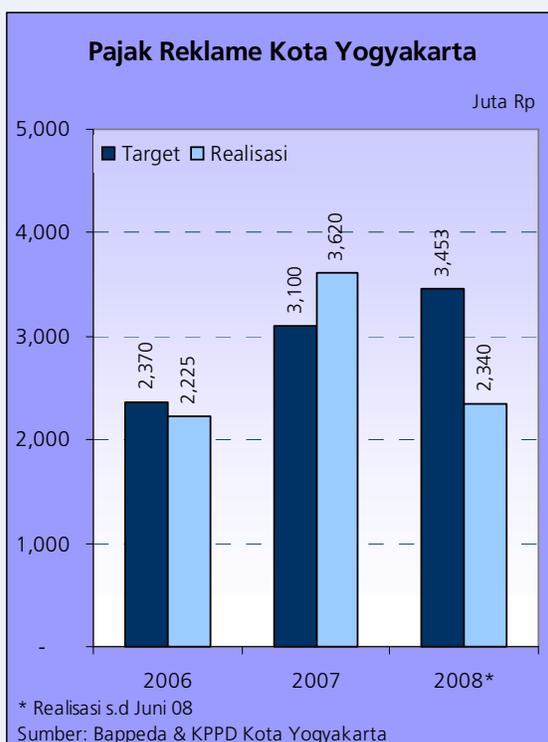
Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 yang direncanakan sebesar Rp4.982 miliar, hampir seluruhnya (93,22%) dialokasikan untuk Belanja Operasi sebesar Rp4.644 miliar. Pos Belanja ini naik 33,36% jika dibandingkan dengan APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp3.483 miliar. Separuh lebih (58,29%) dari Belanja Operasi ini dialokasikan untuk Belanja Pegawai dengan anggaran sebesar Rp2.707 miliar. Pos Belanja Pegawai ini hanya mengalami peningkatan sebesar 14,59%. Peningkatan tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 21,49%, diikuti oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo masing-masing sebesar 17,17% dan 14,89%.

Di sisi lain, Belanja Modal yang merupakan belanja non rutin namun mencerminkan realisasi proyek-proyek Pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota, justru direncanakan turun sebesar -57,65% dari APBD 2007 sebesar Rp697 miliar menjadi Rp295 miliar pada RAPBD 2008. Penurunan ini terjadi karena hampir semua wilayah tidak menganggarkan pos Belanja Modal, kecuali Pemerintah Provinsi yang justru meningkatkan pos ini sebesar 69,41% dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang juga menganggarkan Belanja Modal namun diturunkan sebesar 20,93%.

Dengan demikian, untuk tahun 2008, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah diperkirakan defisit sebesar Rp236 miliar. Kondisi ini terjadi di semua wilayah kecuali Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul yang merencanakan surplus masing-masing sebesar Rp216 miliar dan Rp47 miliar.

## Pendapatan Pajak Iklan Terus Melonjak

Kehadiran media luar ruang, atau lebih populer disebut reklame, dalam beberapa tahun terakhir semakin marak di DIY. Reklame mulai menjadi salah satu sumber pajak yang diandalkan bagi pemasukan pendapatan daerah, terutama di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.



Semakin padatnya jumlah iklan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diterima pemerintah. Dari tahun ke tahun, angkanya terus melonjak secara fantastis. Di sisi lain, para pemasang iklan mengeluh karena biaya yang dikeluarkan dinilai terlampaui tinggi.

Antara 2006 hingga pertengahan 2008, pajak reklame yang diperoleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta rata-rata mencapai Rp2 miliar setahun. Realisasi penerimaan dari pajak reklame di kedua wilayah tersebut mampu melebihi

target penerimaan yang ditetapkan. Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Bantul, kendati target dan realisasi penerimaan dari pajak reklame di wilayah ini belum terhitung besar.

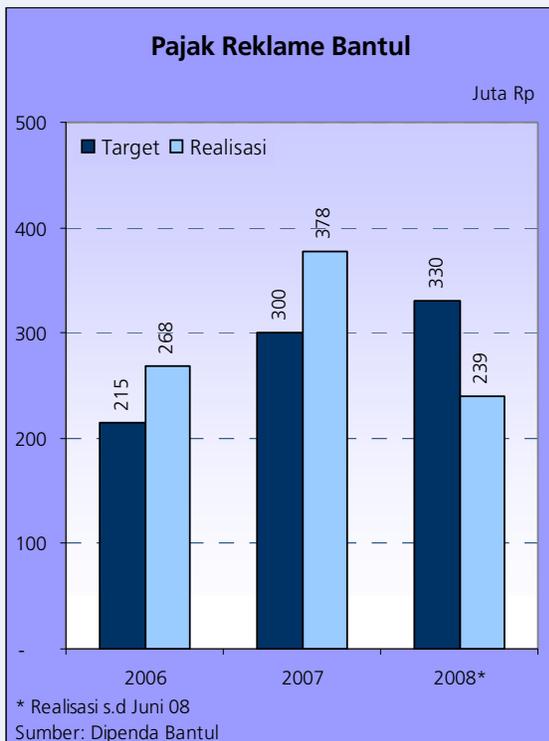
Di Kota Yogyakarta misalnya, pendapatan iklan luar ruang tahun 2007 mencapai Rp5,4 miliar, padahal pada tahun 2006 hanya mencapai Rp1,7 miliar. Peningkatan ini disebabkan penerapan hak pengelolaan titik reklame (HPTR) sebagai biaya sewa lahan, bagi pemasang iklan yang menancapkan reklame permanen di tanah milik pemerintah. Di tempat-tempat strategis, harganya bisa sangat tinggi.



Pada tahun 2008, pajak reklame akan makin melonjak karena per 1 Juli 2008, tarif pajak reklame sudah dinaikkan, dengan kenaikan tertinggi pada iklan rokok yang mencapai hingga 400%. Hal ini

dilakukan mengingat Kota Yogyakarta adalah Kota Pendidikan dan Kota Budaya sehingga dinilai kurang cocok dihiasi reklame rokok.

Demikian juga dengan Kabupaten Bantul yang mengalami peningkatan pendapatan iklan. Pada tahun 2007 pendapatan iklan tercatat sebesar Rp800 juta dan pada tahun 2008 diperkirakan mencapai Rp1 miliar. Sebagai daerah penyangga kota, Bantul mulai dilirik para pebisnis untuk menawarkan produknya.



Sedangkan di Kabupaten Sleman, realisasi pendapatan pajak reklame tahun 2007 mencapai Rp 4,7 miliar atau hampir 10% dari total pendapatan yang tercatat sebesar Rp50,2 miliar. Setidaknya terdapat tiga jenis pos penerimaan reklame selain dari pajak, yaitu konsesi, sewa lahan dan sewa panggung spanduk.

Pajak reklame di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman juga menyumbang cukup besar

pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sepanjang bulan Januari hingga Mei 2008 pajak iklan media luar ruang di Kabupaten Sleman mampu menyumbang 16% dari total pendapatan pajak yang tercatat sebesar Rp21,75 miliar. Di Kota Yogyakarta, pajak reklame termasuk sumber pendapatan pajak terbesar setelah pajak hotel, restoran dan penerangan jalan.

Besarnya pendapatan pajak daerah dari pajak reklame diiringi dengan konsekuensi semakin bertambahnya papan reklame yang memadati kota. Di Kota Yogyakarta misalnya, dengan luas wilayah 32,5 km<sup>2</sup>, jumlah iklan reklame yang tersebar di Kota Yogyakarta mencapai 6.000 buah. Dengan demikian dalam satu kilometer persegi paling tidak ada 185 titik reklame, mulai dari reklame insidental seperti baliho, hingga yang permanen berbentuk *billboard* atau *neonbox*.

## Bab 6: Ketenagakerjaan

### TENAGA KERJA

Jumlah penduduk di Provinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 3.326.879 orang, tumbuh 6,61% dalam kurun waktu 7 tahun, dimana pada tahun 2000 tercatat sebanyak 3.120.478 orang. Jumlah penduduk DIY yang berjenis kelamin perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki, dimana penduduk perempuan tercatat sebanyak 1.692.030 orang (50,86%) dan penduduk laki-laki sebanyak 1.634.849 orang (49,14%). Berdasarkan usia, jumlah penduduk DIY yang tergolong sebagai tenaga kerja (berusia 15 tahun ke atas) sebanyak 2.582.675 orang, 70,22% diantaranya tergolong sebagai angkatan kerja, sisanya bukan angkatan kerja yang sedang mengikuti sekolah atau kegiatan lainnya.

**Tabel 6.1**  
**Angkatan Kerja**

Orang

No	Uraian	2000			2007 <sup>*)</sup>		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Penduduk</b>	<b>1,546,861</b>	<b>1,573,617</b>	<b>3,120,478</b>	<b>1,634,849</b>	<b>1,692,030</b>	<b>3,326,879</b>
1	Usia kurang dari 15 tahun	357,942	340,294	698,236	378,303	365,901	744,204
2	Usia 15 tahun ke atas	1,188,919	1,233,323	2,422,242	1,256,546	1,326,129	2,582,675
<b>B</b>	<b>Angkatan Kerja</b>	<b>907,797</b>	<b>793,217</b>	<b>1,701,014</b>	<b>953,946</b>	<b>854,213</b>	<b>1,808,159</b>
1	Bekerja	858,666	755,577	1,614,243	900,382	810,019	1,710,401
2	Mencari Pekerjaan	49,131	37,640	86,771	53,564	44,194	97,758
<b>C</b>	<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>281,122</b>	<b>440,106</b>	<b>721,228</b>	<b>302,600</b>	<b>471,916</b>	<b>774,516</b>
1	Sekolah	205,212	173,069	378,281	220,890	344,487	565,377
2	Lainnya	75,910	267,037	342,947	81,710	127,429	209,139
<b>D</b>	<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>	<b>5.41</b>	<b>4.75</b>	<b>5.10</b>	<b>5.61</b>	<b>5.17</b>	<b>5.41</b>
<b>E</b>	<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja</b>	<b>76.35</b>	<b>64.32</b>	<b>70.22</b>	<b>75.92</b>	<b>64.41</b>	<b>70.01</b>

Keterangan:  
\*) Angka Proyeksi  
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Jumlah tenaga kerja tersebut tumbuh sebesar 6,63% jika dibandingkan dengan tahun 2000 yang tercatat sebanyak 2.422.242 orang. Hampir separuh dari tenaga kerja tersebut (49,22%) memiliki tingkat pendidikan tidak tamat/lulusan sekolah dasar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja DIY merupakan unskilled labour. Sedangkan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan akademi dan sarjana kurang dari 10,00% yaitu sebanyak 6,81%.

## ANGKATAN KERJA

Angkatan kerja DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 1.808.159 orang, 94,59% diantaranya atau sebanyak 1.701.401 orang telah bekerja dan sisanya sebanyak 5,41% merupakan angkatan kerja yang mencari kerja (pengangguran). Angka 5,41% tersebut lebih dikenal dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Jika dibandingkan dengan tahun 2000, terdapat kenaikan rasio TPT sebesar 0,31% dimana pada tahun 2000 tercatat sebesar 5,10%. Hal ini disebabkan pertumbuhan pencari kerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja, yang diduga disebabkan banyaknya lulusan sekolah menengah maupun sekolah tinggi yang berasal dari daerah lain namun menuntut kerja di DIY setelah lulus kemudian mencari kerja di DIY.

**Tabel 6.2**  
**Indikator Ketenagakerjaan**

No	Tingkat Pendidikan	Orang							
		Tenaga Kerja		Angkatan Kerja		Bekerja		Mencari Pekerjaan	
		2000	2007 <sup>*)</sup>	2000	2007 <sup>*)</sup>	2000	2007 <sup>*)</sup>	2000	2007 <sup>*)</sup>
1	Tidak Tamat SD / SD	1,191,147	1,271,354	1,003,982	910,404	987,956	908,633	16,026	1,771
2	SLTP	412,690	439,769	217,186	248,689	201,877	234,366	15,309	14,323
3	SLTA	653,913	696,464	373,768	499,712	333,926	437,465	39,842	62,247
4	Akademi	69,698	74,291	50,115	68,407	45,162	63,377	4,953	5,030
5	Sarjana	94,794	100,897	55,963	80,947	45,322	66,560	10,641	14,387
<b>Jumlah</b>		<b>2,422,242</b>	<b>2,582,775</b>	<b>1,701,014</b>	<b>1,808,159</b>	<b>1,614,243</b>	<b>1,710,401</b>	<b>86,771</b>	<b>97,758</b>

Keterangan :  
\*) Angka Proyeksi  
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Tingkat partisipasi angkatan kerja, yang merupakan rasio perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan populasi orang dewasa, diperkirakan mengalami penurunan pada tahun 2007, dari 70,22% menjadi 70,01%.

Sebagaimana komposisi tenaga kerja DIY, separuh angkatan kerja DIY hanya mengenyam pendidikan dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar. Namun sejalan dengan program pemerintah mengenai usia wajib belajar, jumlah angkatan kerja tidak tamat/tamat SD diperkirakan turun sebesar -9,32% jika dibandingkan dengan tahun 2000 atau dari 1.003.982 orang menjadi 910.404 orang. Pertumbuhan tertinggi diperkirakan terjadi pada angkatan kerja dengan tingkat pendidikan sarjana maupun akademi, masing-masing sebesar 44,64% dan 36,50%.

## BEKERJA

Penduduk DIY yang bekerja pada tahun 2007 diperkirakan meningkat sebesar 5,96% jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu dari sebanyak 1.701.014 orang menjadi 1.808.159 orang. Dari jumlah tersebut, 52,64% merupakan laki-laki dan 47,36% adalah perempuan.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk DIY yang bekerja adalah lulusan sekolah dasar/tidak tamat sekolah dasar dengan pangsa sebesar 53,12%. Namun jumlah tersebut (987.956 orang) turun dari tahun 2000 yang tercatat sebanyak 908.633 orang. Pangsa terbesar kedua merupakan penduduk bekerja yang merupakan lulusan SLTA yaitu sebesar 25,58%, kemudian diikuti oleh lulusan SLTP sebesar 13,70%. Sedangkan penduduk bekerja yang merupakan lulusan akademi dan perguruan tinggi hanya kurang dari 10%, yaitu masing-masing memiliki pangsa sebesar 3,71% dan 3,89%. Meskipun memiliki pangsa terkecil, namun lulusan akademi dan perguruan tinggi memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu 40,33% dan 46,86%.

**Tabel 6.3**  
**Penduduk Bekerja**

Orang

No	Lapangan Usaha	2000			2007 <sup>*)</sup>		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Pertanian</b>	<b>348,467</b>	<b>360,268</b>	<b>708,735</b>	<b>307,354</b>	<b>341,694</b>	<b>649,048</b>
1	Pertanian Tanaman Pangan	314,270	333,951	648,221	277,192	316,733	593,925
2	Perkebunan	8,738	5,455	14,193	7,707	5,174	12,881
3	Perikanan	1,767	561	2,328	1,559	532	2,091
4	Peternakan	12,279	8,792	21,071	10,830	8,339	19,169
5	Pertanian Lainnya	11,413	11,509	22,922	10,066	10,916	20,982
<b>B</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>48,438</b>	<b>47,740</b>	<b>96,178</b>	<b>30,590</b>	<b>23,260</b>	<b>53,850</b>
<b>C</b>	<b>Perdagangan</b>	<b>84,011</b>	<b>131,999</b>	<b>216,010</b>	<b>82,282</b>	<b>181,709</b>	<b>263,991</b>
<b>D</b>	<b>Jasa</b>	<b>277,257</b>	<b>154,540</b>	<b>431,797</b>	<b>410,827</b>	<b>189,809</b>	<b>600,636</b>
<b>E</b>	<b>Angkutan</b>	<b>22,278</b>	<b>1,279</b>	<b>23,557</b>	<b>16,123</b>	<b>1,566</b>	<b>17,689</b>
<b>F</b>	<b>Lainnya</b>	<b>78,215</b>	<b>59,751</b>	<b>137,966</b>	<b>53,206</b>	<b>71,982</b>	<b>125,188</b>
<b>J u m l a h</b>		<b>858,666</b>	<b>755,577</b>	<b>1,614,243</b>	<b>900,382</b>	<b>810,020</b>	<b>1,710,402</b>

Keterangan :  
\*) Angka Proyeksi  
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di DIY adalah sektor Pertanian, terutama subsektor tanaman pangan. Penyerapan sektor Pertanian pada tahun 2007 sebesar 37,95%, turun dari tahun 2000 yang tercatat sebesar 43,91%. Berkurangnya penyerapan sektor ini terkait dengan penyusutan lahan pertanian serta keengganan para calon tenaga kerja untuk bekerja di sektor ini karena kurangnya daya tarik sektor ini. Selanjutnya penduduk yang bekerja tersebut beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan sesuai dengan berkembangnya sektor Pariwisata di DIY, dengan pangsa masing-masing sebesar 35,12% dan 15,43%.

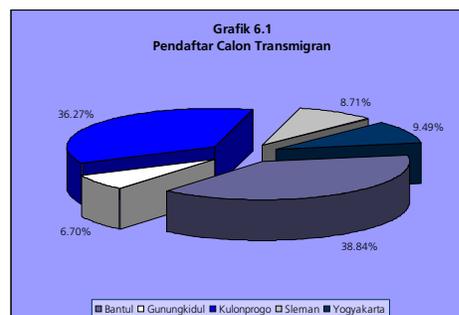
## MENCARI PEKERJAAN

Pencari Kerja di DIY pada tahun 2007 diproyeksikan sebanyak 97.758 orang, naik 12,66% jika dibandingkan dengan tahun 2000 yang tercatat sebanyak

86.771 orang. Pencari kerja ini sebanyak 53.564 orang adalah laki-laki dan sisanya sebanyak 44.194 orang adalah perempuan.

Pencari kerja yang merupakan lulusan SLTA diprediksikan memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 56,23%, diikuti oleh lulusan sarjana sebesar 35,20% dan akademi sebesar 1,55%. Sedangkan lulusan/tidak tamat SD dan lulusan SLTP mengalami pertumbuhan negatif, masing-masing sebesar -88,95% dan -6,44%.

Jika dilihat dari komposisinya, sebanyak 63,67% pencari kerja merupakan lulusan SLTA, hal ini disebabkan lulusan SLTA belum memiliki keahlian/keterampilan yang secara spesifik yang siap pakai di dunia kerja. Selanjutnya pencari kerja yang merupakan lulusan sarjana memiliki pangsa sebesar 14,72%, berturut-turut diikuti oleh lulusan SLTP, lulusan SLTA dan lulusan/tidak lulus sekolah dasar.

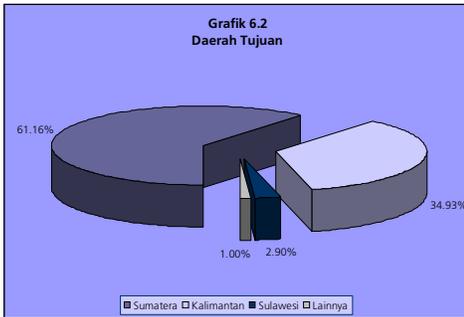


**Tabel 6.4**  
**Pencari Kerja & Lowongan Kerja**

No	Uraian	Pencari Kerja	Sisa Lowongan Kerja				Sisa s.d Des 2007
			Sisa s.d Des 2006	Terdaftar	Dipenuhi	Dihapuskan	
<b>A</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>32,142</b>	<b>1,786</b>	<b>18,196</b>	<b>13,467</b>	<b>5,651</b>	<b>864</b>
1	Laki-laki	16,201	461	5,465	4,950	796	180
2	Perempuan	15,941	1,325	12,731	8,517	4,855	684
<b>B</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>32,142</b>			<b>13,467</b>		<b>864</b>
1	Tidak Tamat SD / SD	356			204		64
2	SLTP	1,665			1,117		137
3	SLTA	16,412			9,539		631
4	Akademi	3,374			1,050		32
5	Sarjana	10,335			1,557		-
<b>C</b>	<b>Umur</b>	<b>32,142</b>			<b>13,467</b>		
1	15 - 19 tahun	12,650			7,939		
2	20 - 29 tahun	16,359			4,613		
3	30 - 44 tahun	2,943			905		
5	45 - 54 tahun	190			10		
<b>D</b>	<b>Wilayah</b>	<b>32,142</b>	<b>1,786</b>	<b>18,196</b>	<b>13,467</b>	<b>5,651</b>	<b>864</b>
1	Bantul	9,035	1,544	5,586	833	5,568	729
2	Gunungkidul	4,798	-	1,805	1,760	45	-
3	Kulonprogo	5,624	242	5,351	5,500	8	85
4	Sleman	7,738	-	4,267	4,267	-	-
5	Yogyakarta	4,947	-	1,187	1,107	30	50

Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Pada tahun 2007, jumlah pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) adalah sebanyak 32.142 orang. Jumlah pencari kerja ini kebanyakan merupakan laki-laki yaitu sebanyak 16.201 orang, sedangkan perempuan sebanyak 15.941 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi terbesar merupakan lulusan SLTA (16.412 orang), selanjutnya diikuti oleh lulusan sarjana (10.335 orang). Jika dikategorikan berdasarkan umur, sebagian besar merupakan fresh graduate yang berumur 20 - 29 tahun yaitu sebanyak 16.359 orang, diikuti oleh pencari kerja yang berumur 15 - 19 tahun sebanyak



12.650 orang. Berdasarkan wilayah, pencari kerja terbesar datang dari Kabupaten Bantul sebanyak 9.035 orang, diikuti Kabupaten Sleman sebanyak 7.738 orang.

Selain pencari kerja yang ingin bekerja di daerah sendiri, ternyata pendaftar calon transmigran pada tahun 2007 tercatat sebanyak 896 Kepala Keluarga (KK). Pendaftar tersebut sebanyak 38,84% berasal dari Kabupaten Bantul, 36,27% dari Kabupaten Kulonprogo dan sisanya dari wilayah lain. Daerah tujuan yang paling banyak diinginkan oleh pendaftar adalah Sumatera (61,16%), Kalimantan (34,93%), Sulawesi (2,90%) dan 1,00% sisanya menginginkan daerah lainnya.

### LOWONGAN KERJA

Lowongan kerja yang terdaftar pada tahun 2007 tercatat sebanyak 19.982 lowongan. Jika dilihat dari pergerakannya sejak bulan Desember 2006, sisa lowongan kerja pada bulan Desember 2006 adalah sebanyak 1.786 lowongan, terdaftar baru pada tahun 2007 sebanyak 18.196 lowongan, telah dipenuhi 13.467 lowongan dan dihapuskan 5.651 lowongan. Dengan demikian, sisa lowongan kerja sampai dengan tahun 2007 adalah sebanyak 864 lowongan, sebagian besar diperuntukkan untuk perempuan (684 lowongan). Sementara tingkat pendidikan yang dicari adalah lulusan SLTA sebanyak 631 lowongan. Berdasarkan lokasi perusahaan, sebagian besar lowongan berasal dari perusahaan di wilayah Bantul (729 lowongan), diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta masing-masing sebanyak 85 lowongan dan 50 lowongan.

### JUMLAH PERUSAHAAN

Jumlah perusahaan yang tercatat di Provinsi DIY sampai dengan tahun 2007 adalah sebanyak 3.313 perusahaan. Hampir separuh dari jumlah tersebut terletak di Kota Yogyakarta (45,06%), diikuti oleh Kabupaten Sleman (23,82%) dan Kabupaten Bantul (15,21%). Sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul hanya memiliki porsi kurang dari 10%, yakni masing-masing sebanyak 9,39% dan 6,52%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar perusahaan tersebut bergerak di bidang Perdagangan, Hotel & Restoran (40,78%). Hal ini sesuai dengan karakteristik DIY sebagai Kota Pelajar yang juga merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Sektor Jasa-jasa yang merupakan penunjang sektor Pariwisata juga banyak diminati oleh para pengusaha, dengan pangsa sebesar

16,69%. Sedangkan posisi kedua adalah sektor Industri Pengolahan dengan pangsa sebesar 20,95%.

**Tabel 6.5**  
**Jumlah Perusahaan<sup>\*)</sup>**

No	Uraian	Wilayah					Jumlah
		Bantul	Gunungkidul	Kulonprogo	Sleman	Yogyakarta	
<b>A</b>	<b>Sektor</b>	<b>504</b>	<b>216</b>	<b>311</b>	<b>789</b>	<b>1.493</b>	<b>3.313</b>
1	Pertanian	2	3	4	14	4	27
2	Pertambangan	-	2	3	1	-	6
3	Industri Pengolahan	212	35	101	158	188	694
4	Listrik, Gas & Air Bersih	9	2	3	5	1	20
5	Bangunan	34	11	20	50	101	216
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	129	117	91	333	681	1.351
7	Transportasi & Komunikasi	6	9	7	37	59	118
8	Keuangan	33	11	25	57	146	272
9	Jasa - jasa	79	26	57	78	313	553
10	Lainnya	-	-	-	56	-	56
<b>B</b>	<b>Skala</b>	<b>504</b>	<b>216</b>	<b>311</b>	<b>789</b>	<b>1.493</b>	<b>3.313</b>
1	Kecil (TK < 25)	335	180	275	498	1.038	2.326
2	Menengah (TK = 25 - 49)	89	25	19	109	239	481
3	Sedang (TK = 50 - 99)	46	8	9	92	114	269
5	Besar (TK > 100)	34	3	8	90	102	237
<b>C</b>	<b>Pelaksanaan UMP</b>						
1	Jumlah Perusahaan	504	50	208	505	70	1.337
2	%	100.00	23.15	66.88	64.01	4.69	40.36

Keterangan:  
\*) Sesuai dengan UU No. 7 tahun 1981  
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

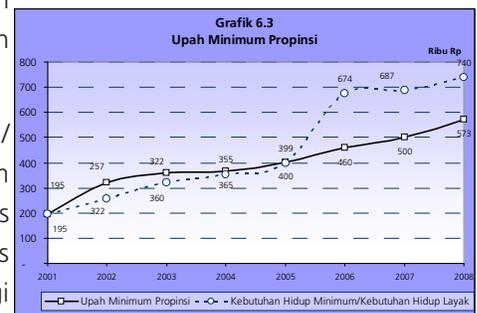
UMP tahun 2007 hanya dilaksanakan oleh 1.337 perusahaan atau 40,36% dari jumlah seluruh perusahaan di DIY. Hal ini sangat wajar mengingat sebagian besar (70,21%) perusahaan di DIY merupakan usaha kecil, yaitu tercatat sebanyak 2.326 perusahaan, sedangkan usaha besar hanya tercatat sebanyak 237 perusahaan.

## UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP)

UMP DIY tahun 2008 ditetapkan sebesar Rp586.000,00. Pengusaha menyambut baik ketetapan tersebut mengingat kondisi perekonomian belum sepenuhnya pulih pascagempa, tetapi kalangan pekerja menilai penetapan upah masih kurang tinggi.

Peraturan tersebut ditetapkan dalam Keputusan Gubernur DIY No.171/KEP/2007 tertanggal 12 November 2007 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Tahun 2008. UMP merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok, termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi pekerja berstatus tetap, tidak tetap, harian lepas dan masa percobaan, serta hanya berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang dari 1 tahun.

Bagi para pekerja dengan masa kerja 1 tahun atau lebih, peninjauan besarnya upah pekerja dilakukan melalui kesepakatan tertulis antara pekerja, buruh, atau serikat pekerja dengan pengusaha secara bipartit. Bagi pengusaha



yang telah memberikan upah lebih tinggi dari UMP dilarang mengurangi atau menurunkan upahnya.

Angka UMP ini sedikit berada di atas usulan Dewan Pengupahan Provinsi DIY sebesar Rp572.500,00, namun berada jauh di bawah hasil survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dilakukan oleh Aliansi Buruh Yogyakarta (ABY) sebesar Rp740.433,00 dan survei BPS DIY pada tahun 2005 sebesar Rp726.416,00. ABY sendiri telah menyatakan sikapnya kepada DPRD Provinsi DIY untuk menaikkan UMP DIY tahun 2008 sebesar 90% dari KHL atau sebesar Rp666.000,00.

Untuk pengusaha yang belum mampu melaksanakan ketentuan baru tersebut, mereka harus mengajukan permohonan penangguhan pelaksanaan UMP kepada Gubernur DIY melalui Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY paling lambat 10 hari sebelum keputusan diberlakukan secara definitif mulai 1 Januari 2008.

## Kasus Pelanggaran Ketenagakerjaan

Pelanggaran terhadap tenaga kerja di DIY cukup tinggi, tercermin dari tingginya kasus pelanggaran, yakni sebanyak 83 kasus dalam kurun waktu 7 bulan terakhir (Januari hingga Juli 2008). Sebagian besar kasus tersebut merupakan pelanggaran Upah Minimum Provinsi (UMP), permasalahan pembatasan hak pekerja dalam berserikat dan kebijakan *outsourcing* (kontrak).

Banyak tenaga kerja di DIY yang telah bekerja bertahun-tahun namun masih berstatus *outsourcing*. Dengan kebijakan *outsourcing* menjadikan hak sebagai karyawan tidak bisa terpenuhi, salah satunya tunjangan keluarga dan keselamatan kerja. Selain itu, kedudukan karyawan sangat lemah jika terjadi rasionalisasi atau pengurangan karyawan. Karyawan kontrak, meski telah bekerja puluhan tahun, tetap tidak akan mendapat pesangon perusahaan.

Sedangkan mengenai UMP, hal ini diatur dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, sebagai berikut:

Pasal 88 ayat (4): Pemerintah menetapkan Upah Minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pasal 90 ayat (1): Pengusaha dilarang membayar upah lebih rendah dari upah minimum.

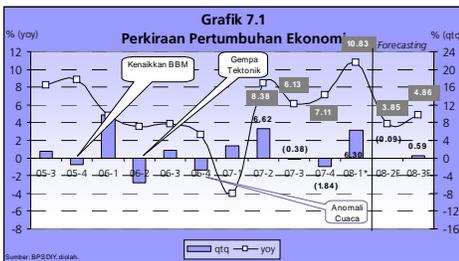
Pasal 90 ayat (2): Bagi pengusaha yang tidak mampu membayar upah minimum dapat dilakukan penangguhan.

Pasal 90 ayat (3): Tata cara penangguhan diatur dengan Keputusan Menteri.

Dari 83 kasus tersebut di atas, separuhnya telah diselesaikan melalui Lembaga Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial (PPHI), sementara sisanya masih dalam proses.

## Bab 7: Prospek Ekonomi

### PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI



Perekonomian DIY triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh 4,86% (yoy), melambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 6,13% (yoy), namun sedikit lebih cepat jika dibanding triwulan II-2008 yang diperkirakan tumbuh 3,85% (yoy). Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan masih tumbuh positif yakni 0,59% (qtq), sedikit lebih baik dari triwulan II-2008 yang terkontraksi 0,09% (qtq).

Panen tahap kedua yakni Juni-Juli dan Agustus-September 2008 diperkirakan akan memberi dorongan positif bagi kinerja ekonomi DIY selama triwulan III-2008. Dengan kondisi ini, diperkirakan target produksi 726 ribuan ton gabah kering pada tahun 2008 akan tercapai, dan diperkirakan akan lebih tinggi dibanding realisasi tahun 2007 yang mencapai 709 ribu ton. Positifnya kinerja sektor Pertanian meskipun tingkat produksinya relatif lebih rendah dibanding yang terjadi pada triwulan I dan awal triwulan II-2008, diperkirakan masih tetap menjadi motor penggerak ekonomi DIY triwulan III-2008. Sektor dominan lainnya yang juga diperkirakan memberikan sentimen positif adalah kinerja sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Jasa-jasa. Disamping itu, kinerja sektor non dominan seperti sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami pertumbuhan tercepat yakni 15,61% (yoy). Faktor mulai masuknya tahun ajaran baru dan peningkatan prosentase realisasi target kredit perbankan serta meningkatnya pembiayaan sektor pegadaian diperkirakan akan meningkatkan kinerja sektor-sektor tersebut pada triwulan III-2008.

Di sisi penggunaan, diantaranya dari indikator konsumsi, Asosiasi Perusahaan Komputer Indonesia DIY menargetkan penjualan sedikitnya 60.000 Personal Computer (PC) dan notebook selama 2008. Penjualan komputer 2008 di DIY diperkirakan mencapai rata-rata 5000 unit PC dan notebook per bulan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan selama 2007 yang hanya rata-rata 4000 unit per bulan. Di bidang investasi, pasca gempa iklim investasi di DIY terus membaik. Tahun lalu investasi yang masuk didominasi PMA senilai US\$13,88 juta dan PMDN Rp61,04 miliar. Sebagian besar investasi itu di bidang usaha furnitur dan perdagangan. Sementara itu, investasi infrastruktur Kelautan dan Udara yang terintegrasi di Kulonprogo (Bandara, Pelabuhan Perikanan Glagah

dan Pangkalan Utama TNI AL V) direncanakan dibangun di Karangwuni, Wates, Kulonprogo. Proyek kerjasama antara Pemkab Kulonprogo bersama investor dari Republik Ceko tersebut telah masuk ke tahap studi kelayakan lanjutan, setelah sebelumnya kegiatan prastudi selesai dilaksanakan sekitar akhir tahun lalu. Pelabuhan perikanan Glagah diperkirakan rampung dan siap beroperasi pada akhir 2009. Saat ini pengerjaan masih menyisakan 1 area dermaga dan kolam jeti bagi kapal ukuran besar.

**Tabel 7.1**  
**Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi**

No	Sektor	% (yoy)															
		2006*					2007**					2008 <sup>f</sup>					
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	yoY	qTq	
1	Pertanian	3.46	3.04	7.62	0.89	3.80	-26.20	10.87	21.44	13.52	0.80	35.22	3.31	9.14	3.14		
2	Pengalihan	5.10	-1.42	0.43	8.00	3.11	9.55	15.95	5.26	-9.36	4.69	-8.06	0.10	-3.30	-6.96		
3	Industri Pengolahan	2.33	2.08	-1.28	-0.25	0.73	-2.61	-3.54	4.81	9.40	1.89	0.12	5.58	1.67	-0.70		
4	Listrik, Gas & Air Bersih	3.44	-2.24	-5.34	2.54	-0.42	5.98	11.32	13.47	3.40	8.39	6.40	6.07	5.77	0.41		
5	Bangunan	11.06	8.87	22.84	10.73	13.28	18.86	21.82	5.06	-0.67	9.66	-1.34	-5.17	-6.15	1.33		
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7.66	1.04	2.21	3.68	3.62	0.31	7.18	6.56	6.40	5.09	3.87	5.33	4.83	1.41		
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.41	4.81	3.95	6.90	5.28	5.76	6.77	7.44	5.84	6.45	7.03	7.37	6.75	1.42		
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.75	7.34	-16.93	-5.52	-1.93	-4.15	-4.34	15.56	22.32	6.49	15.41	16.56	15.61	5.65		
9	Jasa-jasa	-0.53	3.92	10.84	1.27	4.04	9.24	19.61	-11.55	1.19	3.61	7.11	-2.16	1.59	-5.93		
	<b>Total</b>	<b>4.75</b>	<b>3.58</b>	<b>3.81</b>	<b>2.58</b>	<b>3.69</b>	<b>-4.02</b>	<b>8.38</b>	<b>6.13</b>	<b>7.11</b>	<b>4.28</b>	<b>10.83</b>	<b>3.85</b>	<b>4.86</b>	<b>0.59</b>		

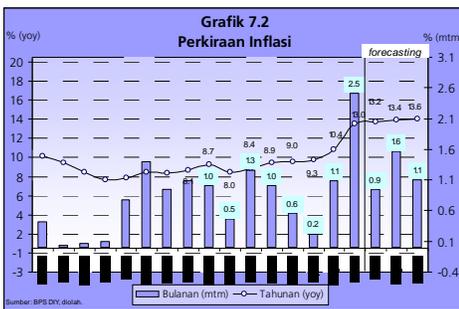
\*) Angka sementara.  
\*\*) Angka sangat sementara.  
f) Angka perkiraan.

Sumber: BPS-Propinsi DIY, diolah.

Faktor risiko yang diperkirakan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi DIY triwulan III-2008 adalah masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global yang diperkirakan dapat mendorong kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Selain itu ancaman yang diperkirakan juga akan mempengaruhi kinerja ekonomi DIY triwulan III-2008 adalah berlanjutnya kelangkaan minyak tanah sebagai akibat belum lancarnya proses konversi ke elpiji, terkendalanya implementasi SKB lima menteri terkait pengalihan jam kerja dan masih berlanjutnya pemadaman listrik secara bergilir serta ancaman turunnya nilai ekspor sebagai akibat isu-isu lingkungan hidup (ecolabelling). Produk-produk mebel DIY masih diidentikkan dengan kerusakan lingkungan karena banyak kasus pembalakan liar. Begitu juga dengan garmen yang limbahnya juga berdampak pada lingkungan. Selanjutnya, proses rehabilitasi fisik pasca gempa bumi yang hampir usai menimbulkan kekhawatiran meningkatnya jumlah pengangguran. Para buruh bangunan diperkirakan kesulitan mencari kerja karena sektor konstruksi mulai meredup, padahal sektor usaha UMKM belum sepenuhnya pulih. Adanya potensi konflik horisontal terkait dengan investasi pasir besi di Kulonprogo khususnya terkait dampak lingkungan akibat penambangan pasir besi.

### PERKIRAAN INFLASI TRIWULANAN

Peningkatan harga diperkirakan masih berlanjut pada triwulan III-2008. Secara tahunan, inflasi triwulan III-2008 diperkirakan akan lebih cepat yakni dari 10,44% (yoy) pada triwulan II-2008 menjadi 10,87% (yoy) pada triwulan III-2008. Secara triwulanan, tekanan kenaikan harga diperkirakan sebesar 3,47% (qtq), namun sedikit lebih rendah dibanding tekanan harga yang terjadi triwulan II-2008 yang mencapai 3,84% (qtq). Perkembangan tersebut mengakibatkan inflasi sampai dengan akhir triwulan III-2008 diperkirakan akan mencapai 9,57% (ytd). Sampai dengan akhir tahun 2008 diperkirakan inflasi mencapai 12,08%±1%. Angka prakiraan ini lebih tinggi dari prakiraan sebelumnya yakni dalam kisaran 9,81%±1%. Efek kenaikan BBM dan banyaknya hari raya keagamaan diperkirakan sebagai faktor utama peningkatan inflasi Yogyakarta tahun 2008.



Inflasi triwulan III-2008 diperkirakan masih dipicu oleh faktor musiman yaitu mulai berjalannya musim ajaran baru dan perayaan hari keagamaan, dimana mulai berdatangan para mahasiswa baru beserta keluarganya dan menjelang bulan suci Ramadhan sehingga dorongan permintaan terhadap beberapa komoditas penyumbang inflasi meningkat. Komoditas yang diperkirakan meningkat tajam adalah komoditas yang berasal dari kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga 10,20% (qtq), kelompok Bahan Makanan 6,98% (qtq) dan kelompok Sandang (3,03% (qtq) serta kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan 2,13% (yoy).

Tabel 7.2  
Perkiraan Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta

No	Kelompok	II-2008		III-2008 <sup>f</sup>								
		IHK	IHK	qtq(%)			yoy(%)			ytd(%)		
				Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas			
1	Bahan Makanan	117.34	123.02	125.53	128.04	4.84	6.98	9.12	20.40	22.85	25.31	17.76
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	107.71	106.01	108.18	110.34	-1.58	0.43	2.44	5.03	7.17	9.32	5.69
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	109.30	108.97	111.19	113.42	-0.30	1.73	3.77	7.94	10.14	12.34	8.23
4	Sandang	107.21	108.24	110.45	112.66	0.96	3.03	5.09	7.22	9.41	11.60	6.25
5	Kesehatan	107.06	105.72	107.87	110.03	-1.25	0.76	2.78	4.93	7.07	9.21	5.93
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	106.45	114.97	117.31	119.66	8.00	10.20	12.41	3.92	6.04	8.16	10.83
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	106.53	106.62	108.79	110.97	0.08	2.13	4.17	5.71	7.87	10.02	8.45
<b>UMUM</b>		<b>109.21</b>	<b>110.73</b>	<b>112.99</b>	<b>115.25</b>	<b>1.40</b>	<b>3.47</b>	<b>5.53</b>	<b>8.65</b>	<b>10.87</b>	<b>13.09</b>	<b>9.57</b>

Keterangan:  
f. Angka estimasi/prakiraan.  
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Faktor risiko yang dapat memperparah kondisi inflasi kota Yogyakarta, diantaranya adalah terbatasnya stok kedelai dan jagung, yang berpotensi mendorong meningkatnya impor komoditi tersebut. Disamping itu, pengurangan pagu raskin akibat berkurangnya anggaran subsidi pemerintah pusat dapat mendorong kenaikan harga, dan berkurangnya total lahan persawahan di DIY baik karena gangguan alam maupun karena konversi menjadi lahan pemukiman, pada akhirnya hal ini dapat mengganggu target produksi padi DIY 2008 sebanyak 710.000

ton gabah kering giling, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pergerakan harga komoditas terkait. Disamping itu, ancaman gelombang tinggi yang melanda sejumlah perairan mengakibatkan nelayan takut melaut dapat mempengaruhi harga ikan. Sementara itu, faktor eksternal berupa masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global diperkirakan dapat mendorong kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Faktor risiko lainnya adalah kelangkaan minyak tanah sebagai akibat belum lancarnya proses konversi ke elpiji.

## PERKIRAAN INFLASI BULANAN

Secara bulanan, inflasi bulan Agustus 2008 diprediksi mencapai inflasi tertinggi yakni 1,72% (mtm). Sumber tekanan inflasi didorong oleh adanya peningkatan permintaan, dimana mulai berdatangan para mahasiswa baru beserta

keluarganya dan perayaan menjelang bulan suci Ramadhan yang umumnya disertai tradisi "nyadran".

### Juli 2008

Secara bulanan, inflasi bulan Juli 2008 mencapai 1,31% (mtm), dengan inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan dan kelompok Sandang masing-masing sebesar 2,32% (mtm) dan 2,09% (mtm). Semua kelompok barang mengalami inflasi.

Angka ini lebih tinggi dari angka prediksi yakni 0,77% (mtm). Sumber tekanan inflasi diperkirakan didorong oleh tingginya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Bahan Makanan 2,85% (mtm). Perkembangan harga barang/jasa pada seluruh kelompok mengalami inflasi kecuali kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga mengalami deflasi -2,14% (mtm).

### **Agustus 2008**

Tekanan inflasi bulan Agustus 2008 diprediksi mencapai inflasi tertinggi yakni 1,72% (mtm). Sumber tekanan inflasi diperkirakan didorong oleh cepatnya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Bahan Makanan dan dan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga masing-masing sebesar 1,70% (mtm) dan 10,43% (mtm). Secara umum perkembangan harga barang/jasa pada seluruh kelompok mengalami inflasi.

### **September 2008**

Seluruh komoditas diperkirakan cenderung mengalami sedikit kenaikan. Angka inflasi diprediksi sekitar 0,93% (mtm), sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan 2,28% (mtm).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

# Lampiran

Halaman ini sengaja dikosongkan.

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2006				2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Pertanian	1,152	839	748	568	850	930	908	645	1,150	961
2	Penggalian	30	29	31	35	33	34	33	32	31	34
3	Industri Pengolahan	631	639	607	604	615	617	636	661	615	651
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	38	37	37	41	40	41	42	42	42	44
5	Bangunan	317	346	411	507	377	421	431	503	372	399
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	902	867	888	913	904	929	947	971	939	979
7	Pengangkutan & Komunikasi	426	434	440	462	450	463	473	489	482	497
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	423	430	379	361	405	411	438	441	468	479
9	Jasa-jasa	649	692	847	777	709	827	750	786	759	810
	<b>PDRB</b>	<b>4,568</b>	<b>4,313</b>	<b>4,388</b>	<b>4,268</b>	<b>4,384</b>	<b>4,674</b>	<b>4,656</b>	<b>4,571</b>	<b>4,859</b>	<b>4,854</b>

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2006				2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Konsumsi Rumah tangga	1,994	1,988	1,979	1,998	2,001	2,014	2,036	2,081	2,055	2,096
2	Konsumsi Pemerintah	700	807	869	915	773	967	829	970	808	980
3	Investasi (PMDTB)	1,133	1,166	1,240	1,325	1,174	1,204	1,271	1,348	1,154	1,282
4	Lainnya	741	351	300	29	436	489	520	173	842	495
	<b>PDRB</b>	<b>4,568</b>	<b>4,313</b>	<b>4,388</b>	<b>4,268</b>	<b>4,384</b>	<b>4,674</b>	<b>4,656</b>	<b>4,571</b>	<b>4,859</b>	<b>4,854</b>

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2006				2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Pertanian	1,622	1,156	1,014	782	1,258	1,352	1,344	988	1,856	1,551
2	Penggalian	52	50	54	63	61	63	61	61	60	66
3	Industri Pengolahan	1,004	1,036	1,007	1,031	1,054	1,070	1,143	1,210	1,164	1,232
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	91	90	92	103	99	103	107	110	111	115
5	Bangunan	564	620	746	937	723	818	845	1,011	759	815
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,368	1,336	1,421	1,473	1,487	1,547	1,603	1,697	1,686	1,757
7	Pengangkutan & Komunikasi	733	750	762	805	789	819	838	872	863	891
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	721	738	660	637	752	766	826	845	923	946
9	Jasa-jasa	1,263	1,357	1,695	1,584	1,463	1,718	1,602	1,730	1,672	1,783
	<b>PDRB</b>	<b>7,419</b>	<b>7,133</b>	<b>7,451</b>	<b>7,414</b>	<b>7,687</b>	<b>8,255</b>	<b>8,369</b>	<b>8,523</b>	<b>9,095</b>	<b>9,086</b>

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2006				2007				2008	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Konsumsi Rumah tangga	3,477	3,520	3,598	3,709	3,715	3,809	3,963	4,188	4,254	4,340
2	Konsumsi Pemerintah	1,300	1,569	1,828	1,974	1,656	2,135	1,898	2,293	1,933	2,345
3	Investasi (PMDTB)	2,264	2,411	2,657	2,866	2,395	2,525	2,768	3,064	2,702	3,002
4	Lainnya	378	-367	-631	-1136	-78	-213	-260	-1,022	206	121
	<b>PDRB</b>	<b>7,419</b>	<b>7,133</b>	<b>7,451</b>	<b>7,414</b>	<b>7,687</b>	<b>8,255</b>	<b>8,369</b>	<b>8,523</b>	<b>9,095</b>	<b>9,086</b>

Sumber : BPS Prov. DIY

Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah dan Realisasinya  
 Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di DIY  
 Tahun 2007

No	Uraian	Provinsi		Kabupaten Bantul		Kabupaten Gunungkidul		Kabupaten Kulonprogo		Kabupaten Sleman		Kota Yogyakarta		Total									
		APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	APBD 2007	Realisasi APBD	%							
I	PENDAPATAN	911.559	1.307.199	143.640	179.033	727.837	85.49	576.935	602.646	104.46	506.768	322.339	103.10	775.716	823.190	106.12	595.090	615.790	103.48	4.217.335	4.999.054	119.05	
A	Pendapatan Asli Daerah	420.568	489.875	116.648	123.76	22.229	28.878	129.92	138.47	30.338	49.896	120.951	127.46	104.163	114.239	109.67	104.163	114.239	109.67	723.441	849.512	117.43	
1	Pajak Daerah	378.916	434.899	114.77	119.12	8.104	10.192	125.75	3.974	5.105	128.47	106.95	119.73	49.274	54.783	111.18	49.274	54.783	111.18	485.417	558.634	115.08	
2	Retribusi Daerah	14.722	16.985	115.37	27.330	30.808	112.73	13.920	15.093	108.43	20.985	22.566	108.60	104.24	29.093	29.197	100.36	144.949	155.406	107.21			
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	12.372	11.928	96.41	2.881	3.015	104.62	1.700	2.401	141.25	4.332	3.905	80.92	5.634	5.822	103.34	8.800	8.783	99.82	35.719	35.454	99.26	
4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	14.558	26.064	179.033	7.925	13.215	166.75	2.635	6.278	238.27	7.279	9.110	125.15	7.963	23.876	299.84	16.997	21.475	126.35	57.357	100.018	174.38	
B	Pendapatan Transfer	488.668	480.923	98.42	796.746	657.790	82.56	546.707	559.448	102.33	471.088	482.711	102.47	680.820	694.563	102.02	442.088	442.077	100.00	3.426.117	3.317.511	96.83	
1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	488.668	480.923	98.42	593.245	602.943	101.63	529.718	538.035	101.57	435.660	441.230	101.28	615.295	621.561	101.02	442.088	439.159	99.34	3.104.673	3.123.852	100.62	
a	Dana Bagi Hasil Pajak	51.282	48.544	84.91	21.243	30.941	145.65	20.245	23.316	115.17	18.781	20.928	111.43	62.079	68.345	110.09	49.705	46.843	94.24	223.335	233.917	104.74	
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	6	-	-	-	-	-	455	309	67.92	-	-	-	-	-	-	553	487	87.99	1.014	795	78.44	
c	Dana Alokasi Umum	437.279	437.379	100.00	524.293	524.293	100.00	459.851	465.244	101.17	374.760	378.145	100.90	543.065	543.065	100.00	365.042	365.042	100.00	2.704.390	2.713.168	100.32	
d	Dana Alokasi Khusus	-	-	-	47.709	47.709	100.00	49.167	49.167	100.00	42.119	42.157	100.09	10.151	10.151	100.00	26.788	26.788	100.00	175.934	175.972	100.02	
2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	-	-	-	175.000	22.143	12.65	-	-	-	13.500	12.150	90.00	8.000	8.000	100.00	-	2.918	-	-	196.500	45.211	23.01
a	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13.500	12.150	90.00
b	Dana Petyusulan	-	-	-	175.000	22.143	12.65	-	-	-	-	-	-	8.000	8.000	100.00	-	2.918	-	-	183.000	33.061	18.07
3	Transfer Pemerintah Provinsi	-	-	-	28.502	32.704	114.75	16.989	21.412	126.04	21.928	29.331	133.76	57.525	65.001	113.00	-	-	-	124.944	148.449	118.81	
a	Pencapaian Bagi Hasil Pajak	-	-	-	28.502	32.704	114.75	16.989	21.412	126.04	15.928	17.331	110.06	48.925	52.202	106.70	-	-	-	-	110.344	123.850	112.24
b	Pencapaian Bagi Hasil Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	6.000	11.800	196.67	8.600	12.800	148.83	-	-	-	-	-	14.600	24.600	168.49
C	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.223	336.401	14.483.89	8.340	12.817	153.68	8.000	14.320	178.99	275	1.344	488.46	-	7.676	-	48.838	58.474	121.78	67.777	482.080	637.43	
1	Pendapatan Hibah	2.223	336.401	14.483.89	250	450	180.10	8.000	13.175	164.69	275	1.07	38.93	-	2.062	-	4.989	6.289	126.06	15.836	398.484	2.263.66	
2	Pendapatan Lainnya	1.092.987	977.994	89.48	717.350	644.857	89.89	584.849	575.684	98.43	537.650	492.693	91.64	896.639	752.112	83.86	43.850	53.185	121.29	51.940	73.547	141.60	
A	Belanja Modal	764.516	675.981	88.42	608.416	545.466	89.65	419.150	426.991	101.87	423.883	388.747	94.14	707.805	614.947	86.88	559.069	478.928	85.67	3.482.539	3.141.061	90.19	
1	Belanja Pegawai	355.835	314.046	88.26	467.042	423.004	90.57	304.033	322.183	105.97	309.067	292.879	94.76	533.823	488.666	87.79	392.724	338.976	84.79	2.362.523	2.153.758	91.16	
2	Belanja Barang	261.598	222.539	85.08	94.971	79.398	83.60	92.654	77.890	84.07	82.079	74.393	90.64	117.577	98.462	83.74	102.455	87.196	85.11	751.293	639.877	85.17	
3	Belanja Bunga	64	64	100.00	120	106	88.57	77	76	99.21	108	85	78.94	144	137	94.85	707	707	100.00	1.220	1.176	96.35	
4	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	170	170	100.00	7.750	7.741	99.88	307	307	307	99.90	8.227	8.218	99.89	
5	Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	1.230	1.230	100.00	-	-	-	-	-	-	-	1.230	1.230	100.00	
6	Belanja Bantuan Sosial	66.460	58.957	88.71	46.283	42.958	92.82	22.386	26.841	119.90	7.997	7.674	95.96	48.511	39.938	82.33	62.876	57.742	91.84	294.513	234.110	91.98	
7	Belanja Bantuan Keuangan & Bagi Hasil Kpd Pem. Lain	80.600	80.375	99.72	-	-	-	-	-	22.932	22.317	97.32	-	-	-	-	-	-	-	103.532	102.692	99.19	
B	Belanja Modal	45.059	36.363	80.70	2.013	546	27.15	4.817	1.856	38.54	2.884	219	9.59	7.933	-	-	23.547	2.555	10.85	85.663	41.540	48.50	
D	Transfer	161.429	161.429	100.00	28.282	23.539	89.66	30.577	29.395	96.13	-	-	-	27.866	27.804	99.06	-	-	#DIV/0!	248.155	243.787	98.24	
III	SURPLUS/DEFISIT	(181.429)	329.205	(181.45)	133.978	82.980	61.94	(7.914)	26.962	(340.69)	(30.942)	29.700	(95.98)	(121.122)	71.078	(88.68)	(88.192)	44.310	(50.24)	(295.621)	584.234	(197.63)	
IV	PEMBIAYAAN	181.429	201.251	110.93	69.427	66.712	96.97	49.872	49.792	99.84	30.942	25.533	82.58	121.130	124.983	103.18	88.240	100.05	540.992	540.992	100.00	102.85	
A	Penerimaan Daerah	201.048	210.870	104.89	88.469	88.469	100.00	52.271	52.192	99.85	39.778	39.778	86.24	135.518	139.378	102.85	90.610	90.610	100.00	607.084	613.187	101.01	
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SLIPA)	201.048	210.870	104.89	88.469	88.469	100.00	48.303	48.303	100.00	30.678	30.678	100.00	135.518	135.518	100.00	90.610	90.610	100.00	594.626	604.448	101.65	
2	Penerimaan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Hasil Perjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Penerimaan Kembali/Pemberian Pinjaman	-	-	-	-	-	-	3.968	3.888	97.99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3.968	3.888	97.99	
6	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	Penerimaan Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
B	Pengeluaran Daerah	19.619	9.619	49.03	19.041	19.756	103.76	2.399	2.399	100.00	8.225	8.225	99.99	14.388	14.395	100.05	2.419	2.371	98.02	66.092	56.765	85.89	
1	Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah	19.519	9.519	48.77	18.926	19.641	103.78	2.330	2.330	100.00	5.783	5.783	100.00	9.750	9.750	100.00	-	-	-	56.308	47.023	83.51	
3	Pembayaran Pokok Hutang	100	100	100.00	115	115	100.00	69	69	100.00	92	91	99.33	138	138	99.82	959	959	100.00	1.473	1.473	99.94	
4	Pembelian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Keterangan:  
 1) Sebelum Audit  
 Sumber: BPKD Provinsi DIY

Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah  
Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di DIY  
Tahun 2007 dan Tahun 2008

No	Uraian	Provinsi		Kabupaten Bantul		Kabupaten Gunungkidul		Kabupaten Kulonprogo		Kabupaten Sleman		Kota Yogyakarta		Total						
		APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%					
<b>I</b>	<b>PENDAPATAN Asli Daerah</b>	911.255	1,086.663	19,21	851.328	958.331	12,59	576.935	534.648	5,51	775.716	835.915	7,76	595.090	679.624	14,21	4.217.335	4.746.035	12,54	
1	Pajak Daerah	420.568	488.264	18,47	46.241	48.429	4,73	22.229	25.240	13,55	35.344	36.189	2,39	104.163	119.301	4,34	723.441	823.329	14,08	
2	Restribusi Daerah	14.722	12.614	5,78	27.330	30.376	11,15	13.920	14.860	6,76	20.585	22.069	7,21	39.299	41.004	4,34	144.949	154.578	6,64	
3	Hasil Pengelolaan Kelayakan Daerah yang Dipisahkan	12.372	12.614	1,95	2.881	3.597	24,85	1.700	6.830	4,33	4.444	5.634	5,962	8.800	10.915	6,88	35.719	37.992	6,36	
4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	14.558	30.016	106,19	7.925	5.648	(28,74)	2.635	3.165	20,13	7.279	5.568	(23,52)	7.663	6.041	(24,14)	16.997	16.988	(0,05)	
<b>B</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	488.668	585.298	19,77	796.746	695.075	(18,76)	546.707	607.392	5,55	680.200	721.100	21,94	442.088	539.066	21,94	3.426.117	3.645.163	6,39	
1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	488.668	585.298	19,77	593.245	666.573	12,36	529.870	475.091	9,05	615.259	672.175	9,24	442.088	495.820	12,15	3.104.673	3.461.655	12,14	
a	Dana Bagi Hasil Pajak	51.282	54.492	6,26	21.243	25.956	22,19	20.245	21.423	5,82	18.781	19.296	2,74	62.079	69.430	11,84	49.705	52.325	5,27	
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	6	(100,00)	-	-	455	-	-	(100,00)	-	-	-	-	553	-	-	(100,00)	1.014	-	
c	Dana Alokasi Umum	437.379	511.338	16,91	524.293	583.169	11,23	459.851	504.396	9,69	374.760	403.657	7,71	543.065	592.595	9,12	365.042	411.257	12,66	
d	Dana Alokasi Khusus	-	19.468	-	47.709	57.448	20,41	49.167	60.879	23,82	42.119	52.138	23,79	10.151	10.151	-	26.788	32.238	20,34	
2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	-	-	-	175.000	-	(100,00)	-	-	-	13.500	5.714	(57,67)	8.000	-	(100,00)	-	196.500	5.714	(97,09)
a	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	175.000	-	(100,00)	-	-	-	13.500	5.714	(57,67)	8.000	-	(100,00)	-	135.000	5.714	(97,67)
b	Dana Penyesuaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Transfer Pemerintah Provinsi	-	-	-	28.502	28.502	-	16.989	20.694	-	21.81	16.428	(25,08)	57.525	48.925	(14,95)	-	43.245	-	
a	Pencapaian Bagi Hasil Pajak	-	-	-	28.502	28.502	-	16.989	20.640	-	21.49	15.928	(16,428)	3.14	48.925	-	-	41.258	-	
b	Pencapaian Bagi Hasil Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	54	-	6.000	-	(100,00)	-	-	(100,00)	-	1.988	-	
<b>C</b>	<b>Lain-lain Pendapatan Yang Sah</b>	2.233	3.100	33,47	8.340	215.027	2.478,13	8.000	18.024	125,30	275	1.226	345,63	-	16.908	21.257	(66,47)	67.777	275.543	306,55
1	Pendapatan Hibah	2.233	3.100	33,47	250	184.941	73,876,28	8.000	18.024	125,30	275	1.226	345,63	-	16.908	21.257	(66,47)	67.777	275.543	306,55
2	Pendapatan Lainnya	-	-	-	8.090	30.086	271,88	-	-	-	-	-	-	-	421	-	-	43.850	925	(97,89)
<b>II</b>	<b>BELANJA</b>	1.092.987	1.485.950	35,95	717.350	742.197	3,46	584.849	556.242	(4,89)	537.650	565.533	5,19	896.839	881.024	(1,76)	683.281	750.942	9,90	
<b>A</b>	<b>Belanja Operasi</b>	764.516	1.262.297	65,11	608.416	739.105	21,48	419.150	552.742	31,87	423.588	475.659	12,29	707.895	879.889	24,33	559.069	734.542	31,39	
1	Belanja Pegawai	355.835	374.236	5,17	467.042	527.905	13,03	304.033	393.007	29,26	309.067	355.073	14,89	533.823	594.493	11,37	392.724	462.500	17,77	
2	Belanja Barang	261.558	294.882	12,74	94.971	103.913	9,42	92.654	95.429	2,99	82.079	77.876	(5,12)	117.577	127.853	8,74	102.455	100.280	(2,12)	
3	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	707	97.650	13,709,53
4	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	307	-	(100,00)
5	Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	24.603	-	-
6	Belanja Bantuan Sosial	66.460	113.719	71,11	46.283	51.702	11,71	22.386	28.862	28,93	7.997	12.011	50,19	48.511	43.670	(9,98)	62.876	49.510	(21,26)	
7	Belanja Bantuan Keuangan & Bagi Hasil Kpd Pem. Lain	80.600	215.817	167,76	-	44.678	-	34.952	-	-	-	-	-	-	-	-	-	103.532	347.699	235,84
<b>B</b>	<b>Belanja Modal</b>	121.983	206.653	69,41	78.639	-	(100,00)	130.305	-	(100,00)	111.783	88.391	(20,93)	153.234	-	(100,00)	100.666	-	(100,00)	
<b>C</b>	<b>Belanja Tidak Terduga</b>	45.059	17.000	(62,27)	2.013	3.091	53,57	4.817	3.500	(27,33)	2.284	1.482	(35,10)	7.933	1.034	(86,96)	23.547	16.400	(30,35)	
<b>D</b>	<b>Transfer</b>	161.429	-	(100,00)	28.282	-	(100,00)	30.577	-	(100,00)	-	-	-	27.866	-	(100,00)	-	-	-	
<b>III</b>	<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	181.429	(399.287)	120,08	133.978	216.334	61,47	(7.914)	(30.885)	(0,19)	(121.122)	(45.109)	(62,76)	(88.192)	(71.318)	(19,13)	(395.621)	(235.851)	(20,22)	
<b>IV</b>	<b>PEMBAYARAN</b>	201.048	422.384	110,09	88.469	83.677	(5,42)	52.271	46.672	(10,71)	39.168	38.519	(1,66)	135.518	72.224	(46,71)	90.610	82.659	(6,78)	
1	Sisa Lebih Penhutangan Anggaran (SLIPA)	201.048	414.680	106,26	88.469	83.677	(5,42)	48.303	43.792	(9,34)	30.678	32.320	5,35	135.518	52.652	(61,15)	90.610	82.509	(8,94)	
2	Pencapaian Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Hasil Penjualan Kelayakan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Penempatan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Penempatan Kembali Penempatan Pinjaman	-	-	-	-	-	(2,42)	3.968	2.880	(72,42)	-	-	-	-	-	-	-	150	-	
6	Penempatan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	Penempatan Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
<b>B</b>	<b>Pengeluaran Daerah</b>	19.619	23.097	17,73	19.041	2.115	(89,89)	2.399	8.869	269,66	7.654	(7,19)	14.388	27.115	88,46	2.419	11.341	368,86	66,092	
1	Pembentukan Dana Cadangan	-	1.575	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Pemenuhan Modal (Investasi) Pemerintah	19.519	16.500	(15,47)	18.926	2.000	(89,43)	8.800	27.668	57,83	7.542	30,42	9.750	9.850	10,446	-	56.308	55.138	(2,08)	
3	Pembayaran Pokok Hutang	100	100	100	115	115	69	69	69	92	92	92	138	138	959	895	6,67	1.473	1.409	
4	Pembayaran Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Keterangan:  
1) Sediaan Audit  
Sumber: BPKD Provinsi DIY

## Indikator Perbankan - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
I.	<b>ASET</b>	<b>16,407</b>	<b>16,407</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>
	<b>Jenis Bank</b>	<b>16,407</b>	<b>16,407</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>
	1. Bank Umum	15,279	15,279	15,604	16,471	17,505	17,650	17,917
	2. Bank Perkreditan Rakyat	1,128	1,128	1,266	1,353	1,454	1,491	1,577
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>16,407</b>	<b>16,407</b>	<b>16,871</b>	<b>17,824</b>	<b>18,959</b>	<b>19,141</b>	<b>19,493</b>
	1. Konvensional	16,030	16,019	16,446	17,368	18,431	18,514	18,857
	2. Syariah	376	388	424	456	528	627	636
II.	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>14,729</b>	<b>14,729</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>
	<b>Jenis Bank</b>	<b>14,729</b>	<b>14,729</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>
	1. Giro	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790
	a. Bank Umum	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790
	2. Tabungan	6,932	6,932	6,889	7,265	8,153	7,958	8,319
	a. Bank Umum	6,692	6,692	6,632	6,981	7,800	7,597	7,940
	b. Bank Perkreditan Rakyat	240	240	257	284	353	361	379
	3. Deposito	5,203	5,203	5,589	5,572	5,411	5,878	5,810
	a. Bank Umum	4,621	4,621	4,908	4,855	4,697	5,110	5,044
	b. Bank Perkreditan Rakyat	581	581	681	716	715	768	767
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>14,729</b>	<b>14,729</b>	<b>15,059</b>	<b>15,662</b>	<b>16,450</b>	<b>16,599</b>	<b>16,920</b>
	1. Giro	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790
	a. Konvensional	2,563	2,557	2,545	2,791	2,855	2,708	2,740
	b. Syariah	31	38	36	35	31	56	50
	2. Tabungan	6,932	6,932	6,889	7,265	8,153	7,958	8,319
	a. Konvensional	6,758	6,751	6,690	7,049	7,914	7,698	8,036
	b. Syariah	173	181	199	215	239	260	284
	3. Deposito	5,203	5,203	5,589	5,572	5,411	5,878	5,810
	a. Konvensional	5,081	5,050	5,439	5,408	5,226	5,678	5,624
	b. Syariah	122	153	150	163	185	200	187
	III.	<b>KREDIT</b>	<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>
<b>1. Jenis Penggunaan</b>		<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>
<b>Jenis Bank</b>		<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>
a. Modal Kerja		2,974	2,974	3,230	3,536	3,723	3,836	4,165
1) Bank Umum		2,596	2,596	2,815	3,081	3,258	3,354	3,661
2) Bank Perkreditan Rakyat		378	378	414	455	465	483	504
b. Investasi		1,120	1,120	1,205	1,218	1,219	1,214	1,251
1) Bank Umum		1,063	1,063	1,137	1,135	1,132	1,112	1,140
2) Bank Perkreditan Rakyat		56	56	68	83	87	102	111
c. Konsumsi		3,384	3,384	3,658	3,852	4,116	4,134	4,506
1) Bank Umum		2,957	2,957	3,152	3,327	3,599	3,586	3,866
2) Bank Perkreditan Rakyat		427	427	506	525	518	547	641
<b>Jenis Usaha Bank</b>		<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>
a. Modal Kerja		2,974	2,974	3,230	3,536	3,723	3,836	4,165
1) Konvensional		2,868	2,869	3,110	3,393	3,575	3,676	3,983
2) Syariah	106	105	120	143	148	160	182	
b. Investasi	1,120	1,120	1,205	1,218	1,219	1,214	1,251	
1) Konvensional	1,032	1,043	1,133	1,141	1,136	1,154	1,156	
2) Syariah	87	76	71	77	83	60	95	
c. Konsumsi	3,384	3,384	3,658	3,852	4,116	4,134	4,506	
1) Konvensional	3,162	3,167	3,429	3,613	3,873	3,990	4,351	
2) Syariah	222	217	229	239	243	144	155	

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
	<b>2. Kolektibilitas</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>
	a. Lancar	6,825	6,825	7,191	7,666	8,206	8,272	8,999
	1) Bank Umum	6,053	6,053	6,292	6,693	7,220	7,231	7,835
	2) Bank Perkreditan Rakyat	772	772	899	973	986	1,041	1,164
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	317	361	429	396	425	438
	1) Bank Umum	317	317	361	429	396	425	438
	c. Kurang Lancar	98	98	288	79	48	69	69
	1) Bank Umum	72	72	260	52	23	40	44
	2) Bank Perkreditan Rakyat	26	26	28	26	25	29	25
	d. Diragukan	51	51	86	68	43	55	46
	1) Bank Umum	27	27	70	50	27	39	26
	2) Bank Perkreditan Rakyat	24	24	16	18	16	16	19
	e. Macet	187	187	166	363	366	363	370
	1) Bank Umum	148	148	121	317	323	317	324
	2) Bank Perkreditan Rakyat	39	39	45	46	43	46	46
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>7,478</b>	<b>7,478</b>	<b>8,092</b>	<b>8,606</b>	<b>9,059</b>	<b>9,184</b>	<b>9,922</b>
	a. Lancar	6,825	6,825	7,191	7,666	8,206	8,272	8,999
	1) Konvensional	6,440	6,491	6,822	7,258	7,766	7,931	8,593
	2) Syariah	385	334	370	408	440	341	406
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	317	361	429	396	425	438
	1) Konvensional	295	290	334	404	372	410	423
	2) Syariah	23	28	27	25	23	15	15
	c. Kurang Lancar	98	98	288	79	48	69	69
	1) Konvensional	95	93	282	73	44	65	65
	2) Syariah	3	5	6	5	4	3	4
	d. Diragukan	51	51	86	68	43	55	46
	1) Konvensional	49	40	74	65	41	54	44
	2) Syariah	2	11	12	3	2	1	1
	e. Macet	187	187	166	363	366	363	370
	1) Konvensional	184	183	161	347	362	359	366
	2) Syariah	3	4	5	16	5	4	4
<b>IV. RASIO</b>								
	<b>1. Loan to Deposit Ratio (%)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>50.77</b>	<b>50.72</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>55.33</b>	<b>58.64</b>
	a. Bank Umum	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05	54.94
	b. Bank Perkreditan Rakyat	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32	109.53
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>50.77</b>	<b>50.72</b>	<b>53.73</b>	<b>54.94</b>	<b>55.07</b>	<b>55.33</b>	<b>58.64</b>
	a. Konvensional	49.04	49.26	52.29	53.43	53.67	54.84	57.87
	b. Syariah	127.19	107.04	108.76	110.94	104.28	70.53	82.88
	<b>2. Non Performing Loans</b>							
	<b>a. Nominal (Miliar Rp)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>336</b>	<b>336</b>	<b>540</b>	<b>510</b>	<b>457</b>	<b>487</b>	<b>485</b>
	1) Bank Umum	246	246	451	420	373	396	394
	2) Bank Perkreditan Rakyat	90	90	89	90	84	91	91
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>336</b>	<b>336</b>	<b>540</b>	<b>510</b>	<b>457</b>	<b>487</b>	<b>485</b>
	1) Konvensional	328	316	516	485	446	478	475
	2) Syariah	8	20	24	25	11	8	10
	<b>b. Rasio (%)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>4.49</b>	<b>4.48</b>	<b>6.67</b>	<b>5.92</b>	<b>5.05</b>	<b>5.30</b>	<b>4.89</b>
	1) Bank Umum	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91	4.55
	2) Bank Perkreditan Rakyat	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05	7.24
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>4.49</b>	<b>4.48</b>	<b>6.67</b>	<b>5.92</b>	<b>5.05</b>	<b>5.30</b>	<b>4.89</b>
	1) Konvensional	4.64	4.43	6.73	5.95	5.20	5.42	5.00
	2) Syariah	1.93	5.31	5.63	5.44	2.31	2.31	2.31

## Indikator Bank Umum - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>KANTOR PELAYANAN</b>	<b>757</b>	<b>797</b>	<b>798</b>	<b>798</b>	<b>808</b>	<b>821</b>	<b>838</b>
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	42	42	42	42	43	44	44
	3. Kantor Cabang Pembantu	102	102	102	102	105	108	114
	4. Kantor Kas	159	168	172	175	175	175	175
	5. Kas Mobil	5	5	5	3	3	3	3
	6. Payment Point	24	33	36	32	33	32	35
	7. Anjungan Tunai Mandiri	424	446	440	443	448	458	466
	8. Jumlah Karyawan	4,339	4,377	4,262	4,373	4,434	4,435	4,512
<b>II</b>	<b>ASET</b>	<b>15,279</b>	<b>15,263</b>	<b>15,604</b>	<b>16,471</b>	<b>17,505</b>	<b>17,650</b>	<b>17,917</b>
<b>III</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>13,908</b>	<b>13,884</b>	<b>14,121</b>	<b>14,662</b>	<b>15,382</b>	<b>15,471</b>	<b>15,774</b>
	1. Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	2,790
	a. Rupiah	2,162	2,246	2,184	2,404	2,481	2,402	2,411
	b. Valas	432	362	398	422	405	362	379
	2. Tabungan	6,692	6,419	6,632	6,981	7,800	7,597	7,940
	a. Rupiah	6,690	6,417	6,630	6,980	7,799	7,532	7,866
	b. Valas	1	2	2	1	1	66	74
	3. Deposito	4,621	4,857	4,908	4,855	4,697	5,110	5,044
	a. Rupiah	4,274	4,525	4,524	4,531	4,356	4,735	4,648
	b. Valas	347	332	383	324	341	375	396
<b>IV</b>	<b>KREDIT</b>	<b>6,616</b>	<b>6,586</b>	<b>7,104</b>	<b>7,543</b>	<b>7,989</b>	<b>8,052</b>	<b>8,667</b>
	1. Jenis Penggunaan	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	8,667
	a. Modal Kerja	2,596	2,619	2,815	3,081	3,258	3,354	3,661
	i. Rupiah	2,387	2,430	2,597	2,767	2,900	3,015	3,318
	ii. Valas	210	189	218	314	357	338	343
	b. Investasi	1,063	935	1,137	1,135	1,132	1,112	1,140
	i. Rupiah	1,036	906	1,110	1,108	1,106	1,086	1,115
	ii. Valas	27	29	27	27	26	26	25
	c. Konsumsi	2,957	3,033	3,152	3,327	3,599	3,586	3,866
	i. Rupiah	2,956	3,033	3,148	3,324	3,596	3,586	3,866
	ii. Valas	1	-	4	3	3	-	-
	2. Sektor Ekonomi	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	8,667
	a. Pertanian	207	193	243	233	242	259	253
	b. Pertambangan	21	19	16	6	6	6	7
	c. Industri	597	600	616	642	676	667	693
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	2	2	1	3	5
	e. Konstruksi	234	233	230	239	219	239	270
	f. Perdagangan	1,666	1,672	1,756	1,935	2,094	2,131	2,319
	g. Angkutan	78	76	75	80	82	93	110
	h. Jasa Dunia	605	512	803	850	826	817	840
	i. Jasa Sosial	187	189	150	157	166	164	191
	j. Lainnya	3,021	3,093	3,214	3,397	3,677	3,673	3,979
	3. Kolektibilitas	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	8,667
	a. Lancar	6,053	5,744	6,292	6,693	7,220	7,231	7,835
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	603	361	429	396	425	438
	c. Kurang Lancar	72	81	260	52	23	40	44
	d. Diragukan	27	52	70	50	27	39	26
	e. Macet	148	107	121	317	323	317	324
<b>V</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	246	240	451	420	373	396	394
	b. Rasio (%)	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91	4.55
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05	54.94

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>754</b>	<b>712</b>	<b>734</b>	<b>871</b>	<b>802</b>	<b>892</b>	<b>813</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>679</b>	<b>670</b>	<b>682</b>	<b>812</b>	<b>733</b>	<b>846</b>	<b>774</b>
	1. Giro	64	82	75	97	82	34	77
	a. Rupiah	64	82	74	96	81	33	77
	b. Valas	1	1	1	1	1	1	1
	2. Tabungan	533	471	489	588	543	475	503
	a. Rupiah	533	471	489	588	543	475	503
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	3. Deposito	82	117	118	127	109	338	193
	a. Rupiah	82	117	118	127	109	338	193
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>422</b>	<b>435</b>	<b>452</b>	<b>474</b>	<b>506</b>	<b>525</b>	<b>551</b>
	1. Jenis Penggunaan	422	435	452	474	506	525	551
	a. Modal Kerja	185	193	207	214	234	255	275
	i. Rupiah	185	193	207	214	234	255	275
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	b. Investasi	51	51	52	45	45	43	39
	i. Rupiah	51	51	52	45	45	43	39
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	c. Konsumsi	186	191	193	215	227	227	237
	i. Rupiah	186	191	193	215	227	227	237
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sektor Ekonomi	422	435	452	474	506	525	551
	a. Pertanian	54	61	68	63	68	78	71
	b. Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-
	c. Industri	10	13	12	13	13	14	15
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	-	-
	e. Konstruksi	1	3	2	2	1	2	1
	f. Perdagangan	101	100	113	128	145	155	171
	g. Angkutan	0	0	0	0	0	0	0
	h. Jasa Dunia	59	57	54	35	25	21	10
	i. Jasa Sosial	1	2	2	2	2	2	2
	j. Lainnya	196	199	201	231	251	253	281
	3. Kolektibilitas	422	435	452	474	506	525	551
	a. Lancar	399	411	432	452	484	498	522
	b. Dalam Perhatian Khusus	18	19	16	18	18	21	23
	c. Kurang Lancar	2	1	1	1	1	1	2
	d. Diragukan	1	1	1	1	1	2	1
	e. Macet	3	3	3	3	3	3	4
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	6	4	5	4	4	6	7
	b. Rasio (%)	1.37	1.01	1.08	0.92	0.88	1.17	1.21
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	62.18	64.91	66.35	58.43	69.04	62.08	71.19

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>412</b>	<b>423</b>	<b>451</b>	<b>468</b>	<b>468</b>	<b>491</b>	<b>490</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>368</b>	<b>384</b>	<b>422</b>	<b>430</b>	<b>388</b>	<b>447</b>	<b>417</b>
	1. Giro	119	163	187	179	100	192	150
	a. Rupiah	119	163	187	179	100	192	150
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Tabungan	228	200	214	228	262	231	242
	a. Rupiah	228	200	214	228	262	231	242
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	3. Deposito	21	21	21	22	25	25	25
	a. Rupiah	21	21	21	22	25	25	25
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>330</b>	<b>337</b>	<b>358</b>	<b>377</b>	<b>397</b>	<b>410</b>	<b>460</b>
	1. Jenis Penggunaan	330	337	358	377	397	410	460
	a. Modal Kerja	104	106	113	126	127	137	156
	i. Rupiah	104	106	113	126	127	137	156
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	b. Investasi	37	37	37	37	37	37	40
	i. Rupiah	37	37	37	37	37	37	40
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	c. Konsumsi	189	194	208	215	233	236	264
	i. Rupiah	189	194	208	215	233	236	264
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sektor Ekonomi	330	337	358	377	397	410	460
	a. Pertanian	11	11	27	25	24	24	25
	b. Pertambangan	1	1	1	1	1	1	1
	c. Industri	3	3	6	6	6	7	7
	d. Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	-
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	3
	f. Perdagangan	114	116	104	118	120	130	147
	g. Angkutan	1	1	1	1	1	1	1
	h. Jasa Dunia	8	9	8	8	8	7	8
	i. Jasa Sosial	2	2	2	2	2	2	2
	j. Lainnya	190	195	209	217	235	238	266
	3. Kolektibilitas	330	337	358	377	397	410	460
	a. Lancar	315	318	340	359	380	390	443
	b. Dalam Perhatian Khusus	8	12	11	11	10	12	9
	c. Kurang Lancar	1	1	1	2	1	1	1
	d. Diragukan	1	1	2	2	2	2	1
	e. Macet	4	5	5	4	4	4	5
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	7	7	7	8	7	8	8
	b. Rasio (%)	1.98	1.97	1.98	2.15	1.83	1.83	1.66
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	89.67	87.80	84.81	87.88	102.55	91.73	110.37

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>461</b>	<b>456</b>	<b>451</b>	<b>477</b>	<b>485</b>	<b>505</b>	<b>508</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>434</b>	<b>424</b>	<b>427</b>	<b>445</b>	<b>444</b>	<b>472</b>	<b>482</b>
	1. Giro	68	54	43	68	48	55	56
	a. Rupiah	68	54	43	68	48	55	56
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Tabungan	329	291	300	305	362	335	345
	a. Rupiah	329	291	300	305	362	335	345
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	3. Deposito	37	79	84	72	34	82	81
	a. Rupiah	37	79	84	72	34	82	81
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>309</b>	<b>310</b>	<b>326</b>	<b>337</b>	<b>345</b>	<b>350</b>	<b>378</b>
	1. Jenis Penggunaan	309	310	326	337	345	350	378
	a. Modal Kerja	96	94	100	109	108	111	126
	i. Rupiah	96	94	100	109	108	111	126
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	b. Investasi	29	27	29	27	26	27	31
	i. Rupiah	29	27	29	27	26	27	31
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	c. Konsumsi	184	188	197	201	211	212	221
	i. Rupiah	184	188	197	201	211	212	221
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sektor Ekonomi	309	310	326	337	345	350	378
	a. Pertanian	22	22	23	24	25	25	29
	b. Pertambangan	0	0	0	0	-	-	-
	c. Industri	2	2	2	3	3	3	3
	d. Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	0
	e. Konstruksi	2	2	3	4	2	3	2
	f. Perdagangan	63	62	67	75	74	76	86
	g. Angkutan	12	11	11	8	8	8	8
	h. Jasa Dunia	2	2	2	2	2	3	3
	i. Jasa Sosial	1	1	1	1	0	0	0
	j. Lainnya	203	207	217	220	231	232	247
	3. Kolektibilitas	309	310	326	337	345	350	378
	a. Lancar	294	295	309	320	334	336	365
	b. Dalam Perhatian Khusus	6	7	7	7	7	9	7
	c. Kurang Lancar	0	0	1	2	1	1	2
	d. Diragukan	1	1	1	1	1	1	1
	e. Macet	6	7	7	7	3	3	3
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	8	8	10	9	5	5	6
	b. Rasio (%)	2.64	2.51	2.92	2.71	1.30	1.41	1.53
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	71.09	73.06	76.37	75.78	77.78	74.09	78.47

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>2,446</b>	<b>2,361</b>	<b>2,297</b>	<b>2,214</b>	<b>2,594</b>	<b>2,577</b>	<b>2,634</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>2,379</b>	<b>2,292</b>	<b>2,257</b>	<b>2,300</b>	<b>2,483</b>	<b>2,491</b>	<b>2,547</b>
	1. Giro	335	377	336	440	422	419	421
	a. Rupiah	290	339	293	394	384	376	371
	b. Valas	46	38	43	46	38	43	50
	2. Tabungan	1,454	1,300	1,278	1,277	1,480	1,411	1,482
	a. Rupiah	1,454	1,300	1,278	1,277	1,480	1,411	1,482
	b. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	3. Deposito	590	615	643	584	581	661	643
	a. Rupiah	563	577	605	553	544	626	605
	b. Valas	27	38	38	30	37	35	38
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>1,031</b>	<b>1,056</b>	<b>1,105</b>	<b>1,149</b>	<b>1,229</b>	<b>1,265</b>	<b>1,360</b>
	1. Jenis Penggunaan	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265	1,360
	a. Modal Kerja	482	492	524	557	585	631	685
	i. Rupiah	456	466	498	530	558	605	659
	ii. Valas	26	26	26	27	27	26	27
	b. Investasi	142	141	141	131	137	140	145
	i. Rupiah	131	130	130	120	125	128	134
	ii. Valas	11	11	11	11	11	11	11
	c. Konsumsi	406	423	441	462	508	494	530
	i. Rupiah	406	423	441	462	508	494	530
	ii. Valas	-	-	-	-	-	-	-
	2. Sektor Ekonomi	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265	1,360
	a. Pertanian	32	32	35	37	40	39	40
	b. Pertambangan	18	15	14	4	4	3	3
	c. Industri	92	94	99	104	102	120	140
	d. Listrik, Gas & Air	0	-	-	-	-	-	-
	e. Konstruksi	136	140	141	143	141	141	143
	f. Perdagangan	255	262	277	296	316	332	362
	g. Angkutan	1	2	2	2	2	3	3
	h. Jasa Dunia	59	60	66	71	87	100	110
	i. Jasa Sosial	12	11	13	12	12	12	16
	j. Lainnya	425	441	459	480	526	514	542
	3. Kolektibilitas	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265	1,360
	a. Lancar	980	767	818	861	944	970	1,067
	b. Dalam Perhatian Khusus	32	273	43	52	42	44	44
	c. Kurang Lancar	6	2	217	4	3	4	3
	d. Diragukan	2	4	15	13	2	9	4
	e. Macet	10	10	13	219	239	238	242
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	18	16	245	236	244	251	249
	b. Rasio (%)	1.78	1.53	22.13	20.54	19.85	19.86	18.33
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	43.31	46.06	48.97	49.97	49.51	50.78	53.42

## Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>11,206</b>	<b>11,311</b>	<b>11,671</b>	<b>12,441</b>	<b>13,155</b>	<b>13,185</b>	<b>13,472</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>10,047</b>	<b>10,114</b>	<b>10,332</b>	<b>10,676</b>	<b>11,335</b>	<b>11,215</b>	<b>11,555</b>
	1. Giro	2,007	1,932	1,941	2,043	2,234	2,064	2,086
	a. Rupiah	1,622	1,609	1,587	1,668	1,868	1,746	1,758
	b. Valas	386	323	354	375	366	318	328
	2. Tabungan	4,149	4,157	4,350	4,583	5,153	5,146	5,367
	a. Rupiah	4,147	4,156	4,349	4,583	5,152	5,080	5,293
	b. Valas	1	2	2	1	1	66	74
	3. Deposito	3,891	4,025	4,041	4,050	3,948	4,005	4,102
	a. Rupiah	3,571	3,731	3,696	3,756	3,644	3,665	3,744
	b. Valas	320	294	345	294	304	340	358
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>4,525</b>	<b>4,449</b>	<b>4,862</b>	<b>5,204</b>	<b>5,510</b>	<b>5,502</b>	<b>5,917</b>
	1. Jenis Penggunaan	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502	5,917
	a. Modal Kerja	1,729	1,734	1,871	2,075	2,204	2,218	2,419
	i. Rupiah	1,545	1,571	1,679	1,788	1,873	1,907	2,102
	ii. Valas	184	163	192	287	330	312	316
	b. Investasi	804	678	878	895	888	865	884
	i. Rupiah	788	660	862	880	873	850	870
	ii. Valas	16	18	16	15	15	15	14
	c. Konsumsi	1,992	2,037	2,113	2,234	2,419	2,418	2,614
	i. Rupiah	1,991	2,037	2,109	2,232	2,417	2,418	2,614
	ii. Valas	1	-	4	3	3	-	-
	2. Sektor Ekonomi	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502	5,917
	a. Pertanian	88	68	90	84	85	92	88
	b. Pertambangan	2	3	2	1	1	2	2
	c. Industri	490	488	497	516	552	524	527
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	2	2	1	3	4
	e. Konstruksi	94	87	84	90	74	93	121
	f. Perdagangan	1,132	1,131	1,195	1,318	1,439	1,438	1,553
	g. Angkutan	63	62	61	69	71	81	98
	h. Jasa Dunia	477	385	672	735	704	686	710
	i. Jasa Sosial	171	173	132	140	149	147	170
	j. Lainnya	2,006	2,051	2,127	2,249	2,434	2,435	2,643
	3. Kolektibilitas	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502	5,917
	a. Lancar	4,065	3,953	4,394	4,701	5,078	5,037	5,439
	b. Dalam Perhatian Khusus	253	291	284	341	320	339	354
	c. Kurang Lancar	62	76	40	44	17	32	36
	d. Diragukan	21	46	51	34	21	26	19
	e. Macet	124	83	93	84	75	68	69
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Non Performing Loans							
	a. Nominal	207	205	185	162	113	126	124
	b. Rasio (%)	4.58	4.61	3.80	3.12	2.05	2.29	2.10
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	45.03	43.99	47.06	48.75	48.61	49.06	51.21

## Indikator BPR - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>1,128</b>	<b>1,175</b>	<b>1,266</b>	<b>1,353</b>	<b>1,454</b>	<b>1,491</b>	<b>1,577</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>821</b>	<b>878</b>	<b>939</b>	<b>1,000</b>	<b>1,067</b>	<b>1,128</b>	<b>1,146</b>
	1. Tabungan	240	236	257	284	353	361	379
	2. Deposito	581	642	681	716	715	768	767
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>861</b>	<b>901</b>	<b>988</b>	<b>1,063</b>	<b>1,070</b>	<b>1,132</b>	<b>1,255</b>
	1. Jenis Penggunaan	861	901	988	1,063	1,070	1,132	1,255
	a. Modal Kerja	378	392	414	455	465	483	504
	b. Investasi	56	61	68	83	87	102	111
	c. Konsumsi	427	448	506	525	518	547	641
	2. Sektor Ekonomi	861	901	988	1,063	1,070	1,132	1,255
	a. Pertanian	18	19	20	24	23	24	27
	b. Industri	16	15	17	18	21	23	24
	c. Perdagangan	278	288	304	345	351	379	395
	d. Jasa-jasa	98	102	108	116	123	131	151
	e. Lain-lain	452	476	539	560	552	574	659
	3. Kolektibilitas	861	901	988	1,063	1,070	1,132	1,255
	a. Lancar	772	805	899	973	986	1,041	1,164
	b. Kurang Lancar	26	31	28	26	25	29	25
	c. Diragukan	24	18	16	18	16	16	19
	d. Macet	39	47	45	46	43	46	46
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32	109.53
	2. Non Performing Loans							
	a. Nominal	90	95	89	90	84	91	91
	b. Rasio (%)	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05	7.24

## Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>252</b>	<b>261</b>	<b>266</b>	<b>288</b>	<b>319</b>	<b>335</b>	<b>351</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>184</b>	<b>194</b>	<b>204</b>	<b>218</b>	<b>245</b>	<b>264</b>	<b>278</b>
	1. Tabungan	62	61	66	71	91	92	103
	2. Deposito	122	134	139	147	154	171	175
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>176</b>	<b>181</b>	<b>198</b>	<b>214</b>	<b>216</b>	<b>237</b>	<b>265</b>
	1. Jenis Penggunaan	176	181	198	214	216	237	265
	a. Modal Kerja	86	86	90	93	94	97	108
	b. Investasi	13	15	17	20	21	26	33
	c. Konsumsi	78	80	90	100	100	114	124
	2. Sektor Ekonomi	176	181	198	214	216	237	265
	a. Pertanian	3	3	3	4	4	4	5
	b. Industri	5	5	6	6	6	8	9
	c. Perdagangan	67	67	71	75	76	81	91
	d. Jasa-jasa	22	23	25	27	28	28	34
	e. Lain-lain	80	82	93	102	102	116	127
	3. Kolektibilitas	176	181	198	214	216	237	265
	a. Lancar	143	149	171	187	191	211	238
	b. Kurang Lancar	5	5	5	4	5	5	6
	c. Diragukan	7	5	4	4	3	3	4
	d. Macet	21	22	18	18	17	18	18
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	95.99	92.99	96.95	98.03	88.18	89.87	95.44
	2. Non Performing Loan							
	a. Nominal	34	32	27	26	25	26	27
	b. Rasio (%)	19.13	17.67	13.68	12.37	11.53	10.84	10.28

## Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>48</b>	<b>49</b>	<b>54</b>	<b>59</b>	<b>65</b>	<b>72</b>	<b>77</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>22</b>	<b>28</b>	<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>37</b>	<b>38</b>
	1. Tabungan	9	11	11	11	14	13	15
	2. Deposito	13	17	19	21	20	24	24
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>37</b>	<b>39</b>	<b>41</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>53</b>	<b>60</b>
	1. Jenis Penggunaan	37	39	41	46	46	53	60
	a. Modal Kerja	18	19	21	22	21	23	29
	b. Investasi	2	1	1	4	5	8	8
	c. Konsumsi	18	18	19	20	20	21	23
	2. Sektor Ekonomi	37	39	41	46	46	53	60
	a. Pertanian	0	0	1	0	1	1	0
	b. Industri	0	1	1	1	1	1	1
	c. Perdagangan	16	17	17	17	16	22	28
	d. Jasa-jasa	2	3	4	7	8	8	8
	e. Lain-lain	19	18	19	21	21	22	23
	3. Kolektibilitas	37	39	41	46	46	53	60
	a. Lancar	35	36	38	43	43	50	57
	b. Kurang Lancar	1	1	2	1	1	1	1
	c. Diragukan	1	1	1	1	1	1	1
	d. Macet	0	1	1	1	1	2	2
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	168.18	139.96	137.94	144.27	137.47	142.24	157.49
	2. Non Performing Loan							
	a. Nominal	3	3	3	3	3	3	4
	b. Rasio (%)	7.55	8.35	8.51	7.17	7.00	6.56	5.86

## Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>116</b>	<b>125</b>	<b>151</b>	<b>152</b>	<b>167</b>	<b>161</b>	<b>175</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>80</b>	<b>91</b>	<b>113</b>	<b>109</b>	<b>106</b>	<b>102</b>	<b>83</b>
	1. Tabungan	16	16	28	29	44	32	33
	2. Deposito	64	75	85	80	62	70	50
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>92</b>	<b>103</b>	<b>119</b>	<b>135</b>	<b>139</b>	<b>147</b>	<b>157</b>
	1. Jenis Penggunaan	92	103	119	135	139	147	157
	a. Modal Kerja	49	56	66	80	84	85	87
	b. Investasi	4	8	13	16	17	21	22
	c. Konsumsi	39	39	40	39	38	41	47
	2. Sektor Ekonomi	92	103	119	135	139	147	157
	a. Pertanian	4	5	6	8	7	8	9
	b. Industri	2	3	4	4	4	4	4
	c. Perdagangan	25	36	49	64	68	72	74
	d. Jasa-jasa	20	20	21	21	21	22	23
	e. Lain-lain	41	39	40	39	38	41	47
	3. Kolektibilitas	92	103	119	135	139	147	157
	a. Lancar	87	98	114	130	134	139	148
	b. Kurang Lancar	1	2	1	2	1	4	3
	c. Diragukan	4	1	1	2	2	2	4
	d. Macet	0	2	3	3	2	3	3
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	114.10	113.05	105.83	124.60	131.08	144.54	189.11
	2. Non Performing Loan							
	a. Nominal	5	5	5	6	5	9	9
	b. Rasio (%)	5.31	4.65	4.44	4.27	3.73	5.79	5.77

## Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>605</b>	<b>624</b>	<b>659</b>	<b>699</b>	<b>739</b>	<b>758</b>	<b>789</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>466</b>	<b>484</b>	<b>493</b>	<b>531</b>	<b>563</b>	<b>603</b>	<b>613</b>
	1. Tabungan	140	135	137	156	183	199	200
	2. Deposito	326	349	356	374	380	403	412
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>467</b>	<b>482</b>	<b>514</b>	<b>540</b>	<b>537</b>	<b>559</b>	<b>617</b>
	1. Jenis Penggunaan	467	482	514	540	537	559	617
	a. Modal Kerja	188	185	189	198	200	207	228
	b. Investasi	33	31	30	37	37	41	41
	c. Konsumsi	247	265	294	306	300	311	348
	2. Sektor Ekonomi	467	482	514	540	537	559	617
	a. Pertanian	10	10	9	10	9	10	12
	b. Industri	6	5	5	6	7	8	8
	c. Perdagangan	139	135	139	152	150	159	171
	d. Jasa-jasa	52	53	55	56	59	65	75
	e. Lain-lain	261	279	305	316	312	317	352
	3. Kolektibilitas	467	482	514	540	537	559	617
	a. Lancar	429	437	468	495	496	514	575
	b. Kurang Lancar	13	16	17	14	13	14	13
	c. Diragukan	10	9	8	9	8	9	9
	d. Macet	16	20	22	22	20	21	21
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	100.34	99.55	104.32	101.82	95.51	92.71	100.74
	2. Non Performing Loan							
	a. Nominal	39	45	46	45	41	45	42
	b. Rasio (%)	8.31	9.34	9.00	8.40	7.68	8.02	6.87

## Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008	II-2008
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>107</b>	<b>116</b>	<b>136</b>	<b>156</b>	<b>164</b>	<b>166</b>	<b>185</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>69</b>	<b>80</b>	<b>99</b>	<b>111</b>	<b>120</b>	<b>123</b>	<b>134</b>
	1. Tabungan	12	13	15	17	21	24	28
	2. Deposito	56	67	84	94	99	99	106
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>88</b>	<b>96</b>	<b>115</b>	<b>128</b>	<b>131</b>	<b>136</b>	<b>155</b>
	1. Jenis Penggunaan	88	96	115	128	131	136	155
	a. Modal Kerja	38	46	48	62	67	70	51
	b. Investasi	5	5	5	6	5	6	6
	c. Konsumsi	45	45	62	59	59	59	99
	2. Sektor Ekonomi	88	96	115	128	131	136	155
	a. Pertanian	1	1	1	1	2	2	2
	b. Industri	2	1	1	2	3	3	2
	c. Perdagangan	31	34	27	36	41	46	30
	d. Jasa-jasa	2	3	4	6	7	8	11
	e. Lain-lain	52	58	82	82	79	77	110
	3. Kolektibilitas	88	96	115	128	131	136	155
	a. Lancar	79	86	108	119	122	127	147
	b. Kurang Lancar	6	6	3	5	5	4	3
	c. Diragukan	2	2	2	3	2	2	3
	d. Macet	2	2	2	1	2	3	3
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	128.58	119.19	116.69	114.74	109.59	110.68	115.97
	2. Non Performing Loan							
	a. Nominal	9	10	7	9	9	9	9
	b. Rasio (%)	10.60	10.86	6.14	7.14	7.21	6.34	5.50

# Laporan Survei Konsumen Triwulan II-2008

## PROFIL RESPONDEN

Responden Survei Konsumen (SEK) pada triwulan II-2008, berjumlah 200 orang. Sesuai dengan kriteria survei ini, masyarakat DIY yang dijadikan responden adalah mereka yang tinggal di Kota Yogyakarta dengan posisi sebagai pengambil kebijakan belanja rumah tangga (*spending decision makers*), serta berasal dari kelompok masyarakat menengah keatas, dengan indikator besarnya pengeluaran di atas satu juta rupiah per bulan.

NO	Data Responden	Keterangan	Jumlah	Persen
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	110	55.00
		Perempuan	90	45.00
2	Tingkat Pengeluaran	Rp 1 juta - Rp 3 Juta	131	65.50
		Rp 3 juta - Rp 5 juta	59	29.50
		Di atas Rp 5 Juta	10	5.00
3	Kelompok Umur	20-40 tahun	86	43.00
		Diatas 40-60 tahun	98	49.00
		Di atas 60 tahun	16	8.00
4	Tingkat Pendidikan	SLTA	101	50.50
		D3	31	15.50
		Sarjana	60	30.00
		Pasca sarjana	8	4.00

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan jenis kelamin, antara jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif sama, yaitu 55,00% responden laki-laki dan 45,00% responden perempuan. Sementara itu, dari sisi pengeluaran per bulan, mayoritas responden atau sebanyak 65,50% berada pada tingkat pengeluaran antara Rp 1 juta hingga 3 juta per bulan, kemudian diikuti responden yang berpenghasilan antara Rp 3 juta hingga 5 juta per bulan yaitu sebanyak 29,50%, dan di atas Rp 5 juta per bulan sebanyak 5,00%. Kondisi ini dapat mencerminkan kondisi masyarakat Yogyakarta yang mayoritas berpenghasilan menengah.

Berdasar kelompok umur, tampak terjadi sebaran responden yang tidak sama, dimana jumlah terbanyak adalah responden berusia antara 40-60 tahun yaitu sebanyak 49,00%, sedangkan kelompok umur antara 20-40 tahun sebanyak 43,00% dan yang di atas 60 tahun sebanyak 8,00%. Klasifikasi umur ini cukup penting dalam survei konsumen karena akan mempengaruhi sikap responden terhadap perkiraan harga dan umumnya akan terdapat perbedaan sikap diantara responden yang berbeda kelompok umur.

Ketepatan prediksi konsumen terhadap harga dan fenomena ekonomi lainnya, selain dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan (faktor usia) juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka mereka semakin memiliki kemampuan analisis maupun mengelola informasi. Dalam survei ini, mayoritas responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 50,50%, sedangkan yang berpendidikan sarjana (termasuk diploma) sebanyak 45,50% dan paska sarjana sebanyak 4,00%. Dengan demikian, dalam survei periode ini jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikannya tidak terlalu berbeda antara yang berpendidikan menengah dengan yang berpendidikan tinggi.

## KEYAKINAN KONSUMEN

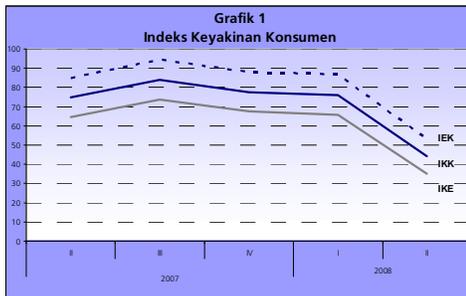
Berdasarkan hasil survei konsumen pada periode triwulan II-2008, tampak bahwa keyakinan konsumen yang tercermin dalam angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mengalami penurunan dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Nilai IKK periode ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai indeks ini pada empat periode sebelumnya. Dengan demikian, dalam tiga periode survei terakhir tampak terjadi kecenderungan penurunan keyakinan konsumen dan semakin menjauh dari nilai 100 poin.

**Tabel 2**  
**Indeks Keyakinan Konsumen**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	74.67	83.92	77.67	76.08	44.17	-41.94
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	64.5	73.67	67.50	65.67	35.17	-46.44
Indeks Ekonomi Konsumen (IEK)	84.83	94.17	87.83	86.50	53.17	-38.53

Sumber: data primer, diolah

Pada periode survei ini, tingkat keyakinan konsumen mengalami penurunan kearah pesimistik yang tercermin dari angka IKK yang menurun dari 76,08 menjadi 44,94. Angka IKK ini masih lebih kecil dari 100 sehingga termasuk dalam range pesimistik. Angka IKK pada periode laporan ini mengalami penurunan



sebesar minus 41,94% dibandingkan periode survei sebelumnya. Angka IKK pada periode survei ini apabila dibandingkan dengan IKK pada periode yang sama tahun sebelumnya (YoY), tampak relatif lebih rendah, yaitu turun sebesar minus 40,85%. Artinya, tingkat keyakinan konsumen pada periode survei sekarang ini relatif lebih rendah dibandingkan derajat keyakinan konsumen pada periode survei yang sama pada tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen DIY pada periode ini, dipengaruhi oleh penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) sebesar minus 46,44% dan penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar minus 38,53%.

Pada periode ini, nilai IKE menurun dari 65,67 menjadi 35,17. Demikian halnya dengan nilai IEK yang juga mengalami penurunan, yaitu dari 86,50 menjadi 53,17. Secara umum, perubahan tingkat keyakinan konsumen di DIY selama lima periode survei dapat dicermati pada grafik 1.

Terjadinya penurunan IKE dan IEK telah mendorong menurunnya derajat keyakinan konsumen dalam periode ini ke arah yang semakin pesimistik. Dinamika angka IKE dipengaruhi oleh perubahan beberapa indeks persepsi konsumen, yaitu Indeks Penghasilan Konsumen, Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan lama, serta Indeks Kondisi Jumlah Pengangguran.

Pada periode survei ini, Indeks Penghasilan Konsumen mengalami penurunan sebesar minus 31,86% dari periode sebelumnya. Pada periode ini pula, indeks ini mengalami perubahan posisi dari optimistik selama empat periode survei menjadi pesimistik, dengan nilai indeks sebesar 77,00. Dengan demikian, dalam satu tahun periode survei, nilai indeks ini baru mengalami penurunan di bawah 100 pada periode ini, yang mengindikasikan bahwa periode ini konsumen merasakan terjadi penurunan penghasilan padahal empat periode survei sebelumnya masih merasakan terjadi peningkatan penghasilan.

Selain penurunan pada indeks penghasilan, pada Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama juga mengalami penurunan sebesar minus 80,49% menjadi 12,00. Mencermati nilai indeks yang dibawah 100 mengindikasikan bahwa konsumen masih menilai triwulan ini bukan merupakan momentum yang tepat untuk melakukan belanja barang-barang tahan lama, bahkan terjadi penurunan persepsi dari periode survei sebelumnya.

Demikian halnya dengan Indeks Jumlah Pengangguran pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar minus 26,67%. Indeks pengangguran pada periode survei ini menurun dari 22,50 menjadi 16,50. Angka Indeks Pengangguran ini jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (yoy) relatif lebih rendah

dan masih jauh dari angka 100, sehingga mengindikasikan sikap yang masih pesimis dari para konsumen terhadap kondisi ketenagakerjaan di daerah ini.

Terjadinya penurunan tajam pada variabel pembentuk IKE menyebabkan nilai IKE pada periode survei ini mengalami penurunan dari periode survei sebelumnya, dan masih dalam klasifikasi pesimistik. Perubahan beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan konsumen dapat tercermin pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibandingkan Tahun Lalu**

Keterangan	2007			2008		Pertumb.
	II	III	IV	I	II	%
Penghasilan Konsumen	119.50	116.00	111.50	113.00	77.00	-31.86
Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama	45.50	61.00	45.50	61.50	12.00	-80.49
Kondisi Jumlah Pengangguran	28.50	44.00	45.50	22.50	16.50	-26.67

Sumber: data primer, diolah

Pada periode survei ini, dalam hal keyakinan konsumen terhadap prospek perekonomian satu tahun mendatang masih disikapi dengan sikap yang pesimistik. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan empat periode survei sebelumnya, yang selalu termasuk dalam range pesimistik. Pada periode survei ini, nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) mengalami penurunan dari periode sebelumnya, yaitu turun sebesar minus 38,53%, dari nilai 86,50 menjadi 53,17. Nilai IEK sebesar 53,17 tersebut mengindikasikan sikap pesimisme konsumen terhadap perekonomian Indonesia dimasa mendatang karena angka indeks ini masih di bawah 100 poin dan cenderung menjauh dari 100 poin sebagai batas sikap.

Terjadinya penurunan sikap optimisme konsumen terhadap prospek perekonomian dimasa mendatang dipengaruhi oleh perubahan beberapa variabel, yaitu Ekspektasi Penghasilan Konsumen, Ekspektasi Kondisi Ekonomi, dan Ekspektasi Kondisi Jumlah Penganggur.

Pada laporan triwulan ini, konsumen mengalami penurunan ekspektasi pada semua sisi pembentuk ekspektasi konsumen pada satu tahun yang akan datang, baik pada sisi penghasilan, sisi ekonomi makro maupun sisi ketenagakerjaan. Indeks Ekspektasi Penghasilan mengalami penurunan sebesar minus 32,86% dan memasuki pada range pesimisme dari sikap optimisme yang dirasakan selama empat periode survei sebelumnya. Penurunan optimisme pada aspek penghasilan konsumen tercermin dari menurunnya angka Indeks kspektasi Penghasilan Konsumen dari 140 menjadi 94,00.

Pada triwulan ini juga, terjadi penurunan optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi makro di masa mendatang dan masih dalam kategori pesimistik.

Hal ini tercermin dari perubahan angka Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi dari 90,00 menjadi 49,50 atau menurun sebesar minus 45,00%. Demikian halnya dengan ekspektasi aspek ketenagakerjaan juga mengalami penurunan sikap konsumen yang cenderung semakin pesimistik. Hal ini terlihat dari penurunan Indeks Kondisi Pengangguran dari 29,50 menjadi 16,00 atau menurun sebesar minus 45,76%. Dinamika aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian dimasa mendatang dapat dicermati pada tabel berikut ini.

**Tabel 4**  
**Ekspektasi Konsumen 1 Tahun Yang Akan Datang**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
Penghasilan Konsumen	135.00	144.50	139.00	140.00	94.00	-32.86
Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama	93.00	92.00	77.00	90.00	49.50	-45.00
Kondisi Jumlah Pengangguran	26.50	46.00	47.50	29.50	16.00	-45.76

Sumber: data primer, diolah

### Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap berbagai hal yang terkait dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan, yaitu tingkat penghasilan, tingkat pengangguran, ketepatan waktu belanja barang tahan lama, serta kondisi umum perekonomian Indonesia. Semakin tinggi angka indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas berbagai variabel ekonomi.

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap berbagai hal yang terkait dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan, yaitu tingkat penghasilan, tingkat pengangguran, ketepatan waktu belanja barang tahan lama, serta kondisi umum perekonomian Indonesia. Semakin tinggi angka indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas berbagai variabel ekonomi.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh nilai IKK sebesar 44,17. Angka ini mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian makro, dan masih dalam range pesimistik. Nilai IKK pada periode ini lebih rendah dari periode sebelumnya, sehingga dalam tiga periode survei terjadi penurunan derajat keyakinan konsumen.

Berdasarkan jenis kelamin responden, antara responden laki-laki dengan perempuan tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap variabel makro ekonomi. Responden perempuan memiliki sikap yang relatif lebih optimistik dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif

lebih rendah dibandingkan responden perempuan, dan keduanya masih dalam range pesimistik. Hal ini terlihat dari angka IKK responden laki-laki yang nilainya sebesar 40,76, sedangkan angka IKK responden perempuan sebesar 48,33.

Sementara itu, apabila dilihat dari tingkat pengeluaran keluarga, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran menengah memiliki angka IKK yang lebih tinggi dari kelompok berpengeluaran sedang dan rendah maupun yang berpengeluaran tinggi. Angka IKK masyarakat berpengeluaran menengah (antara Rp 3 juta hingga Rp 5 juta per bulan) sebesar 44,92 atau menurun sebesar minus 46,89% dari periode sebelumnya. Demikian halnya dengan responden yang berpengeluaran rendah dan tinggi juga mengalami penurunan sikap dan ketiganya masuk dalam range pesimistik. Hal ini tercermin dari penurunan tingkat keyakinan dari 68,73 menjadi sebesar 44,78 untuk kelompok pengeluaran antara Rp 1 juta hingga Rp 3 juta dan pada kelompok pengeluaran di atas Rp 5 juta juga menurun nilai indeksnya, yaitu dari 102,78 menjadi 31,67.

**Tabel 5**  
**Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
<b>Keseluruhan Responden</b>	74.67	83.92	77.67	76.08	44.17	-41.94
<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	81.10	93.33	79.57	86.49	40.76	-52.87
Perempuan	66.48	72.41	75.10	66.67	48.33	-27.51
<b>Berdasarkan Tingkat Pengeluaran</b>						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	67.14	70.99	69.18	68.73	44.78	-34.85
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	91.16	107.48	94.44	84.58	44.92	-46.89
Diatas Rp 5 juta	96.97	120.83	110.00	102.78	31.67	-69.19
<b>Berdasarkan Kelompok Umur</b>						
Kelompok umur 20-40 thn	75.00	69.31	80.17	71.29	48.84	-31.49
Kelompok umur 40-60 thn	74.66	94.08	72.06	77.78	39.80	-48.83
Kelompok umur diatas 60 thn	73.15	93.94	97.37	88.89	45.83	-48.44
<b>Berdasarkan Tingkat Pendidikan</b>						
SLTA	67.77	67.99	67.99	63.83	46.20	-27.62
Akademi (D3)	68.28	88.17	85.94	89.10	41.94	-52.93
Sarjana	88.61	106.94	85.16	85.14	45.00	-47.15
Pasca Sarjana	105.56	95.83	183.33	100.00	20.83	-79.17

Sumber: data primer, diolah

Apabila mencermati angka IKK dari sisi kelompok umur, tampak bahwa tidak ada variasi yang tajam tentang tingkat indeks keyakinan konsumen antar kelompok umur. Pada periode survei ini, pada kelompok umur muda relatif memiliki persepsi yang lebih tinggi (optimistik) dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Meskipun demikian, kesemua kelompok umum masih bersikap dalam range pesimistik. Angka IKK kelompok umur 20-40 tahun sebesar 48,84 atau menurun sebesar minus 31,49% dari periode sebelumnya. Kelompok responden umur 40-60 tahun memiliki nilai IKK sebesar 39,80 atau menurun sebesar minus 48,83%,

sedangkan nilai IKK dari kelompok berusia di atas 60 tahun sebesar 45,83 atau menurun sebesar minus 48,44% dari periode sebelumnya. Angka ini mencerminkan derajat keyakinan konsumen dari semua kelompok umur dalam range sikap pesimistik, dan pada periode ini kelompok umur muda relatif lebih tinggi keyakinannya daripada kelompok umur yang lebih tua.

Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki derajat keyakinan yang relatif lebih rendah dari konsumen yang berpendidikan rendah. Angka IKK konsumen berpendidikan SLTA yang sebesar 46,20 atau lebih rendah dari periode survei sebelumnya. Pada sisi lain, responden pasca sarjana juga mengalami penurunan dari sebesar 100 menjadi 20,83 atau menurun drastis sebesar minus 79,17%, dan masuk dalam range pesimistik padahal dalam dua periode sebelumnya masih dalam range optimistik. Responden pendidikan sarjana memiliki IKK sebesar 45,00 atau menurun sebesar minus 47,15%, sedangkan pada kelompok pendidikan diploma mengalami penurunan sebesar minus 52,93% dari periode sebelumnya menjadi 41,94. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan sikap antara jenjang pendidikan responden terhadap derajat keyakinan konsumen atas berbagai indikator ekonomi.

### **Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE)**

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran, dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian saat ini dibandingkan periode sebelumnya.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh angka IKE sebesar 35,17 atau menurun sebesar minus 46,44% dari periode sebelumnya yang besarnya 65,67. Nilai indeks ini masih di bawah 100 sehingga terindikasi bahwa keyakinan konsumen di DIY terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan periode sebelumnya masih berada dalam range pesimistik, bahkan terjadi penurunan persepsi. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada saat ini disebabkan oleh penurunan optimisme dalam beberapa variabel pembentuk indeks ini.

Berdasarkan jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan, meskipun keduanya tetap dalam range pesimistik. Hal ini

terlihat dari nilai IKE laki-laki sebesar 34,85, sedangkan IKE perempuan sebesar 35,56.

Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran sedang memiliki angka IKE yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Angka IKE kelompok responden berpengeluaran tinggi sebesar 33,33 atau menurun tajam sebesar minus 63,64% dari periode sebelumnya. Pada kelompok konsumen berpengeluaran sedang memiliki skor IKE sebesar 36,16 atau menurun sebesar minus 51,86%, sedangkan pada kelompok berpengeluaran rendah memiliki nilai IKE sebesar 34,86 atau turun sebesar minus 39,74% dari periode sebelumnya. Dari ketiga kelompok pengeluaran tersebut, pada dua periode survei kesemuanya termasuk dalam range pesimistik.

**Tabel 6**  
**Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
<b>Keseluruhan Responden</b>	64.50	73.67	67.50	65.67	35.17	-46.45
<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	70.83	85.15	72.75	78.60	34.85	-55.66
Perempuan	56.44	59.63	60.39	53.97	35.56	-34.12
<b>Berdasarkan Tingkat Pengeluaran</b>						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	54.52	57.28	58.99	57.85	34.86	-39.74
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	84.35	100.68	83.01	75.12	36.16	-51.87
Diatas Rp 5 juta	103.03	129.17	106.67	91.67	33.33	-63.64
<b>Berdasarkan Kelompok Umur</b>						
Kelompok umur 20-40 thn	63.49	58.13	72.15	62.65	36.05	-42.46
Kelompok umur 40-60 thn	65.31	84.42	60.78	66.67	32.99	-50.51
Kelompok umur diatas 60 thn	64.81	84.85	84.21	74.07	43.75	-40.94
<b>Berdasarkan Tingkat Pendidikan</b>						
SLTA	52.20	55.12	58.09	52.48	36.30	-30.83
Akademi (D3)	66.67	75.27	71.88	80.77	37.63	-53.41
Sarjana	83.89	101.11	76.56	74.77	33.89	-54.68
Pasca Sarjana	88.89	95.83	200.00	94.44	20.83	-77.94

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan kelompok umur, angka IKE responden pada semua kelompok umur mengalami penurunan dan semuanya dalam range pesimistik. Pada kelompok umur di atas 60 tahun memiliki indeks sebesar 43,75 atau menurun sebesar minus 40,93% dari periode survei sebelumnya. Sementara itu, kelompok umur muda mengalami penurunan angka IKE sebesar minus 42,46% dari periode survei sebelumnya yang besarnya 62,65 menjadi 36,05. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro saat ini, pada semua kelompok responden, relatif tidak berbeda dan kesemuanya masuk dalam range pesimistik.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa tidak terjadi kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat optimismenya terhadap kondisi ekonomi saat ini, sebagaimana terjadi pada beberapa periode survei sebelumnya. Pada pelaporan ini, secara relatif tidak ada perbedaan nilai indeks antar responden berdasarkan tingkat pendidikan. Angka IKE responden lulusan SLTA mengalami penurunan sebesar minus 30,83% atau menjadi 36,30 dari 52,48. Sementara itu, responden sarjana mengalami penurunan menjadi 33,89 dari 74,77 atau menurun sebesar minus 54,67%. Kelompok pendidikan pasca sarjana mengalami penurunan tajam sebesar minus 77,94% sehingga menjadi 20,83 dari 94,44 dan kesemuanya masuk pada range pesimistik.

### Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan kondisi perekonomian saat ini. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran, dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian di masa mendatang dibandingkan kondisi perekonomian saat ini.

**Tabel 7**  
**Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
<b>Keseluruhan Responden</b>	84.83	94.17	87.83	86.50	53.17	-38.54
<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	91.37	101.52	86.38	94.39	46.67	-50.56
Perempuan	76.52	85.19	89.80	79.37	61.11	-23.00
<b>Berdasarkan Tingkat Pengeluaran</b>						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	79.76	84.69	79.38	79.61	54.71	-31.28
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	97.96	114.29	105.88	94.03	53.67	-42.92
Diatas Rp 5 juta	90.91	112.50	113.33	113.89	30.00	-73.66
<b>Berdasarkan Kelompok Umur</b>						
Kelompok umur 20-40 thn	86.51	80.49	88.19	79.92	61.63	-22.89
Kelompok umur 40-60 thn	84.01	103.74	83.33	88.89	46.60	-47.58
Kelompok umur diatas 60 thn	81.48	103.03	110.53	103.70	47.92	-53.79
<b>Berdasarkan Tingkat Pendidikan</b>						
SLTA	83.33	80.86	77.89	75.18	56.11	-25.37
Akademi (D3)	69.89	101.08	100.00	97.44	46.24	-52.55
Sarjana	93.33	112.78	93.75	95.50	56.11	-41.24
Pasca Sarjana	122.22	95.83	166.67	105.56	20.83	-80.26

Sumber: data primer, diolah

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh angka IEK sebesar 53,17 atau menurun sebesar minus 38,53% dari

periode sebelumnya. Nilai indeks yang di bawah 100 mengindikasikan terjadi tingkat keyakinan responden DIY terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang dibandingkan periode saat ini masih berada dalam range pesimistik. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada mendatang dipengaruhi oleh penurunan optimisme konsumen terhadap aspek pendapatan, ketepatan belanja, dan masalah pengangguran.

Dari sisi jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih rendah tentang kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini terlihat dari nilai IEK laki-laki sebesar 46,67, sedangkan IEK perempuan sebesar 61,11.

Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa tidak satupun kelompok responden berdasarkan tingkat berpengeluaran yang mensikapi kondisi masa depan dengan sikap optimistik. Angka IEK kelompok responden berpengeluaran tinggi menurun tajam dari 113,89 menjadi 30,00 atau menurun sebesar minus 73,66% dan keluar dari sikap optimisme pada tiga periode survei sebelumnya. Pada kelompok konsumen berpengeluaran sedang memiliki indeks sebesar 53,67 atau turun sebesar minus 42,92%, sedangkan pada konsumen yang berpengeluaran rendah nilai indeksnya sebesar 54,71 atau menurun sebesar minus 31,28% dari periode survei sebelumnya. Dengan demikian, pada periode survey ini, semua kelompok responden berdasar tingkat pengeluaran memiliki sikap pesimisme terhadap kondisi ekonomi pada masa mendatang.

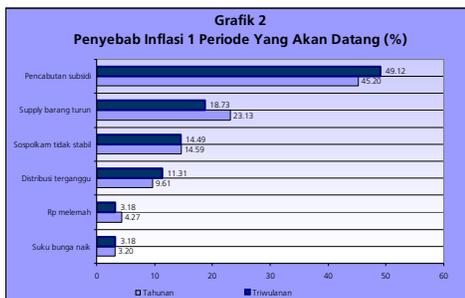
Berdasarkan kelompok umur, angka IEK responden pada semua kelompok umur termasuk dalam range pesimistik. Pada kelompok umur 20-40 tahun dan 40-60 tahun, masing-masing memiliki angka IEK sebesar 61,63 dan 46,60, sedangkan kelompok umur di atas 60 memiliki angka IEK sebesar 53,79. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro mendatang, pada semua kelompok merespon pesimistik.

Pada sisi lain, berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa tidak ada perbedaan mencolok antara responden berdasar tingkat pendidikan. Angka IEK responden lulusan SLTA dan sarjana relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok responden pasca sarjana. Pada periode survei ini, nilai IEK responden lulusan SLTA sebesar 56,11 atau menurun sebesar minus 25,37% dari periode sebelumnya, sedangkan diploma mengalami penurunan persepsi menjadi 46,24 atau menurun sebesar minus 52,55% dari periode survei sebelumnya. Responden berpendidikan sarjana memiliki indeks sebesar 56,11 atau menurun sebesar minus 41,25% dari periode sebelumnya, sedangkan responden pasca sarjana sebesar 20,83 atau menurun drastic sebesar minus 80,27% dan termasuk dalam range

pesimistik, padahal dalam dua survey sebelumnya kelompok ini memiliki sikap optimistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada periode survey ini tidak ada perbedaan sikap antar responden berdasar tingkat pendidikan konsumen, dimana kesemua memiliki derajat keyakinannya terhadap perekonomian dimasa mendatang yang semakin pesimistik. Deskripsi secara lengkap tentang ekspektasi konsumen dapat dicermati pada tabel 7.

## EKSPEKTASI HARGA

Pada periode survei ini, tampak bahwa ada penurunan ekspektasi harga dari masyarakat, dimana masyarakat dalam periode survei ini memperkirakan akan terjadi peningkatan harga umum dan masih dalam range pesimistik (dalam kondisi inflasi). Artinya, masyarakat memiliki perkiraan masih akan terjadi inflasi dimasa mendatang, baik inflasi triwulanan maupun tahunan dengan sikap ekspektasi tingkat inflasi triwulanan dan tahunan yang lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada periode survei sebelumnya.



Inflasi pada triwulan mendatang lebih disebabkan oleh kedua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Kondisi inflasi lebih disebabkan oleh kebijakan pencabutan subsidi (BBM), terganggunya sisi penawaran, kondisi sosial, politik, dan keamanan yang tidak stabil, dan aspek distribusi barang yang tidak lancar. Pada triwulan mendatang, meskipun tidak terjadi even keagamaan yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar, namun karena faktor biaya produksi dan transportasi akan mendorong peningkatan harga, akibat pencabutan subsidi. Faktor penyebab inflasi pada tiga bulan hingga enam bulan mendatang, ternyata juga sama dengan factor pendorong terjadinya inflasi pada satu tahun yang akan datang. Deskripsi beberapa penyebab inflasi triwulan dan tahunan dapat dicermati pada grafik 2.

**Tabel 8**  
**Ekspektasi Harga 1 Triwulan dan 1 Tahun Mendatang**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
Inflasi triwulan mendatang	25.50	14.50	22.00	10.50	7.00	-33.33
Inflasi setahun mendatang	25.50	15.50	19.00	14.00	7.00	-50.00
Bahan Makanan	24.00	9.50	12.50	7.50	6.00	-20.00
Bahan Sandang	38.00	35.00	42.50	50.50	16.50	-67.33
Perumahan	24.50	31.00	36.00	15.00	8.00	-46.67
Transportasi dan Komunikasi	34.00	25.00	23.50	29.00	6.00	-79.31

Sumber: data primer, diolah

Penurunan persepsi konsumen terhadap inflasi secara umum (yang semuanya dalam range pesimistik) juga terlihat pada barang yang spesifik, seperti bahan makanan, sandang, perumahan, da transportasi dan komunikasi. Gambaran secara lengkap tentang prakiraan laju inflasi untuk tiga bulan dan satu tahun mendatang dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

### RENCANA KONSUMSI DAN REKREASI

Selaras dengan sikap responden pada periode survei ini yang masih memperkirakan adanya kenaikan laju inflasi dimasa mendatang, maka sisi rencana permintaan konsumen terhadap mayoritas komoditi mengalami penurunan persepsi pada semua belanja. Persepsi pada rencana belanja pada satu tahun mendatang secara umum masih dalam range pesimistik. Prakiraan konsumsi dari responden DIY dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Mencermati grafik di atas, tampak mayoritas konsumen, yaitu 89% menyatakan saat ini bukan merupakan momentum untuk melakukan konsumsi. Hanya sebanyak 1% responden yang menyatakan kondisi sekarang sebagai momentum tepat untuk berbelanja, dan ada sebanyak 10% yang menyatakan ragu-ragu. Faktor penyebab utama dari penundaan konsumsi tersebut karena faktor harga yang meningkat dan penurunan daya beli, serta masih ada ketidakpastian di masa datang.

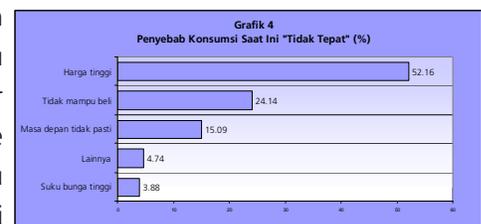
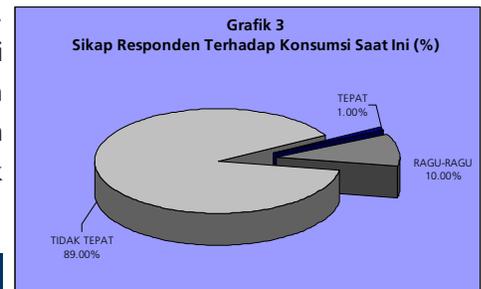
**Tabel 9**  
**Rencana Konsumsi dan Rekreasi 1 Tahun Mendatang**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
Ketepatan membeli barang <sup>2</sup>	45.50	61.00	45.50	61.50	12.00	-80.49
Barang Sandang	72.00	132.50	89.00	112.00	68.50	-38.84
Pembelian/perbaikan Rumah	26.00	45.00	39.00	45.50	22.50	-50.55
Peralatan Rumah Tangga	35.50	41.50	41.00	34.50	26.00	-24.64
Perabotan Rumah Tangga	29.50	43.00	32.00	33.50	23.00	-31.34
Kendaraan Bermotor	15.00	43.50	29.50	27.00	21.00	-22.22
Rekreasi	62.50	108.50	78.00	113.00	78.00	-30.97

Sumber: data primer, diolah

### KEYAKINAN TERHADAP INDIKATOR EKONOMI LAINNYA

Sebagian besar konsumen DIY pada periode survei ini merasa lebih pesimistik terhadap indikator makro ekonomi dan moneter Indonesia untuk satu triwulan dan satu tahun yang akan datang. Pada periode ini tidak satupun indikator yang terjadi perbaikan persepsi konsumen, dan semuanya termasuk dalam range pesimistik. Pada semua indikator, seperti ketersediaan barang, nilai tukar, suku bunga, dan prospek program ekonomi pemerintah, pada survei periode ini





mendapatkan persepsi negatif dari responden. Tingkat keyakinan responden DIY terhadap berbagai indikator moneter dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 10**  
**Indikator Nilai Tukar dan Suku Bunga**

Keterangan	2007			2008		Pertumb. %
	II	III	IV	I	II	
Ketersediaan Barang/Jasa satu tahun yad	114.00	81.50	86.50	80.50	62.00	-22.98
Kurs Rupiah terhadap US\$ satu triwulan yad	84.50	84.00	63.50	71.00	46.50	-34.51
Kurs Rupiah terhadap US\$ satu tahun yad	80.00	99.00	75.50	89.00	58.50	-34.27
Suku Bunga simpanan dalam satu triwulan yad	88.50	77.50	111.00	94.50	85.00	-10.05
Suku Bunga simpanan dalam satu tahun yad	88.00	75.50	103.00	95.50	88.00	-7.85
Prospek program ekonomi pemerintah	62.50	82.50	64.50	43.00	19.00	-55.81

Sumber: data primer, diolah

## Laporan Survei Penjualan Eceran Triwulan II-2008

### PENJELASAN UMUM MENGENAI SPE

Survei Penjualan Eceran (SPE) merupakan survei mikro berkala yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) melalui sisi penjualan di tingkat pengecer (*retailer*). Survei ini digunakan untuk mengetahui indikasi awal perkembangan sisi permintaan, khususnya terhadap barang konsumsi. Secara spesifik, tujuan dari SPE ini adalah : (1) memperoleh informasi mengenai pergerakan dan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) dan (2) menyusun salah satu indikator dini atas perkembangan perekonomian, terutama dari sisi permintaan.

Ruang lingkup SPE adalah penjualan pada tingkat eceran dari seluruh barang yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pelaksanaan SPE oleh Bank Indonesia Yogyakarta ini mencakup seluruh wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden terdiri dari *hypermarket*, *supermarket*, dan toko-toko besar. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 dengan memperhatikan kewajaran proporsi skala usaha responden dan keanekaragaman jenis barang yang dijual.

Instrumen utama SPE adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai ekspektasi penjual terhadap perkembangan harga dan suku bunga kredit, masing-masing pada triwulan berjalan dan ekspektasi pada 1 dan 2 triwulan mendatang. Di samping pertanyaan kuantitatif berupa total penjualan untuk masing-masing kelompok yang dirinci lebih jauh ke dalam sub-sub kelompok. Adapun kelompok barang yang di survei terbagi ke dalam 9 kelompok dengan perincian sebagai berikut: Kelompok Bahan Konstruksi, Kelompok Kendaraan dan Suku Cadangnya, Kelompok Perlengkapan Rumah Tangga, Kelompok Barang Kerajinan dan Mainan, Kelompok Makanan dan Tembakau, Kelompok Pakaian dan Perlengkapannya, Kelompok Bahan Kimia, Kelompok Bahan Bakar dan Kelompok Peralatan Tulis.

### PERKEMBANGAN PENJUALAN ECERAN

Hasil survei penjualan eceran 9 kelompok barang pada triwulan II-2008 di DIY menunjukkan penurunan yang relatif cukup signifikan. Tercatat bahwa terjadi penurunan indeks riil penjualan eceran sebesar 3,39% dibandingkan dengan

triwulan sebelumnya, seperti ditunjukkan oleh penurunan indeks dari 99,74 pada triwulan I-2008 menjadi 96,36 pada triwulan II-2008.

Seperti diungkapkan oleh mayoritas responden, sejak akhir tahun 2007 hingga triwulan II-2008 diakui menjadi periode yang sangat berat bagi para pedagang. Kenaikan harga BBM dan listrik yang cukup tinggi berdampak kepada kenaikan harga barang secara umum sehingga turut menyebabkan tingkat penjualan mereka mengalami penurunan.

**Tabel 1**  
**Indeks Penjualan Eceran**

No	Kelompok Barang	2006			2007				2008			qtq (%)	
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III*	I-II	II-III*
1	Bahan Konstruksi	28.45	24.70	24.34	37.45	42.23	35.72	49.85	42.02	28.10	28.24	(33.11)	0.47
2	Kendaraan & Suku Cadang	13.82	98.34	98.22	118.84	112.98	112.21	130.99	132.08	127.12	129.34	(3.76)	1.75
3	Perlengkapan Rumah Tangga	141.13	113.71	114.64	120.08	133.40	133.85	144.17	169.65	141.23	141.50	(16.75)	0.19
4	Barang Kerajinan & Mainan	235.60	122.79	122.12	123.50	131.19	129.99	165.38	277.57	215.06	217.15	(22.52)	0.97
5	Makanan & Tembakau	48.18	88.59	90.32	83.25	74.25	77.95	54.33	37.53	78.84	78.55	110.05	(0.37)
6	Pakaian & Perlengkapannya	82.70	117.52	117.42	108.88	110.39	114.35	116.02	108.17	139.21	139.21	28.70	(0.00)
7	Farmasi & Kosmetik	116.05	106.57	105.49	100.63	107.93	116.21	82.94	31.61	29.10	30.29	(7.95)	4.10
8	Bahan Bakar Minyak	204.77	98.31	97.54	99.90	101.03	106.46	122.72	28.21	45.18	43.54	60.15	(3.65)
9	Perlengkapan Tulis	56.04	81.94	81.55	83.85	83.80	86.02	67.71	70.83	63.42	64.95	(10.46)	2.42
<b>Rata-rata</b>		<b>96.74</b>	<b>94.72</b>	<b>94.63</b>	<b>97.38</b>	<b>99.70</b>	<b>101.42</b>	<b>103.79</b>	<b>99.74</b>	<b>96.36</b>	<b>96.97</b>	<b>(3.39)</b>	<b>0.63</b>

\*) Proyeksi

*Trend* penurunan indeks penjualan eceran ini secara khusus dirasakan oleh 6 (enam) kelompok barang, yaitu kelompok barang bahan konstruksi, kelompok kendaraan & suku cadang, kelompok perlengkapan rumah tangga, kelompok barang kerajinan & mainan, kelompok barang farmasi, dan kelompok perlengkapan tulis.



Secara lebih spesifik, kelompok bahan konstruksi telah menunjukkan tren menurun sejak triwulan IV-2007. Penurunan indeks riil penjualan eceran untuk kelompok bahan konstruksi tercatat sangat signifikan yaitu mencapai negatif 33,11%. Penurunan ini dipicu oleh tidak menentunya harga barang bahan konstruksi dua triwulan terakhir. Tidak menentunya harga ini tidak saja dirasakan oleh konsumen namun juga oleh para pedagang. Kenaikan harga BBM yang cukup drastis dalam jangka waktu yang sangat pendek mengakibatkan kesulitan para pedagang untuk menjual barang dagangannya. Diakui oleh para responden bahwa dengan harga komoditas yang cukup tinggi maka konsumen lebih memilih untuk menanggungkan untuk melakukan pembangunan atau perbaikan rumah.

Faktor pemicu lain dari penurunan pada kelompok barang konstruksi ini ditengarai adalah karena peningkatan suku bunga kredit. Wawancara dengan salah satu pengurus REI Yogyakarta menyimpulkan kekhawatiran bahwa secara riil usaha bisnis properti di DIY akan mengalami kontraksi yang serius apabila suku bunga bank terus bergerak naik. Seperti dinyatakan oleh pengurus REI, bahwa industri perumahan di DIY sangat terbantu dengan suku bunga yang rendah. Apabila

suku bunga kredit meningkat maka kegiatan pembangunan rumah secara umum akan mengalami penurunan.

Secara umum kombinasi antara kenaikan harga BBM, Listrik dan Suku Bunga diduga telah mendorong kenaikan harga-harga barang konstruksi pada triwulan II-2008 meningkat cukup tajam, terutama untuk komoditas besi dan kayu. Hal ini cukup mengakibatkan turunnya tingkat penjualan pedagang kelompok bahan konstruksi seperti ditunjukkan oleh penurunan indeks riil penjualan eceran dari 42,02 pada triwulan I-2008 menjadi 28,0 pada triwulan II-2008.

Berdasarkan survei yang dilakukan, pedagang kelompok barang kendaraan dan suku cadang juga mengalami penurunan indeks riil penjualan sebesar 3,76%. Tercatat untuk triwulan I-2008 indeks riil perdagangan eceran kelompok barang kendaraan dan suku cadang adalah sebesar 132,08 poin adapun pada triwulan II-2008 turun menjadi 127,12 poin. Alasan yang disampaikan oleh beberapa responden dari kelompok ini adalah faktor harga BBM yang meningkat. Lebih lanjut disampaikan bahwa dengan kenaikan harga BBM yang tinggi, kini konsumen semakin selektif dalam memilih kendaraan. Untuk kendaraan dengan cc kecil dan hemat menjadi pilihan para konsumen. Ditengarai hal ini akan sedikit membutuhkan waktu bagi konsumen untuk menentukan pilihannya. Namun demikian terungkap dalam wawancara bahwa para pedagang masih tetap optimis bahwa triwulan mendatang mereka akan membukukan peningkatan penjualan.

Kelompok barang perlengkapan rumah tangga pada triwulan II-2008 ini mengalami penurunan indeks sebesar 16,75% dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara spesifik indeks tercatat sebesar 169,65 poin pada triwulan I-2008 dan menjadi 141,23 pin pada triwulan II-2008. Penurunan ini ditengarai karena dipicu oleh tingkat harga yang masih belum stabil. Seperti diungkapkan oleh beberapa responden harga-harga barang dapat berubah dalam hitungan minggu. Naiknya harga BBM telah mengakibatkan revisi harga tidak saja di tingkat pedagang namun juga di tingkat supplier, Harga barang yang belum stabil ini menyebabkan beberapa pedagang juga menanggukhan penjualan menunggu hingga harga stabil untuk mengurangi risiko kerugian. Tingkat suku bunga kredit perbankan yang cenderung meningkat juga ditengarai turut mempengaruhi penurunan jumlah pembiayaan konsumen pada barang perlengkapan rumah tangga.

Kelompok barang kerajinan & mainan tercatat juga mengalami penurunan penjualan sejak triwulan I-2008, Indeks riil penjualan eceran untuk kelompok barang ini turun sebesar 22,52% seperti ditunjukkan oleh indeks riil sebesar 277,57 pada triwulan I-2008 menjadi 215,06 pada triwulan II-2008. Alasan kenaikan harga BBM masih mendominasi penjelasan penurunan penjualan ini. Diungkapkan oleh





sejumlah pedagang bahwa dengan kenaikan relatif biaya hidup saat ini, maka pembeli menjadi lebih rasional dalam menentukan prioritas belanja kebutuhan sehari-hari. Ditengarai bahwa barang kerajinan dan mainan belum menjadi prioritas utama sehingga berdampak kepada tingkat penjualan komoditas mereka.

Terungkap juga dari penjelasan responden bahwa dengan tingkat kenaikan harga BBM dan listrik, maka biaya produksi pengrajin kerajinan saat ini menjadi semakin tinggi. Sejumlah produsen (pengrajin) kerajinan memilih untuk mengurangi tingkat produksinya atau bahkan untuk sementara tidak beroperasi. Hal ini menyebabkan *stock* barang menjadi sedikit terganggu.



Survei triwulan II-2008 mendapatkan bahwa indeks penjualan eceran kelompok barang bahan kimia dan kosmetik mengalami penurunan. Secara lebih spesifik data menunjukkan bahwa indeks penjualan eceran turun sebesar 7,95% dari triwulan I-2008 ke triwulan II-2008 seperti ditunjukkan oleh angka indeks penjualan eceran sebesar 31,61 pada triwulan I-2008 menjadi 29,10 pada triwulan II-2008.

Tingginya harga bahan kimia saat ini menjadi penyebab menurunnya tingkat penjualan untuk komoditas kosmetik pada triwulan II-2008. Beberapa pedagang juga menyatakan bahwa apabila beberapa waktu yang lalu kosmetik buatan China yang membanjiri pasaran cukup banyak terjual, namun saat ini pembeli mulai mengurangi konsumsi mereka terhadap barang-barang tersebut.



Kelompok barang terakhir yang mengalami penurunan indeks riil penjualan eceran adalah kelompok barang perlengkapan alat tulis dan olah raga. Indeks riil penjualan eceran kelompok barang ini mengalami penurunan sebesar 10,46% dari triwulan I-2008 ke triwulan II-2008. Tercatat indeks riil perdagangan eceran triwulan I-2008 untuk kelompok barang perlengkapan alat tulis dan olah raga adalah sebesar 70,83 poin pada triwulan I-2008 menjadi sebesar 63,42 pada triwulan II-2008.



Tidak seperti halnya dengan 6 kelompok barang tersebut di atas yang mengalami penurunan tingkat penjualan, kelompok pedagang barang pakaian dan perlengkapannya pada triwulan II-2008 ini mengalami kenaikan pada indeks riil penjualan eceran mereka. Survei mendapatkan bahwa indeks riil penjualan eceran kelompok ini pada triwulan IV-2007 mencapai 114,35 poin dan pada triwulan I-2008 tercatat turun menjadi 108,17 poin, namun pada triwulan II-2008 mampu membukukan kenaikan sebesar 28,7% seperti ditunjukkan oleh indeks riil penjualan eceran sebesar 139,21 poin. Para penjual kelompok barang pakaian menyatakan bahwa pengaruh musiman lebih mendominasi kinerja kali ini. Pada

triwulan I- 2008 pedagang masih menghabiskan stock tahun 2007, dan pada triwulan II 2008 merupakan masa dipasarkannya model pakaian terbaru tahun 2008. Selain hal tersebut tahun ajaran baru ditengarai membawa dampak positif bagi kelompok pedagang pakaian dan perlengkapannya.

Kenaikan harga BBM beberapa bulan terakhir cukup memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat. Namun demikian mengingat bahwa BBM masih menjadi kebutuhan pokok dari masyarakat, maka pedagang kelompok barang Bahan Bakar Minyak (BBM) tampak masih mampu membukukan kenaikan penjualan seperti terlihat pada angka indeks penjualan eceran sebesar 28,21 poin pada triwulan I-2008 menjadi 45,18 poin pada triwulan II-2008, atau setara dengan kenaikan sebesar 60,15%. Secara lebih jauh meskipun pada triwulan II-2008 pedagang kelompok BBM mengalami kenaikan namun secara umum tingkat penjualan mereka masih dibawah rata-rata pada kondisi sebelum terjadi kenaikan harga BBM sebagaimana terlihat pada grafik 8.



Kelompok makanan dan tembakau tercatat mengalami kenaikan yang signifikan pada indeks penjualannya. Berdasarkan pengakuan beberapa responden, kenaikan ini terjadi sedikit banyak diakibatkan oleh faktor musiman yaitu pada triwulan II untuk masyarakat Jawa khususnya adalah bulan baik untuk menyelenggarakan pesta pernikahan. Lebih dari hal tersebut, membaiknya pasokan bahan baku selama ini sedikit terganggu kini berangsur-angsur menjadi lebih normal sehingga harga komoditas secara relatif sedikit berkurang. Secara lebih spesifik kelompok makanan dan tembakau naik sebesar 110,05% pada triwulan II-2008 dibandingkan periode sebelumnya, seperti ditunjukkan oleh indeks penjualan eceran sebesar 37,53 poin pada triwulan I-2008 menjadi 78,84 poin pada triwulan II-008.



Kondisi triwulan I-2007 tercatat sebagai triwulan dengan angka indeks riil penjualan eceran yang tertinggi sejak tahun 2006, seperti ditunjukkan oleh grafik 10 di bawah ini. Namun demikian tahun 2008, khususnya triwulan I dan II menunjukkan trend penurunan indeks riil penjualan eceran seperti ditunjukkan oleh angka indeks riil penjualan sebesar 99,74 poin pada triwulan I-2008 dan 96,4 poin pada triwulan II-2008. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor kenaikan harga BBM dan listrik ditengarai menjadi faktor penyebab penurunan tersebut. Namun demikian secara umum dari survei yang dilakukan, diperoleh bahwa para pedagang optimis bahwa dua triwulan terakhir pada tahun 2008 ini akan membawa dampak positif pada tingkat penjualan mereka dibandingkan dengan triwulan II-2008.



Prediksi untuk triwulan III-2008 menunjukkan bahwa 7 kelompok barang optimis akan memperoleh kenaikan penjualan pada usaha mereka. Secara umum prediksi triwulan III-2008 untuk indeks riil penjualan eceran akan mencapai 96,97 poin. Hanya kelompok barang bahan makanan dan BBM yang justru memiliki prediksi yang negatif. Kekhawatiran mereka ini didasari kepada telah masuknya musim kemarau yang berdasarkan pengalaman tahun yang lalu kemarau akan berlangsung sangat panjang yang berdampak kepada pasokan bahan makanan seperti beras. Penjualan BBM diperkirakan masih akan rendah karena aktivitas penghematan yang dilakukan oleh konsumen.

Prediksi untuk triwulan IV-2008 menunjukkan bahwa indeks riil penjualan eceran akan mencapai 97,13 poin. Pedagang dari 5 kelompok barang yaitu kelompok bahan konstruksi, kelompok barang kerajinan & seni, kelompok bahan makanan, kelompok BBM dan kelompok perlengkapan tulis menyatakan optimis bahwa mereka akan membukukan tingkat penjualan yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh prediksi mereka bahwa pada akhir tahun bertepatan dengan liburan maka akan terjadi lonjakan penjualan. Namun demikian untuk pedagang dari 4 kelompok barang lainnya menyatakan pesimis. Lebih jauh prediksi mereka bahwa tahun 2008 masih akan sangat berat karena suku bunga dan tingkat inflasi masih akan cukup tinggi.

### **PERKIRAAN HARGA UMUM DAN SUKU BUNGA KREDIT**

Survei menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2008 sebagian responden memperkirakan masih akan terjadi peningkatan harga umum untuk 3 bulan mendatang. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan bertepatan dengan musim kemarau yang berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya mengakibatkan gangguan terhadap pasokan barang terutama untuk bahan makanan. Harga BBM juga diperkirakan masih cukup tinggi sehingga memicu kenaikan harga-harga barang secara umum. Keadaan ini diperkirakan masih akan berlanjut untuk 6 bulan mendatang. Saldo bersih yang tercatat untuk perkiraan harga umum 3 bulan mendatang adalah sebesar 63% dan untuk 6 bulan mendatang adalah sebesar 31%.

Suku bunga kredit diperkirakan akan mengalami perubahan positif (kenaikan) untuk masa 3 bulan mendatang, dengan saldo bersih yang tercatat sebesar 10%. Adapun untuk masa 6 bulan mendatang suku bunga kredit diperkirakan akan naik dilihat dari nilai saldo bersih sebesar 11%.

## PENGUNAAN UANG KERTAS DAN LOGAM

Survei menunjukkan pemakaian uang kertas dan logam dalam tiga bulan terakhir relatif sama seperti ditunjukkan oleh 47% jawaban dari responden yang ada. Adapun yang mengaku meningkat sedikit mencapai 27%, 9% menyatakan meningkat tinggi dan sisanya 17% menjawab menurun. Sehingga secara mayoritas memang dalam 3 bulan terakhir pemakaian uang kertas dan logam tidak mengalami perubahan dibandingkan periode triwulan sebelumnya terkait dengan kenaikan harga komoditi. Hal ini mendukung bahwa mayoritas responden mengakui bahwa jumlah penjualan pada triwulan II-2008 tidak terlalu baik.



# Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan II-2008

## PENJELASAN UMUM

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) atau biasa dikenal pula dengan istilah “*business survey*” merupakan salah satu kegiatan survei yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi jangka pendek mengenai indikasi arah perkembangan perekonomian secara langsung dan sesegera mungkin yang akan digunakan untuk keperluan penyusunan kebijakan dalam rangka pengendalian inflasi. Informasi tersebut berupa kondisi dan ekspektasi kegiatan usaha sejumlah perusahaan di berbagai sektor ekonomi. Secara umum sifat informasi yang akan diperoleh dalam survei ini adalah : (1) informasi kondisi triwulan sebelum survei (*past business performance*); (2) informasi kondisi usaha pada saat triwulan survei (*present business performance*); dan (3) informasi mengenai tendensi/ arah kegiatan dunia usaha pada satu triwulan mendatang (*future business estimation*).

SKDU dilakukan melalui suatu pendekatan survei sampel yang sangat berorientasi pada hasil. Dengan pendekatan survei sampel, maka sejumlah responden yang terpilih dalam survei ini menjadi sumber utama informasi yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan terutama melalui wawancara dan observasi. Dalam hal responden dipandang telah memahami survei ini, misalnya telah sering disurvei, mereka dapat menjawab sendiri kuesioner yang telah dikirimkan sebelumnya, namun petugas survei tetap perlu meneliti semua jawaban yang diberikan dan menghubungi responden dimaksud jika memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Responden dalam survei ini dipilih dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu perusahaan dipilih secara acak dari suatu kelompok lapangan usaha (sektor ekonomi) tertentu. Jumlah responden untuk wilayah DIY diharapkan sekitar 164 perusahaan dan dapat ditambah atau disesuaikan agar masing-masing sektor ekonomi dapat diwakili secara proporsional. Level yang disurvei adalah usaha yang dianggap representatif (perusahaan-perusahaan besar berdasarkan nilai produksi/penjualan/penghasilan operasionalnya).

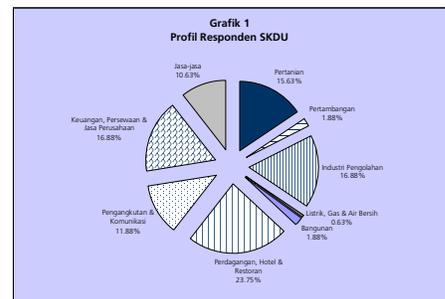
Pengolahan data hasil survei ini dilakukan dengan metode Saldo Bersih (SB) atau *net balance*, yakni selisih jumlah responden yang memberikan jawaban

“positif” (ada kenaikan kegiatan usaha) dengan jumlah responden yang memberikan jawaban “negatif” (ada penurunan kegiatan usaha). Untuk melengkapi analisis juga digunakan metode Saldo Bersih Tertimbang (SBT) atau *weighted net balance*, masing-masing sektor, yakni SB suatu sektor dikalikan dengan bobot sektor yang bersangkutan. Sementara itu simpulan kegiatan usaha, baik informasi mengenai harga jual maupun penggunaan tenaga kerja diukur dengan menjumlahkan SBT seluruh sektor.

### Profil Responden

Dalam rangka penyesuaian jumlah responden SKDU secara nasional, maka jumlah responden SKDU di wilayah DIY sejak triwulan I-2005 menjadi 164 responden. Pada triwulan II-2008 jumlah responden yang mengembalikan kuesioner tercatat sebanyak 160 responden, mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, *response rate* tercatat sebesar 97,56%.

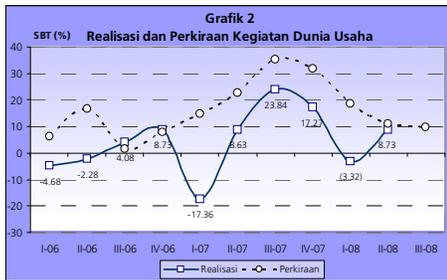
Penyebaran responden pada triwulan laporan ini tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya yang masih didominasi oleh lima sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran; sektor Industri Pengolahan; sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan; sektor Pertanian dan sektor Jasa-jasa dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 38, 27, 27, 25 dan 17 responden atau mewakili 83,75% dari total responden yang mengembalikan kuesioner.



### Kegiatan Usaha

Sebagaimana yang terjadi pada triwulan sebelumnya, realisasi optimisme para responden di wilayah DIY pada triwulan II-2008 lebih rendah jika dibandingkan ekspektasi para responden. Para responden cenderung merasa pesimis dan hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan sebesar 8,73% atau lebih rendah dibandingkan ekspektasi para responden dalam memprediksi kegiatan usaha untuk triwulan II-2008 yaitu 11,08%. Meskipun demikian realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan ini jauh meningkat dibandingkan dengan realisasi SBT triwulan I-2008 yang tercatat sebesar *minus* 3,32%.

Selama periode survei, hampir seluruh sektor ekonomi mengalami peningkatan kegiatan usaha. Sektor Bangunan mengalami peningkatan kegiatan usaha terbesar diantara sektor-sektor lainnya yaitu dengan SBT sebesar 6,80% dari -3,40% menjadi 3,40%, diikuti dengan sektor Pengangkutan&Komunikasi sebesar 3,85% dari -3,16% menjadi 0,69%, sektor Industri Pengolahan sebesar



3,53% dari -1,81% menjadi 1,72% dan sektor Jasa-jasa sebesar 1,45% dari 0,20% menjadi 1,65%. Sektor ekonomi yang mengalami penurunan SBT adalah sektor Pertanian dengan SBT sebesar -2,51% dari 4,10% menjadi 1,59%, diikuti oleh sektor Pertambangan sebesar -0,48% dari 0% menjadi -0,48%, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sebesar -0,37% dari -0,43% menjadi -0,80% dan sektor Perdagangan, Hotel&Restoran sebesar -0,22% dari 1,18% menjadi 0,96%.

Peningkatan aktivitas kegiatan dunia usaha pada triwulan survei lebih disebabkan akibat situasi pasar yang dinilai responden cenderung relatif membaik yang terukur dari indikasi meningkatnya volume permintaan/pesanan dan didukung oleh faktor musiman yaitu musim liburan sekolah. Di sisi lain, sektor-sektor yang mengalami penurunan aktivitas kegiatan dunia usaha disebabkan akibat meningkatnya harga bahan baku/material akibat naiknya harga minyak dunia dan meningkatnya persaingan pada sektor yang sama.

**Tabel 1**  
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY

No	Sektor	2007									2008								
		I			II			III			I			II			III		
		P	P	R	P	P	R	P	P	R	P	R	P	R	P	R	P		
		(% SBT)																	
1	Pertanian	5.65	6.26	3.70	4.64	4.18	5.78	4.10	2.74	1.59	4.07								
2	Pertambangan	0.72	0.48	0.00	0.00	(0.72)	0.72	0.00	0.00	(0.48)	0.96								
3	Industri Pengolahan	(2.56)	6.04	(0.16)	3.60	0.44	1.67	(1.81)	1.25	1.72	(0.78)								
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.00	0.00	0.00	0.00								
5	Bangunan	0.00	6.81	6.81	3.40	0.00	0.00	(3.40)	(3.40)	3.40	(3.40)								
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5.48	4.61	2.44	7.36	6.01	4.65	1.18	4.43	0.96	6.03								
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.57	4.94	4.94	5.54	3.75	2.12	(3.16)	2.58	0.69	0.69								
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.67	4.12	4.67	4.95	2.10	2.75	(0.43)	3.42	(0.80)	0.94								
9	Jasa-jasa	0.75	1.49	1.02	1.78	1.09	0.37	0.20	0.06	1.65	1.28								
<b>Seluruh Sektor</b>		<b>14.70</b>	<b>35.17</b>	<b>23.84</b>	<b>31.69</b>	<b>17.27</b>	<b>18.48</b>	<b>(3.32)</b>	<b>11.08</b>	<b>8.73</b>	<b>9.79</b>								

Keterangan:  
P = Perkiraan  
R = Realisasi

Responden SKDU di DIY masih menyatakan optimismenya dalam memperkirakan kondisi kegiatan dunia usaha, tercermin dari nilai SBT ekspektasi kegiatan usaha untuk triwulan III-2008 sebesar 9,79%.

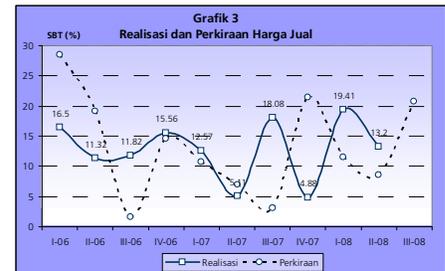
Jika dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan, optimisme dalam memperkirakan kegiatan dunia usaha untuk triwulan III-2008 mendatang terutama didorong oleh peningkatan SBT pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian masing-masing sebesar 1,60% dan 1,33%. Optimisme ini diduga merupakan prediksi responden atas dasar pertimbangan adanya faktor musiman yaitu persiapan lebaran (bulan puasa) yang menyebabkan meningkatnya permintaan beberapa produk tertentu dan estimasi para responden di sektor Pertanian bahwa musim di triwulan mendatang relatif lebih baik serta mendukung proses produksi tanaman.

### Harga Jual

Realisasi harga jual produk/jasa responden SKDU pada triwulan laporan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan realisasi triwulan sebelumnya yaitu sebesar -6,21% dari 19,41% menjadi 13,2%. Meskipun terjadi penurunan dalam realisasi harga jual, namun angka realisasi ini lebih besar dibandingkan dengan prediksi pelaku usaha pada triwulan sebelumnya yang justru memprediksi adanya penurunan harga jual dengan SBT sebesar 8,62%.

Penurunan harga jual pada triwulan laporan terutama disebabkan adanya faktor persaingan pada sektor yang sama. Hal ini didorong oleh adanya turunnya SBT khususnya di sektor Bangunan dan sektor Industri Pengolahan, masing-masing menurun sebesar 6,81% dan 4,83%. Sektor ekonomi yang mengalami peningkatan harga jual adalah sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan; sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pengangkutan & Komunikasi masing-masing sebesar 1,68%, 1,54% dan 1,24%. Peningkatan harga jual pada sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sejalan dengan meningkatnya acuan suku bunga perbankan yaitu BI rate sehingga permintaan produk penghimpunan dana meningkat. Sedangkan peningkatan pada 2 sektor lainnya yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pengangkutan & Komunikasi lebih disebabkan adanya faktor musiman yaitu bertepatan dengan musim liburan sekolah.

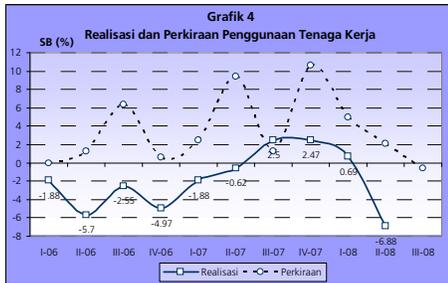
Para pelaku usaha selanjutnya memperkirakan harga jual untuk triwulan III-2008 akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan realisasi harga jual pada laporan survei sebagaimana tercermin dari nilai SBT perkiraan harga jual sebesar 20,72%. Perkiraan peningkatan harga jual ini terutama dijawab oleh responden pada sektor Bangunan dan sektor Industri Pengolahan yang lebih disebabkan adanya faktor meningkatnya harga bahan baku



### Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan menunjukkan penurunan dimana angka SB turun dari 0,69% pada triwulan sebelumnya menjadi -6,88% dan didorong penurunan penggunaan tenaga kerja sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan; sektor Jasa-jasa; sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian masing-masing sebesar -19,44%, -11,76%, -8,29% dan -7,70%.

Selanjutnya para pelaku usaha menyatakan penggunaan tenaga kerja untuk periode selanjutnya semakin meningkat dibandingkan dengan realisasi triwulan laporan. Hal ini tercermin dari nilai SB sebesar -0,63%. Optimisme



peningkatan penggunaan tenaga kerja ini hanya dinyatakan oleh 4 sektor yaitu sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa-jasa dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran.

### Kondisi Keuangan

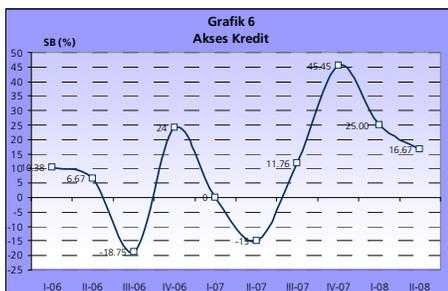
Pada triwulan laporan kondisi keuangan pelaku usaha yang menjadi responden survei ini mengalami peningkatan, terlihat dari naiknya nilai SB dari 14,58% pada triwulan I-2008 menjadi 16,88% pada triwulan II-2008. Peningkatan SB didorong oleh kenaikan di sektor Industri Pengolahan sebesar 16,37% dan sektor Jasa-jasa sebesar 23,85%.



Sektor yang mengalami penurunan kondisi keuangan adalah sektor Pertanian, sektor Keuangan, Persewaan&Jasa Perusahaan, sektor Pengangkutan&Komunikasi dan sektor Perdagangan, Hotel&Restoran yaitu masing-masing dengan SB sebesar -11,11%, -2,31%, -1,97% dan -1,35%.

### Akses Kredit

Pada triwulan II-2008 mayoritas responden memberikan pernyataan bahwa akses kredit ke Perbankan jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan triwulan I-2008 yang ditunjukkan dengan penurunan nilai SB indikator akses kredit sebesar 8,33% dari 25,00% menjadi 16,67%. Meskipun demikian, beberapa responden menyatakan bahwa akses kredit lebih sulit dikarenakan faktor persyaratan rumit, kebijakan bank dan ketersediaan jaminan/agunan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh perbankan. Kesulitan akses kredit ini lebih dialami oleh sektor Industri Pengolahan.

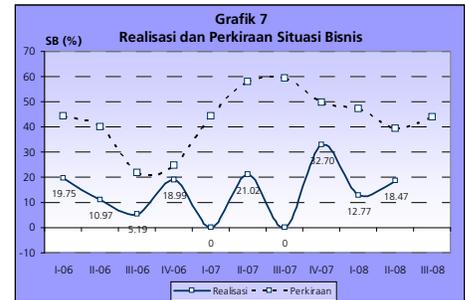


### Situasi Bisnis

Pada triwulan II-2008, para responden menyatakan bahwa situasi bisnis selama periode survei relatif membaik, sebagaimana tercermin dari nilai SB sebesar 18,47% atau mengalami peningkatan dari SB triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 12,77%. Kenaikan ini sesuai dengan prediksi para responden sebelumnya yang merasa optimis situasi bisnis pasti membaik bertepatan dengan musim liburan sekolah.

Peningkatan situasi bisnis ini lebih dirasakan oleh sektor Pertanian, sektor Jasa-jasa, sektor Industri Pengolahan dan sektor Pengangkutan&Komunikasi dengan kenaikan SB masing-masing sebesar 33,33%, 24,51%, 22,62% dan 9,54%.

Selanjutnya, hampir semua responden di seluruh sektor merasa optimis dalam melakukan prediksi terhadap situasi bisnis untuk periode yang akan datang, tercermin dari nilai SB sebesar 43,95%.



# Laporan Survei Harga Properti Residensial Triwulan II-2008

## METODOLOGI

*Harga properti residensial di triwulan laporan meningkat dari periode sebelumnya (qtq)*

*Pada triwulan III-2008 mendatang diperkirakan harga properti masih mengalami peningkatan (qtq)*

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Propinsi DI Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah (tipe kecil, tipe menengah dan tipe besar) dan selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana. Dengan periode dasar Triwulan I-2002.

## PROFIL RESPONDEN

Pada triwulan II-2008, Survei Harga Properti Residensial (SHPR) dilakukan berdasarkan informasi yang diterima dari responden yang berjumlah 46 pengembang, menurun dari periode sebelumnya yang berjumlah 55 responden. Dari 46 responden tersebut, menurut status keanggotaan dalam Real Estate Indonesia (REI) Cabang Yogyakarta, tercatat sebanyak 20 responden sebagai anggota REI dan 26 responden bukan anggota REI.

## PERKEMBANGAN UMUM

Perkembangan properti residensial dari sisi supply :

1. Persentase rata-rata tingkat kenaikan harga rumah selama triwulan laporan 2% dan 5%
2. Faktor-faktor penyebab kenaikan harga, sebagian besar disebabkan oleh kenaikan bahan bangunan, kenaikan upah pekerja dan mahalnya biaya perizinan.
3. Persentase penggunaan bahan-bahan import yakni Sanitair 20%, Mekanikal dan Elektrik 16%, Kaca 11%, dan Granit/marmer 11%.

4. Besarnya sumbangan kenaikan harga barang import terhadap harga jual rumah rata-rata 5%
5. Prospek permintaan rumah di tahun 2008 diperkirakan relatif sama dibandingkan triwulan laporan.
6. Faktor utama yang menjadi penghambat bisnis perusahaan sebagian besar disebabkan oleh perizinan/birokrasi, kenaikan harga bangunan dan pajak.
7. Sumber-sumber pembiayaan pembangunan properti selama triwulan laporan sebagian besar dana sendiri 49,81%, pinjaman bank 23,97% dan dana nasabah 19,10%.

Perkembangan properti residensial dari sisi demand :

1. Sumber-sumber pembiayaan yang dipakai konsumen dalam transaksi pembelian rumah dari Developer, sebagian besar KPR 58,75%, cash bertahap 32,05% dan cash keras 7,81%.
2. Sumber pembiayaan yang melalui KPR Bank rata-rata bersuku bunga 11%.
3. Penggunaan KPR Bank sebagian besar untuk pembelian tipe rumah tipe menengah 56,22%, tipe sederhana 32,2% dan tipe besar 11,38%.

### Perkembangan Harga Properti Residensial

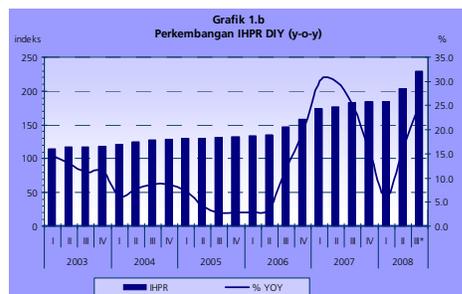
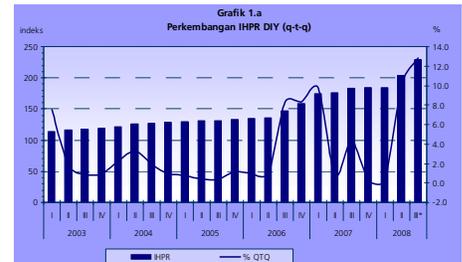
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) yang menggambarkan perkembangan harga rumah baru di Yogyakarta, pada triwulan laporan mengalami peningkatan harga hingga indeks tercatat sebesar 203,44 atau naik sebesar 10,10% (qtq). Kenaikan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,36% (qtq). Pertumbuhan indeks ini terjadi pada rumah tipe sederhana dan besar.

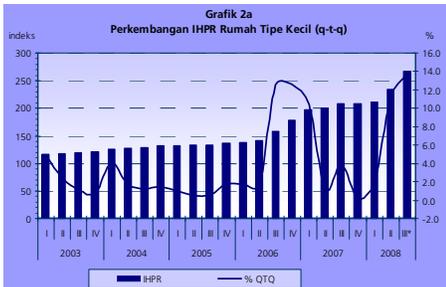
**Tabel 1**  
**Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY**

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2006	1.72	0.72	0.41	0.95	4.68	2.42	1.84	2.97
II-2006	1.60	1.13	0.17	-	5.80	3.38	1.59	3.79
III-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	18.37	8.30	8.70	4.33
IV-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	30.94	13.06	15.54	19.69
I-2007	10.42	9.55	9.20	9.72	42.14	22.99	25.65	30.10
II-2007	1.18	1.35	(0.14)	0.80	41.55	23.25	25.27	29.88
III-2007	3.89	3.56	5.68	4.38	30.65	21.14	23.51	25.09
IV-2007	0.12	1.76	(1.08)	0.27	16.20	17.01	13.99	15.74
I-2008	1.83	(0.66)	(0.08)	0.36	7.16	6.10	4.30	5.87
II-2008	11.06	8.79	10.46	10.10	17.63	13.89	15.37	15.64

Keterangan :  
Kecil s.d. 36 m<sup>2</sup>  
Menengah 36-70 m<sup>2</sup>  
Besar diatas 70 m<sup>2</sup>

Para pengembang (developer) mengekspektasikan harga properti residensial pada triwulan III-2008 akan mengalami peningkatan indeks sebesar 229,63 atau naik 12,87% (qtq) dibandingkan triwulan laporan. Peningkatan





ekspektasi indeks pada triwulan III-2008 diperkirakan didorong oleh naiknya indeks harga rumah tipe sederhana dan besar masing-masing sebesar 13,86% dan 13,18%. Peningkatan ini ditengarai disebabkan minat beli konsumen terhadap produk properti masih relatif tinggi terutama di kalangan menengah ke atas, meski terdapat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Hal ini juga mengindikasikan bahwa pasar properti di DIY masih tetap tumbuh.



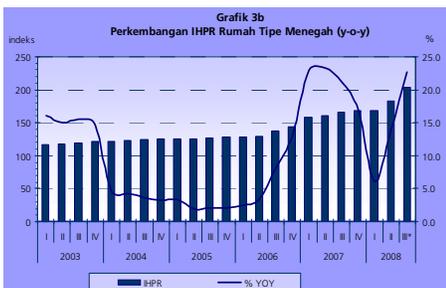
Secara tahunan, indeks harga perumahan mengalami peningkatan, yakni dari sebesar 5,87% (yoy) pada triwulan I-2008 menjadi 15,64% (yoy) pada triwulan laporan. Pertumbuhan tahunan tertinggi dialami tipe rumah sederhana sebesar 17,63% (yoy), diikuti dengan tipe besar dan menengah masing-masing sebesar 15,37% (yoy) dan 13,89% (yoy). Sementara itu triwulan III-2008 diperkirakan indeks perumahan masih mengalami peningkatan dari 15,64% (yoy) pada triwulan laporan menjadi 25,06% (yoy). Peningkatan ini dialami seluruh tipe rumah.

Sementara itu, bila dilihat per tipe, tipe rumah sederhana mencatat indeks sebesar 235,25 atau tumbuh positif 11,06% (qtq). Sedangkan prediksi untuk triwulan III-2008, indeks akan mencapai 267,86 atau naik 13,86% (qtq) dibanding triwulan laporan.



Secara tahunan, indeks harga perumahan tipe sederhana mengalami peningkatan dari 7,16% (yoy) pada periode sebelumnya menjadi 17,63% (yoy) pada triwulan laporan. Pada triwulan III-2008 diperkirakan masih akan mengalami peningkatan dibanding triwulan laporan, yakni mencapai 28,92% (yoy).

Selanjutnya, tipe rumah menengah pada triwulan laporan mencatat indeks 182,57 atau naik sebesar 8,79% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan III-2008, diperkirakan masih mengalami peningkatan sebesar 11,58% (qtq).



Sedangkan secara tahunan, rumah tipe menengah pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 13,89% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang mencatat angka 6,10% (yoy). Responden tetap optimis dengan memprediksi pada triwulan mendatang, secara tahunan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 22,72% (yoy).

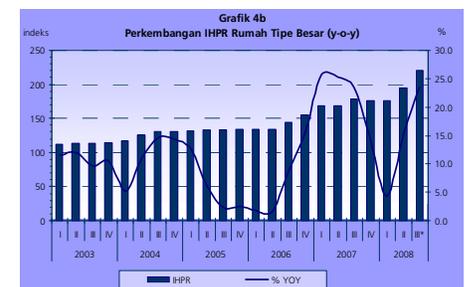
Sejalan dengan tipe rumah sederhana maupun menengah, tipe rumah besar pada triwulan laporan mencatat indeks 194,79 atau naik sebesar 10,46% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Triwulan sebelumnya justru mengalami penurunan sebesar 0,08%(qtq). Pada triwulan III-2008 diperkirakan masih mengalami peningkatan sebesar 13,18%(qtq).

Secara tahunan, pada triwulan laporan mengalami peningkatan pertumbuhan yakni sebesar 15,37% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 4,30% (yoy). Sedangkan untuk triwulan III-2008, secara tahunan diperkirakan masih mengalami peningkatan sebesar 23,56% (yoy).

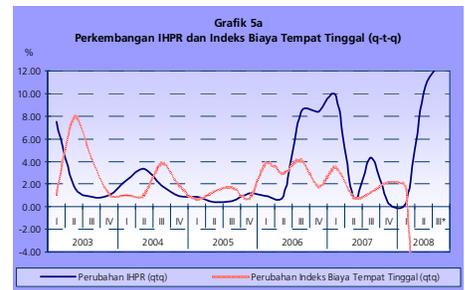
**Tabel 2**  
**Ekspektasi Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY**

Triwulan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I*-2005	-	0.12	0.03	0.05	4.48	3.10	11.40	6.31
II*-2005	0.47	1.15	0.62	0.74	4.23	2.97	6.20	4.47
III*-2005	0.60	0.57	0.17	0.45	3.65	2.04	2.24	2.64
IV*-2005	1.75	0.92	0.84	1.17	5.46	2.98	3.10	3.84
I*-2006	-	-	-	-	2.91	1.69	1.43	2.01
II*-2006	2.46	0.47	0.91	1.28	6.69	2.70	2.34	3.90
III*-2006	0.78	0.33	-	0.37	6.62	3.72	1.59	4.17
IV*-2006	1.62	0.93	0.79	1.11	18.21	8.31	8.65	11.74
I*-2007	0.22	0.18	0.04	0.15	29.01	12.47	15.11	18.74
II*-2007	(2.29)	(2.13)	(5.02)	(3.15)	36.69	19.02	19.15	24.79
III*-2007	4.81	4.75	3.91	4.49	31.81	22.54	21.44	25.23
IV*-2007	3.75	3.48	5.62	4.29	20.43	18.98	21.72	20.38
I*-2008	(0.33)	1.29	(1.48)	(0.17)	4.89	8.18	2.85	5.30
II*-2008	(0.11)	(2.58)	(1.89)	(1.53)	5.80	1.99	2.47	3.43
III*-2008	13.86	11.58	13.18	12.87	28.92	22.72	23.56	25.06

Keterangan :  
Kecil s.d. 36 m<sup>2</sup>  
Menengah 36-70 m<sup>2</sup>  
Besarnya di atas 70 m<sup>2</sup>



Dari hasil pengamatan terhadap indeks harga jenis sub kelompok biaya tempat tinggal (IBTT) pada IHK-BPS pada triwulan II-2008 sebesar 112,22 memberikan indikasi yang relatif berbeda dengan arah pergerakan indeks harga properti residensial. Secara triwulanan, indeks harga biaya tempat tinggal menunjukkan penurunan sebesar 32,47% (qtq), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang masih menunjukkan angka positif sebesar 1,58% (qtq). Sedangkan IHPR mengalami peningkatan sebesar 10,10% (qtq) pada triwulan laporan, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencapai 0,36% (qtq)



Secara tahunan, IHPR juga memberikan indikasi yang berlawanan dengan IBTT. IBTT mengalami penurunan yang relatif signifikan dari triwulan I-2008 sebesar 5,90% (yoy) menjadi -29,04% (yoy). Di sisi lain, IHPR justru menunjukkan peningkatan sebesar 15,65% (yoy) jauh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,87% (yoy).

